



KELUARGA LAYAR SENTUH



DUSKI SAMAD

Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag

KELUARGA LAYAR SENTUH

Penerbit PAB Publishing



Dicetak Duskisamad Institute



Keluarga Layar Sentuh, Karya, Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag

Hak Cipta 2020, Juni 2020,
Isi di luar tanggung jawab percetakan

copyright@2020,
by pabpublishing All Right Reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, menfotocopy atau memperbanyak
sebahagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit pab publishing
Jl. Kuini No. 79 B Padang
Website: www.pabpublishing.co.id
e-mail: pab@kemenag.go.id

Penerbit PAB Publishing



Keluarga Layar Sentuh

Penulis : Duski Samad

Setting layout : Aulia Uzzaki Duski

Penerbit : Penerbit pab publishing
Jl. Kuini No. 79 B Padang
Website: www.pabpublishing.co.id
e-mail: pab@kemenag.go.id

Dicetak oleh : Duskisamad Institut Publishing
Jln. Ambon I No.4 Wisma Indah Siteba
Nanggalo Padang Kode Pos 25146

Pustaka Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cet. I, Juli 2020.

ix+206 halaman



ISBN: 978-623-92096-8-1



DAFTAR ISI

PENGANTAR

DAFTAR ISI

• Menyintuh Generasi Layar Sentuh	01.
• Nikah Usia Dini, <i>Lost Generation</i>	15.
• Keberdayaan Keluarga	22.
• Keluarga Basis Ketahanan Bangsa	27.
• Keluarga Bahagia	28.
• Keluarga Modis dan <i>Back to Family</i>	41.
• Keluarga Samara	43.
• Keluarga Bermasalah	56.
• Keluarga Berencana dan Islam	61.
• Keluarga dan Karakter Generasi Berkualitas	68.
• KB Pengaturan Kehamilan	72.
• Merajut Perkawinan dan Keluarga Sakinah	75.
• Keluarga Sakinah Perspektif Keruhanian Islam	80.
• Ketahanan Keluarga dan Keluarga Sakinah	86.
• Keluarga dan Transisi Sakral	90.
• Mitigasi Keluarga	96.
• Pertambahan Pendudukan dan Dampaknya	100.
• Peran Strategis Tokoh Agama Dalam KKBPK	107.
• Pencegahan Maksiat Berbasis Keluarga	112.
• Sekolah dan Rumah Ramah Anak	118.
• Sukses Dalam Keterbatasan	123.
• Perempuan; Menghapus Kekerasan	129.
• Pendidikan Harusnya Melindungi Anak	140.
• Perempuan Norma dan Realita	145.
• Potret Buram Remaja Masa Kini	154.
• Nasehat Agama Terhadap Remaja	164.

- Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi 171.
- Anak dan Teologi Budaya 177.
- Peduli Demografi 182.
- Darurat Zina 187.
- Pemuda, Mahasiswa Berwawasan Kependudukan 190.
- Pencegahan Kenakalan Remaja Pendekatan Agama 196.

DAFTAR BACAAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

PENGANTAR

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Ruum/30:21)*

Alhamdulillahililalabil'amin, puji dan syukur disampaikan kepada Allah Subhanahuwata'ala yang selalu menganugerahi rahmat dan karunia-Nya untuk diri, keluarga dan orang-orang yang dicintai. Shalawat dan salam kepada Rasul Muhammad sahallahu'alaihi wasalam sosok teladan yang cinta keluarga dan umatnya.

Ada ungkapan dari sebahagian orang bahwa membaca buku kumpulan tulisan kurang menarik dan ada pula yang mengatakan bahwa buku jenis ini kurang ilmiah. Namun, perlu dimengerti dan dirasakan oleh pembaca bahwa buku kumpulan tulisan, artikel dan opini justru mestinya lebih menarik dan ilmiah, dikarenakan tulisan tersebut muncul dari kesadaran mendalam penulisnya memberikan jawaban terhadap masalah yang ada.

Tidak pula berlebihan bila dikatakan bahwa justru buku kumpulan tulisan bernilai ilmiah tinggi karena pemikiran yang muncul saat ada masalah adalah orisinal dan tipis sekali unsur subyektivitasnya karena ia tidak ada unsur “pesanan”, kemurniannya lebih mengemuka. Walaupun harus diakui buku sejenisnya mengandung pengulangan yang dirasakan mengganggu dalam membacanya secara utuh.

Akan tetapi, yang jelas kehadiran tulisan dalam memberikan solusi jauh lebih bernilai dan bertahan lama, karena ia dapat dibaca ulang untuk menghadapi masalah yang sama. Dalam konteks inilah buku yang diberi judul *Keluarga Layar Sentuh* diedit dari makalah, opini dan pandangan penulis yang disampaikan dalam seminar, di media massa dan pertemuan ilmiah dipersembahkan kiranya membawa manfaat untuk memberikan solusi terhadap masalah keluarga yang terus berkecambah sesuai sejalan dengan perkembangan kemajuan teknologi.

Kekeliruan, kesalahan dan kekurangsempurnaan yang terdapat dalam tulisan ini adalah semata kelemahan penulis, oleh karena perbaikan, dan saran konstruktif akan sangat bermanfaat besar bagi penyempurnaan di masa datang. Semoga karya ini membawa pencerahan untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah.

Padang, 15 April 2017

Penulis,

Duski Samad

MENYINTUH GENERASI LAYAR SENTUH¹

Tahun 2014 segera pergi meninggalkan anak manusia dengan segala kenangan, kesan, prestasi, kegagalan, suka, duka, dan keadaan masing-masing orang sesuai keyakinan, persepsi dan penghayatan hidupnya. Setiap insan pastilah sekali waktu dalam menjalani tahun lalu melakukan renungan diri, apa, berapa, mengapa dan cara seperti apa kehidupan yang sudah dilakukan dan bagaimana pula masa depan kelak.

Melakukan muhasabah, koreksian dan renungan terhadap masa lalu, akan besar sumbangannya untuk menyusun, menata dan membuat program masa datang. Resolusi masa datang akan lebih jelas arah, tujuan dan focus yang akan dilakukan bila kejadian, peristiwa dan kondisi masa lalu dapat dipetakan dengan obyektif, jelas dan terukur. Keadaan yang sama juga berlaku untuk menyiapkan kehidupan yang kondusif dalam bidang kehidupan social religious, keumatan dan kebangsaan.

Ciri paling menonjol di tahun 2014 dan dasawarsa sebelumnya adalah kemajuan teknologi dalam bidang perangkat komunikasi. Kehadiran *smartphone*, *telpon pintar*, atau bisa juga disebut *computer saku* tercanggih, dengan segala jenis produknya, keunggulannya berupa resolusi aplikasi yang menawarkan segala bentuk kemudahan, sejak kamera yang dapat digunakan untuk memotret diri sendiri (*selfi*), *telepon genggam*, *mainan (game)* dan aplikasi menelusuri berita terkini di hampir semua media di dunia dan macam-macam keunggulan yang memanjakan pemakainya.

¹Refleksi Akhir Tahun 2014 di muat di Ruang Teras Utama Harian Padang Eskpres.

Memang harus diakui, revolusi terbesar dasawarsa terakhir adalah hadirnya produk teknologi layar sentuh. Layar sentuh di televisi, di handphone dan beberapa perangkat teknologi lainnya. Dampak sistimik yang dibawa oleh layar sentuh adalah percepatan dan perluasan akses, hubungan dan interaksi antar individu, personal, keluarga, antara satu komunitas dengan komunitas dan antar bangsa.

Laporan International Technology Union (ITU) menyebutkan tahun 1990 perangkat teknologi personal computer (PC) dan jaringan internet membuat manusia di dunia saling menyambung (*connected*) sejumlah 50 juta orang. Dua puluh empat tahun setelah itu, tahun 2014, separoh penduduk dunia, 3 milyar lebih, sudah saling tersambung lewat jaringan internet, PC, Smartphone dan perangkat teknologi canggih lainnya.

Ketersambungan antar individu, komunitas dan bangsa berkat kehadiran teknologi super computer tidak semuanya membawa nilai lebih bagi kehidupan kolektif. Pada titik tertentu kehidupan yang luas, terbuka dan tranparan, dalam batas-batas tertentu kadang-kadang telanjang, telah membawa residu social dan kemanusiaan yang luar biasa mencemaskan. Laporan media cetak, elektronik dan media social tentang krisis kemanusiaan dan social kemasyarakatan seperti penyimpangan seksual, pornografi, pelecehan, perbudakan, pembunuhan dan perbuatan tercela lainnya telah membuat penegak moral khawatir terhadap ancaman kepunahan budaya, agama dan social.

Dampak ikutan yang tak bisa dipisahkan dari penggunaan teknologi layar sentuh yang menyimpang adalah meningkatnya kasus narkoba. Betapa mencemaskannya kejahatan narkoba di Indonesia, seperti laporan media, TEMPO.CO, Jakarta - Kepala Badan Narkotika Nasional Komisaris Jenderal Anang Iskandar menyatakan jumlah orang meninggal dunia akibat penyalahgunaan narkoba mencapai 200 juta per tahun. Angka ini didasarkan pada World Drug

Report 2013 oleh Organisasi Dunia Penanganan Narkoba dan Kriminal (UNODC). "Pengguna narkoba tercatat sebanyak 315 juta orang pada usia produktif 15 hingga 64 tahun," kata Anang, Kamis, 26 Juni 2014. Pada bidang pemberantasan, Anang menyatakan, BNN telah berhasil mengungkap 108.701 kasus narkoba dengan 134.117 tersangka. Pencucian uang dari narkoba juga sudah terungkap sebanyak 40 kasus dengan nilai aset yang disita sebesar Rp 163,1 miliar.

Harian Singgalang, 19 November 2014 melaporkan pula bahwa menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) pengguna narkoba di Sumatera Barat tahun ini berjumlah 63.873 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan gejala terus meningkat dari tahun ke tahun, merambat dari perkotaan sampai ke desa-desa. Di tingkat nasional jumlah pecandu narkoba tahun ini diperkirakan telah mencapai lebih dari 5 juta jiwa. Sekitar 75 persen diantaranya adalah pelajar dan generasi muda.

Dalam hal berkaitan dengan ketahanan dan keharmonisan keluarga juga terjadi pergeseran kearah yang tidak baik. Tingginya angka perceraian pasangan perkawinan yang disebabkan oleh dampak penggunaan teknologi yang tidak proporsional, seperti sms, facebook, twitter antar lawan jenis di luar pasangan hidup, yang menimbulkan kecurigaan, cemburu dan selingkuh adalah bentuk lain yang juga bahagian yang tidak produktif. Informasi media menyebutkan bahwa di Indonesia jumlah perceraian cukup tinggi yakni 333 ribu per tahunnya.

TRIBUNNEWS.COM, YOGYA Tren perceraian di Kota Yogyakarta terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain angkanya meningkat, terdapat fakta kasus perceraian yang sampai ke Pengadilan Agama, lebih banyak diajukan oleh kaum perempuan alias pihak istri. Meningkatnya gugatan cerai yang diajukan oleh pihak perempuan terlihat jelas sejak beberapa tahun terakhir. Data yang dihimpun dari Pengadilan Agama Kota Yogyakarta menyebutkan pada 2013 dari kasus

perceraian yang sampai ke Pengadilan Agama penggugat perempuan mencapai 462 kasus, sementara penggugat laki-laki pada tahun itu hanya 190 kasus. Artinya, gugatan cerai yang diajukan perempuan mencapai 70 persen lebih jika dibanding gugatan yang diajukan pihak suami.

Terus berkecambahnya penyakit masyarakat seperti oplosan menimun keras yang menelan korban jiwa di beberapa daerah, meningkatnya angka pelacuran anak-anak ABG, pacaran bebas, hamil diluar nikah anak pelajar, remaja dan penyelewengan seksual yang menyebabkan timbulnya penyakit mematikan HIV dan AIDS adalah ancaman kehidupan yang merusak tatanan keluarga dan masa depan remaja.

Kekhawatiran orang tua terhadap anak remaja putra, apalagi anak gadis putri yang diganggu di angkutan umum, merasa tidak aman di tempat umum adalah bentuk nyata ancaman terhadap disiplin dan etika social yang menakutkan. Jatuhnya korban penipuan, pembunuhan, pemerkosaan oleh teman yang hanya berkenalan lewat media social, facebook, twitter, sms dan sejenisnya adalah bahagian penyimpangan media social yang mengkhawatirkan orang tua dan setiap keluarga.

Meluasnya penggunaan media social tanpa kendali etika dan kepatutan, seperti membully tokoh politik, artis, bahkan Presiden sekalipun juga adalah bahagian residu penggunaan teknologi layar sentuh yang tidak dibingkai moralitas. Media social kini menjadi tren, mengalahkan media mainstream, survey menyebut bahwa informasi kini dikuasai media social lebih 60 persen dan sisanya dipengaruhi media mainstream.

GENERASI LAYAR SENTUH

Keluarga merupakan rujukan keberhasilan dan kebahagiaan. Seseorang mungkin gagal dalam karir social, tetapi jika ia sukses dan berbahagia dalam kehidupan keluarganya, maka ia tetap disebut sebagai orang yang sukses. Sebaliknya ada orang yang sukses dalam karir social, tetapi kehidupan keluarganya berantakan, maka orang itu tetap disebut sebagai orang yang gagal. Membangun keluarga tidak cukup dengan hitungan rasionil dan matematis. Hitungan psikologis justru merupakan factor yang paling penting, karena hubungan dalam keluarga bersifat intens, berlangsung lama dan terus menerus.

Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia, sehingga idiomnya menjadi keluarga bahagia. Maksudnya, tujuan dari setiap orang yang membina rumah tangga adalah mencari kebahagiaan hidup. Hampir seluruh budaya bangsa menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang sebenarnya. Keberhasilan dan kegagalan dalam rumah tangga seseorang akan tercermin di wajahnya, tercermin pula pada pola hidupnya. Hidup berkeluarga memang merupakan fitrah sosial manusia. Secara psikologis, kehidupan berkeluarga, baik bagi suami, isteri, anak-anak, cucu-cicit atau bahkan mertua merupakan pelabuhan perasaan; ketenteraman, kerinduan, keharuan, semangat dan pengorbanan, semuanya berlabuh di lembaga yang bernama keluarga. Secara alamiah, ikatan kekeluargaan memiliki nilai kesucian, oleh karena itu bukan hanya di masyarakat tradisional kesetiaan keluarga dipandang mulia, pada masyarakat liberalpun, kesetiaan keluarga masih menjadi nilai keindahan, meski persemayaman keindahan itu di alam bawah sadar. Dibalik budaya “pergaulan bebas” yang dinikmati masyarakat liberal, tetap saja diakui di alam bawah sadarnya “kebenaran” nilai kesetiaan dalam hidup berkeluarga.

Setiap keluarga menyadari bahwa di era layar sentuh kehidupan keluarga tengah mengalami tantangan baru yang

perlu kekuatan lebih kuat lagi. Keluarga layar sentuh adalah keluarga yang hidup hari ini. Keluarga di era layar sentuh dipastikan tidak dapat menunaikan tugas dengan baik, tanpa mampu menkoneksikan diri dengan lingkungan dan masyarakat dunia. Kepala dan anggota keluarga wajib menjadi manusia zaman sekarang, manusia yang hidup dalam satu dunia untuk semua. Bayangkan bagaimana perasaan dan sikap hati seorang bapak atau ibu, jika anak dengan waktu yang singkat dapat memperoleh informasi dari sumber connected masyarakat global.

Orang tua sebagai pemimpin keluarga yang kini hidup di zaman layar sentuh tidak boleh menjadi gagap teknologi, khususnya untuk menjadi terkoneksi dengan sumber-sumber informasi masa kini. Tidak mungkin lagi mengingkari siapapun yang menjadi pengubah harus mau dan mampu berubah lebih dahulu. Aneh, lucu dan menyedihkan jika orang tua tidak menjadi terpanggil untuk menjadi get connected, menjadi orang yang nyambung dan tersambung.

Untuk mengawal kehidupan keluarga layar sentuh agar jangan sampai keluar dari fitrahnya, ajaran al-Qur'an menuntun untuk melakukan prinsip pokok dalam kehidupan berkeluarga. Setidaknya ada 3 (tiga) prinsip penting menitik pada penguatan keluarga. *Pertama*, merawat dan menyirami bibit cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Dalam keluarga itu ada *mawaddah* dan *rahmah* (Q/30:21). *Mawaddah* adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu, sedangkan *rahmah* adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. *Mawaddah* saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya, *rahmah*, lama kelamaan menumbuhkan *mawaddah*.

Kedua, memastikan bahwa individu dalam keluarga saling membutuhkan. Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (*hunna libasun lakum wa antum libasun labunna*, Q/2:187). *Ketiga*, keluarga harus terlibat aktif dan progresif

dalam hubungan social. Suami isteri dan seluruh anggota keluarga dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma`ruf*), tidak asal benar dan hak, *Wa`a syiruhunna bil ma`ruf* (Q/4:19).

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dan kebahagiaan keluarga layar sentuh adalah tanggung jawab bersama, khususnya semua anggota keluarga. Keluarga layar sentuh yang mempedomani, mengamalkan dan peduli pada ajaran moral agama dan terlibat aktif dalam interaksi social diyakini tidak akan mudah tergerus dari nilai-nilai kesuciannya. Ds.28122014.

DAKWAH RUMAH TANGGA ²

Headlines Harian Padang Eskpres, Jum'at, 12 Mei 2017, memuat berita *Ketika Imunisasi di Indonesia Belum Menyentuh semua anak*, dan diperkuat dengan judul *Hapus Isu Haram, Masukkan Materi Dakwah* yang pesan beritanya adalah bahwa cakupan imunisasi di Indonesia menurun karena faktor demografi dan isu vaksinnnya haram. Imam Besar Masjid Istiqlal menegaskan bahwa imunisasi itu penting, halal dan walaupun vaksin haram, akan tetapi jika itu sangat diperlukan ia menjadi boleh, disamping itu ia meminta mubaligh ikut menjadikan imunasasi sebagai materi dakwah, dalam bab kehidupan rumah tangga.

Memang kehidupan rumah tangga dengan segala turunnya di era digital ini cukup keras dihantam badai perubahan, indikasinya jelas sekali, tingginya angka perceraian, gugat cerai yang lebih banyak, nikah usia dini semangkin sulit mengendalikannya, kasus penelantaran anak yang dilakukan oleh orangnya sendiri, kekerasan terhadap anak dan penyimpangan seksual remaja, adalah masalah-masalah sosial yang berhulu serta bermuara pada keluarga. Menurunnya cakupan imunisasi sebagai kebutuhan dasar untuk anti bodi anak-anak empat tahun terakhir adalah juga indikasi bahwa tengah terjadi sesuatu di dalam keluarga Indonesia.

Kecemasan terhadap banyak masalah keluarga patut menjadi perhatian tokoh agama, karena memang keluarga adalah institusi paling fundamental dalam kehidupan berbangsa. Kajian tentang keluarga kini, harus menjadi tema penting oleh pemuka agama. Tidak sulit menunjukkan bahwa kerapuhan dan kegaduhan dalam satu keluarga membawa efek luas bagi lingkungan. Perhatian terhadap kualitas kesehatan keluarga adalah juga perlu diingatkan, karena sumber daya insani berkualitas bermula dari keluarga yang berkualitas.

²Telah dimuat Teras Utama, Padang Eskpres, Selasa, 16 Mei 2017.

RUMAH TANGGA SEHAT

Islam mendorong agar manusia memelihara kesehatan jasmaniah dan ruhaniah dengan menjauhi hal-hal yang menimbulkan kerusakan (*mafsadah*). Sistem kesehatan dalam Islam tercermin dalam ajaran yang mewajibkan perbuatan membersihkan diri, bersuci atau *Thaharah* dari kotoran najis, dari hadats dan dari kotoran hati, semuanya berada dalam satu paket ibadah seperti wudhu', shalat dan lain sebagainya. Dalam rangka mendapatkan kesehatan jasmaniah manusia dianjurkan menjaga kebersihan baik diri maupun lingkungan, "*Kebersihan itu sebagian dari iman*" (HR. Muslim). Iman merupakan pokok ajaran untuk berbuat secara sehat. Islam menunjukkan kebersihan dan kesucian dalam aspek penting yaitu kebersihan dan kesucian rumah dan pekarangan, badan, pakaian, makanan, serta kebersihan dan kesucian ruh dan hati.

Masalah kesehatan hubungan laki-laki dan perempuan dan kesehatan reproduksi, Islam memberikan perhatian berupa pelarangan berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom. "*Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita ditempat yang sepi kecuali jika ada mahrom*". (HR. Bukhori). Pelarangan ini merupakan tindakan preventif agar tidak terjadi perzinahan atau hubungan seksual di luar pernikahan yang merupakan perbuatan terlarang. Pelarangan terhadap zina karena dampak yang ditimbulkan dari perzinahan adalah dapat menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki, dan akhirnya bisa memicu aborsi. Larangan perzinahan adalah menjaga wanita memperhatikan dengan sebaik-baiknya kesehatan reproduksinya sehingga dapat menjalankan fungsi reproduksinya secara sehat dan bertanggung jawab, melalui pernikahan.

Pernikahan adalah wujud perlindungan agar reproduksi menjadi sehat dan bertanggung jawab, bahkan dalam pernikahanpun tidak boleh berhubungan ketika istri sedang haid (QS. Al-Baqarah: 222). Islam memerintahkan agar memberikan hak pada wanita untuk mendapatkan perlakuan

yang baik dari semua pihak, seperti hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan pada saat hamil dan menyusui. Suami berkewajiban menjaga istrinya yang sedang hamil atau menyusui agar selalu dalam keadaan sehat, baik secara fisik maupun mental. Islam memberi petunjuk pada wanita agar reproduksi dilakukan dengan mengatur jarak kelahiran. *Para ibu bendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*". (QS. Al-Baqarah: 233).

Perhatian terhadap kaum waniat jelas sekali disebut firman suci; *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapibnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri"*. (QS. Al-Ahkaf, 46:15). Ini artinya bahwa "Mengandungnya sampai menyapibnya selama tiga puluh bulan" Artinya jarak kelahiran bisa terjadi kurang lebih tiga tahun.

Menjaga kesehatan reproduksi itu adalah mulia, karena penciptaan manusia adalah kreasi Allah swt, "Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik". (QS. Al Mu'minun: 14). Islam mengharamkan segala bentuk perusakan, pelukaan dan lebih jauh pembunuhan manusia. Ini dikemukakan dalam banyak ayat al Qur-an maupun pernyataan nabi saw. "Jangan kamu jatuhkan dirimu dalam kebinasaan". "la dharar wa la dhirar" (tidak ada hak orang untuk

membuat tindakan yang membahayakan dirinya dan orang lain), kecuali bisa dilakukan atas dasar hukum yang benar demi keadilan manusia.

Islam memberikan bimbingan pencegahan (*preventif*) terhadap apa saja yang akan merusak kehidupan manusia. Pendidikan kesehatan reproduksi manusia dapat dilakukan dengan cara-cara, (1) Kenalkan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan itu berbeda. „*Wa laisa dzakaro kal untsaa*“ (QS 3: 36) dengan tugasnya masing. (2).Memisahkan tempat tidur mereka. Rasulullah saw, menyuruh memisahkan tempat tidur laki-laki perempuan pada usia 7 tahun. (3). Meminta ijin pada tiga waktu tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah sebelum sholat subuh, tengah hari, dan setelah sholat isya. (4). Menjaga aurat. didepan siapa saja aurat dalam batasan-batasan yang sopan boleh terlihat, dengan merujuk kepada (QS 24 : 30-31). (5). Mengenalkan batas-batas pergaulan antara laki-laki & perempuan. (6). Mengenalkan ciri-ciri pubertas. Tanamkan pula bahwa organ vital merupakan salah satu nilai kehormatan yang harus dijaga (QS 23 :5).

FUNGSI DAN KETAHANAN KELUARGA

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan- pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan di dalam atau oleh keluarga itu. Fungsi dasar keluarga dari sisi biologis, berupa meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan memelihara dan merawat anggota keluarga. Keluarga juga memiliki fungsi psikologis berupa memberikan kasih sayang dan rasa amanm, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga dan memberikan identitas anggota keluarga. Fungsi Sosialisasi yang melekat dalam keluarga adalah membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma perilaku sesuai dengan tingkat

perkembangan anak, dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

Fungsi ekonomi keluarga adalah mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang, misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua, dan sebagainya. Fungsi pendidikan yang mestinya harus dilakukan dalam keluarga adalah menyekolahkan anak untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai bakat dan minat yang dimilikinya, mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa, mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Keluarga juga berfungsi rekreatif. Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan di rumah dengan cara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing.

Ketahanan keluarga adalah konsep dalam menjaga kehidupan rumah tangga Islami dari virus kejahiliah dan westernisasi yang mengancam terhadap eksistensinya dalam menjalankan amal-amal Islami. Kehidupan global yang begitu dasyatnya memberikan dampak positif dan negative dalam kehidupan manusia. Aspek positifnya adalah manusia mampu mengakses setiap informasi dibelahan bumi manapun dengan cepat lewat media cetak, elektronik dan internet. Namun dampak negative juga dirasakan dengan terjadi kemajuan teknologi yang super canggih. Munculnya budaya permisif, style kehidupan versi barat tidak dipungkiri telah merasuk rumah tangga Islami. Sehingga sikap kehati-hatian dan kewaspadaan mutlak diperlukan dengan membangun ketahanan rumah tangga.

Di sinilah pentingnya setiap individu muslim untuk mengetahui dasar-dasar ketahanan keluarga agar keluarganya tidak mudah goyah dan rapuh. Dan dasar itu adalah visi dan misi hidup yang benar dari seluruh anggota keluarga, komitmen keislam yang kokoh, persepsi yang utuh tentang keluarga dari masing-masing anggota dan membangun keterpaduan dan kemitraan dalam keluarga.

Untuk menciptakan agar keluarga memiliki daya tahan yang tinggi maka perlu dipersiapkan **dasar-dasar kehidupan berkeluarga**. *Visi dan misi hidup yang benar*. Pengetahuan yang dimiliki oleh setaiap anggota keluarga tentang visi dan misi hidup akan menjadi dasar ketahanan rumah tangga. Hal itu akan menjadikan mereka lebih mudah mengatasi setiap masalah dan konflik yang terjadi dalam rumah tangga karena mereka telah mengetahui dan menyadari akan visi dan misi hidup. Bahwa visi dan misi hidup adalah given yaitu beribadah kepada Allah. Sehingga mereka tidak akan melandasi kehidupan rumah tangganya dengan hawa nafsunya. (Q.S adz-Dzariyat : 56).

Komitmen keislaman yang kokoh. Komitmen ini akan menjadi antibody dari setiap hal yang mengganggu terhadap soliditas kehidupan rumah tangga. Virus kejahiliahannya apapun yang ingin merongrong dan menghancurkan ketahanan rumah tangga akan mudah di atasi dengan komitmen ini. Rasulullah saw dalam menyelesaikan konflik rumah tangganya dengan istri beliau yaitu Aisyah saat terjadi hadistul ifki (berita bohong) beliau merujuk kepada wahyu yang dengannya masalah beliau menjadi cair dan selesai dengan baik.

Persepsi yang utuh tentang rumah tangga. Pengetahuan dari masing-masing anggota keluarga tentang esensi rumah tangga Islami menjadi modal dasar terhadap ketahanan keluarga. Bahwa rumah tangga bukanlah hanya kumpulan dari ayah, ibu dan anak-anak semata. Lebih dari itu keluarga memiliki tugas kolektif untuk merealisasikan nilai-nilai Islam dalam rumah tangganya untuk kemudia ditransfer kepada masyarakatnya.

Kemitraan dalam rumah tangga, “Istri-istri itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka” (al-Baqarah: 187).

Akhirnya dapat dikatakan bahwa era digital yang menautkan jarak antar benua dan manusia dengan segala etnis, harusnya membawa efek kuat dalam meneguhkan hubungan keluarga. Modernisasi yang meniscayakan komunikasi murah dan mudah tentu harusnya dapat memperkokoh kehidupan keluarga. Namun, salah persepsi, sesat pikir, rendahnya kualitas komunikasi dan terbatasnya keutuhan informasi menjadikan keluarga banyak yang bermasalah. Ada keluarga yang runyam, tidak bahagia dan keluhan lainnya. Semoga dakwah keluarga menjadi perhatian dan pilihan guna menjadikan bangsa Indonesia bahagia dan sejahtera. Amin. Ds. 12052017.

NIKAH USIA DINI, *LOST GENERATION*³

Harian Padang Ekspres, Minggu 16 April 2017 menurunkan dua laporan tentang Nikah Usia Dini, *Angka Pernikahan Dini Tinggi di Sumbar*, h.1 dan pada halaman Nan Padek *Dampak Pernikahan di Bawah Umur Tinggi Resiko Kematian Hingga Perceraian*, h. 4. Laporan halaman 1 menyajikan data angka Pernikahan Dini di Sumbar 2010-2015 yang cukup variatif, Kabupaten Pesisir Selatan 753 Pernikahan, Kabupaten Sijunjung 634 pasangan, Kabupaten Pasaman Barat 587 Pasangan, Kota Pariaman 11 Pasangan, Kota Padang Panjang 47 Pasangan, kota Bukittinggi 47 pasangan dengan total 6.083 pasangan. Rata-rata pertahun pasangan nikah usia dini 1.216 pasangan.

Pengertian pernikahan usia dini ternyata belum dapat dimengerti secara realistis oleh masyarakat dan pihak pemegang otoritas yang punya hubungkait dengan urusan keluarga, misalnya BKKBN sebagai intansi yang memiliki kewenangan Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga menetapkan usia ideal pernikahan 25 tahun bagi pria dan 21 tahun bagi wanita, sementara itu Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 (cukup usang) menetapkan usia perkawinan 19 tahun bagi pria dan 16 tahn bagi wanita. Perbedaan pemahaman tentang nikah usia dini juga masih juga belum dianggap berbahaya bagi sebahagian tokoh masyarakat, ada yang berpendapat nikah usia dini adalah tidak masalah dan dalam kasus hubungan seksual diluar nikah itu dijadikan solusi. Miris dan sungguh tidak cerdas, karena membawa masalah baru dan sekaligus melanggar ajaran Islam, (haram menikahkan perempuan lagi sedang hamil).

³Telah dimuat di kolom *Teras Utama*, Harian Padang Ekspres, Sabtu, 1 Mei 2017.

Penyebab tingginya pernikahan dini dikatakan karena pergaulan bebas, faktor ekonomi dan faktor budaya. Yang paling nyata dan memang tidak dapat dipungkiri bahwa kecelakaan moral berupa terjadi hubungan seksual di masa remaja yang mereka lakukan karena pacaran adalah faktor dominan yang sekaligus mencerminkan rapuh dan runtuh moralitas generasi muda. Hubungan intim yang dilakukan remaja bersama lawan jenisnya baik dalam bentuk coba-coba ataupun sebagai bentuk dari “cinta monyet” atau mereka ada diantara remaja yang memang ketagihan karena kebejatan moral mereka.

BUDAYA HEDONISME GENERASI MUDA

Sudah menjadi rahasia umum dan sudah berkali-kali laporan media dan penelitian ilmiah mengingatkan publik bahwa dilapis dalam masyarakat tengah terjadi pengrusakan moral yang dahsyat, khususnya budaya hidup hedonisme. Hedonisme berasal dari kata *hedon* berarti kesenangan (*pleasure*). Prinsip aliran tersebut menganggap bahwa sesuatu dianggap baik jika sesuai dengan kesenangan yang didapatkannya, sebaliknya sesuatu yang mendatangkan kesusahan, penderitaan atau tidak menyenangkan dinilai tidak baik. Individu yang menganut aliran hedonis menganggap atau menjadikan kesenangan menjadi tujuan hidupnya. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan yang menyakitkan. (Remiswal, dkk, *Budaya Hedonisme Studi Prilaku Sosial Remaja Minangkabau*, Laporan Penelitian IAIN Imam Bonjol, 2017, h.44).

Daam konteks Sumatera Barat sebagai basis wilayah kultural Minangkabau penelitian tentang Budaya Hedonisme Remaja Minangkabau melaporkan bahwa dampak negatif budaya hedonisme itu telah memisahkan prilaku hidup remaja dengan nilai agama dan adat sebagaimana disebut dalam ungkapan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK).

Tingkat kriminalitas seperti narkoba, pencurian oleh remaja, individualisme, pemalas, pergaulan bebas, hilangnya budaya malu, pola hidup konsumtif, fashionable, dan krisis leadership adalah bentuk dampak negatif budaya hedonisme remaja, seperti yang ditulis dalam kesimpulan penelitian Remiswal dkk.

Dampak lanjutan yang cukup mencemaskan dan membawa bahaya ikutan dari budaya hedonisme remaja satu di antara pernikahan dini. Ketika pergaulan bebas tidak bisa dikontrol oleh orang tua dan masyarakat maka akibatnya muncullah kebebasan seksual dan menimbulkan banyaknya remaja putri yang hamil di luar nikah, sementara usia mereka belum matang atau disebut juga terlalu dini untuk menanggung beban kehamilan. Dokter kandungan menyebutkan bahwa usia perempuan yang ideal untuk mengandung janin saat usianya sudah menjadi 21 tahun sampai usia 35 tahun. Untuk anak perempuan berusia 10 tahun hingga 14 tahun, beresiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibanding kelompok usia 20 tahun sampai 24 tahun. Dan resiko ini meningkat dua kali lipat saat perempuan berusia 15 hingga 19 tahun. (*Nan Padek*, Padang Ekpres, 16 April 2017, h.4).

RESIKO HAMIL DI USIA DINI

Rumusan Nan Padek tentang Resiko yang Bisa Timbul dari Kehamilan di Usia Dini yang menyimpulkan pada tiga aspek (1). Segi Kesehatan, tekanan darah tinggi, kelahiran prematur, resiko tertular penyakit menular seksual (PMS), depresi pasca melahirkan dan timbul perasaan sendiri dan terasing, (2). Dampak Psikologis, seorang yang menikah pada usia remaja secara mental belum siap menghadapi perubahan yang terjadi saat kehamilan, belum siap menjalankan peran sebagai ibu, belum siap menghadapi masalah berumah tangga yang seringkali melanda keluarga yang baru menikah. (3). Dampak sosial, faktor sosial budaya masyarakat yang patrialki yang *bias gender* yang menempatkan perempuan pada posisi

rendah. Hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja.(Nan Padek, h.4).

Resiko yang disebutkan dia atas sangatlah merugikan kehidupan generasi muda. Dapat dikatakan bahwa nikah usia dini menjadikan bangsa kehilangan generasi emasnya. Generasi emas 100 tahun kemerdekaan menjadi sulit tercapai saat remaja sudah hancur masa depan ulah nikah di usia dini. Nikah usia dini bukan saja merugikan remaja, akan tetapi ia juga membawa akibat rendahnya kualitas kehidupan bangsa. Pembangunan keluarga bahagia sejahtera, sakinah mawaddah wa rahmah jadi mimpi belaka saat pasangan nikah usia dini tidak dapat dikendalikan, lebih parah lagi ketika mereka nikah disebabkan pergaulan bebas, atau ketidakberdayaan ekonomi, begitu juga masih kuat pengaruh budaya yang mengekang hak perempuan untuk menduduki posisi sosial sama dengan kaum laki-laki.

NASEHAT AGAMA TERHADAP NIKAH USIA DINI

Prinsip dasar ajaran Islam tentang pernikahan adalah memenuhi hajat hidup atau fitrah dasar yang diberikan Allah untuk mengembangkan kehidupan di semesta. Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silatullah. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.* (QS. An-Nisa'i, /4:1). Pernikahan adalah sunnatullah yang menjadi kewajiban hidup yang diamanatkan Allah. Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* (QS. Al-Ruum/30:21).

Norma dasar pernikahan dalam al-Qur'an menetapkan bahwa pernikahan itu dimaksudkan sebagai bukti ketaqwaan dengan tujuan mengimplementasikan kebahagiaan yang sesungguhnya antara pasangan dalam keluarga dan sekaligus mewujudkan lahirnya generasi yang baik, cerdas dan berkualitas. Pernikahan menjadi kehilangan makna saat ia tidak membawa kebaikan dan kebahagiaan lahir batin bagi kedua belah pihak. Salah seorang dari pasangan, kaum perempuan berusia dini, yang menderita karena pernikahan tentu akan menciderai arti dan nilai pernikahan itu sendiri. Nikah dini yang membawa resiko dan dampak buruk bagi kesehatan, kebahagiaan dan masa depan kaum perempuan adalah bentuk tidak tercapainya *maqsidus syariah*, tujuan syariat pernikahan *sakinah, mawadah wa rahmah*.

Realitas masyarakat moderen yang meniscayakan tingginya kebutuhan dan persaingan hidup tentu harus dapat dimengerti oleh remaja dalam mempersiapkan dirinya menghadapi pernikahan. Terbatasnya lapangan kerja, tinggi kebutuhan hidup, banyaknya tuntutan sosial yang harus dipenuhi adalah aspek pokok yang menjadi pertimbangan kalangan remaja untuk melakukan pernikahan dini. Begitu juga halnya orang tua, pendidik dan tokoh masyarakat mestinya mengedukasi kalangan remaja agar mereka menjadi generasi muda berencana (*GendRe*). Merencanakan kapan usia untuk menikah, berapa jumlah anak dan bagaimana mempersiapkan dan menempatkan diri saat hidup sudah berkeluarga.

Islam memberikan arahan yang jelas bahwa setiap orang bertanggung jawab mempersiapkan generasi yang tangguh, kokoh dan tidak lemah. Artinya, *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.* (QS. An-Nisa'i/4:9). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan anak-anak menjadi generasi

berakidah benar dan menghormati orang tua sebagai wasilah kehidupannya. Artinya; *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman/31:13-4.*

Memperhatikan sisi negatif, resiko dan bahaya yang akan terjadi ketika nikah dini berlangsung dimana mudaratnya lebih besar dari manfaatnya maka Rasul Allah Muhammad *salahhualaihwasalam* sebagai imam pemberi nasehat agama menegaskan bahwa *la dharar wala dharar* (jangan mudarat dan tidak pula mengundang datangnya kemudarat). Islam memuliakan manusia – laki dan perempuan – dalam kedudukan yang sama, kecuali fungsi memang berbeda sesuai kodratnya. Adalah dilarang berpandangan *bias gender* (berpandangan laki-laki lebih utama dari perempuan atau sebaliknya). Kedudukan mulianya manusia adalah prestasi taqwanya.

Tidak berlebihan bila dikatakan masih tingginya nikah di usia dini, saat kemajuan berfikir, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah paradok sosial yang harus diluruskan oleh semua pihak. Kedewasaan usia biologis anak manusia, harusnya berbanding lurus dengan kedewasaan psikologisnya. Badan sudah besar, usia cukup dewasa, tidak terlalu muda, pendidikan memadai dan ekonomi sudah terbentuk adalah syarat-syarat dasar untuk menuju pelaminan. Kematangan psikologis remaja yang disertai kesiapan modal usaha adalah indikasi awal akan terbentuk keluarga bahagia, artinya pembangunan keluarga akan berjalan dengan baik.

Penguatan pendidikan agama, adat dan kepatutan sosial adalah bentuk konkrit pencegahan nikah usia dini. Keterlibatan dunia pendidikan, sekolah, kampus, ibu bapak kost, dan stakeholder pendidikan dalam melakukan kontrol dan pengawasan ketat terhadap pergaulan dan perilaku siswa/i, mahasiswa/i sehingga moralitas generasi muda mendatang terjamin dan bebas dari dampak buruk kejahatan moral. Orang tua remaja tentu harus lebih cerdas, proaktif dan memberikan bimbingan yang lebih intensif menyangkut perilaku sosial yang berdampak pada hamil diluar nikah yang ujung memilih solusi nikah usia dini. Solusi nikah usia dini adalah pilihan buruk untuk remaja yang berkasus hamil di luar nikah. Masyarakat dan lingkungan harus menegakkan pengawasan sosial dan kepekaan lingkungan bagi pencegahan pergaulan bebas, narkoba, kriminalitas dan penyakit sosial lainnya, tak terkecuali nikah di usia dini adalah keputusan hidup yang tidak baik dan berpotensi menimbulkan resiko negatif dan buruk bagi masa depan remaja. Padang,16042017.ds.

KEBERDAYAAN KELUARGA⁴

Mencermati berita kebobrokan moral yang semangkin mengila akhir-akhir ini, seperti kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak di bawah umur oleh orang dewasa dengan korban lebih 100 orang, lembaga pendidikan yang mestinya melindungi anak-anak, justru membunuh masa depan kesucian anak-anak, perbuatan bejat *bapak rutiang* menzinai anak kandung, pemerkosaan terhadap siswi Madrasah Tsanawiyah yang dilakukan oleh pelindung masyarakat dan sederetan kasus amoral lainnya, maka patut dilakukan evaluasi mendalam mengapa orang-orang bejat bisa masuk ke lembaga baik? Apa dan bagaimana melindungi anak-anak di masa datang?.

Darurat moral yang sudah mencemaskan ini, mendatangkan pertanyaan. Apakah panduan norma agama, nilai dan budaya yang diyakini dapat menjadi pertahanan jiwa untuk tidak mudah terperosok kedalam jurang kemaksiatan, tidak lagi *mangkus* dan efektif untuk mencegah orang dari tindakan bodoh?. Bisa juga dikatakan, jangan-jangan nilai ajaran agama, norma dan adat budaya itu belum lagi tersampaikan secara baik kepada semua segmen masyarakat, atau dapat juga diduga pembelajaran agama, nilai dan budaya baru sebatas ilmu (*kognitif*) saja, belum lagi menjadi sikap perilaku hidup yang bisa membimbingnya (*afektif dan psikomotor*).

KELUARGA, FUNGSI DAN PERANNYA

Pilar utama dan paling menentukan dari kebaikan, kemakmuran dan kesejahteraan satu bangsa adalah keluarga yang merupakan unit terkecil dari bangsa itu sendiri. Dalam undang-undang kependudukan dijelaskan bahwa keluarga adalah unsure strategis yang memiliki peran dan fungsi yang

⁴ Disampaikan pada Kuthbah Ju'mat Masjid Raya Sumatera Barat, 9 Mei 2014.

luas. Setidaknya ada 8 (delapan) fungsi keluarga, (1) keluarga tempat tumbuh kembangnya dan berfungsinya (1) agama, (2) pendidikan, (3), ekonomi, (4) sosial budaya, (5) perlindungan, (6) lingkungan, (7) cinta kasih dan (8) reproduksi. Fungsi keluarga tersebut adalah bahagian utama untuk mewujudkan tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam ajaran Islam, fungsi keluarga bukan saja sebatas menjaga kelangsungan dan kebaikan keluarga dalam artian kehidupan dunia hari ini saja, akan tetapi lebih jauh dan lebih mendalam yaitu melindungi keluarga dari bahaya neraka kelak. Artinya... *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. Al-Tahrim, (66):6).

***BEST PRACTISE* KELUARGA DALAM AL-QUR'AN.**

Pendidikan keluarga baik dan berdayaguna tinggi dalam al-qur'an diungkap dalam beberapa surat dan ayat, yang pada dasarnya memberikan pembelajaran melalui metode *absanul qasas*, *best paractise* atau pengalaman hidup orang-orang terbaik, (Nabi dan orang-orang pilihan Allah SWT). Ada 4 (empat) model pendidikan keluarga yang patut ditelisik lebih dalam untuk disumbangkan bagi perbaikan kehidupan berkeluarga.

Pertama: Keluarga Religius. Al-qur'an mengajari umat manusia untuk belajar pada keluarga yang mendasarkan pendidikan keilahian, pendidikan ketauhidan atau disebut juga yang berbasis pada religiusitas. Tujuan mendapatkan anak harus diluruskan untuk menuju ridha Allah. Sejak awal istri Imran sudah meniatkan bahwa anak yang dikandung akan dinazarkan untuk mengurus agama Allah. Anaknya yang dinazarkan kepada Allah, lalu mendapat pendidikan keilahian, itulah Maryam. Artinya; *(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak*

yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (QS. Ali Imran, (3) 35-36.)

Begitu juga halnya dengan cara berkeluarga yang ditunjukkan oleh kakek buyut para nabi, yaitu Nabi Ibrahim AS, yang juga kakeknya Nabi Muhammad SAW dijadikan contoh oleh Allah SWT, bagaimana ia membina keluarganya, sehingga ia melahirkan keturunan yang berkualitas tinggi dan menjadi pangkal kebaikan. ketika Nabi Ibrahim baru mendapatkan anak-anak setelah tua sepuh, ia memberikan pondasi penting kepada anak-anak adalah pendidikan ibadah. Doa Nabi Ibrahim AS, agar Allah meneguhkan anak-anaknya agar mendirikan ibadah shalat adalah penanda bahwa anak-anak yang taat beribadah jelas akan dapat diberi amanah melanjutkan risalah. Artinya: *...Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. . Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (QS. Ibrahim, (14). 39-41).*

Kedua: Ayah Berkarakter. Pendidikan menjadi keluarga arif, tenang, sabar, dan tetap istiqamah dalam menghadapi cobaan hidup dapat dibaca dalam surat Yusuf. *Absanul qasasi* (kisah terbaik, best parctise) keluarga Ya'kup adalah guru kehidupan yang relevan untuk ditauladani di era global ini. Artinya: *..(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai*

ayahku[Bapak Yusuf a.s. ialah Ya'qub putera Ishak putera Ibrahim a.s.], Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS.Yusuf, (12):4-5).

Ketiga: Keluarga Salah Pilih. Al-qur'an juga mencontohkan bagaimana jadinya jika salah dalam menentukan pasangan hidup. Istri nabi Nuh dan nabi Luth adalah dua orang isteri Nabi yang tidak mendukung tugas suaminya. Kisah isteri Nuh dan Luth bukan menunjukkan bahwa ia gagal dalam mendidik isterinya, tetapi mengajari umat agar suami harus tetap sabar dan terus berusaha mendidik dan mengajari isterinya untuk sama-sama dalam mendidik anak. Artinya:....*Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat[Maksudnya: nabi-nabi Sekalipun tidak dapat membela isteri-isterinya atas azab Allah apabila mereka menentang agama.] kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)". (QS. Al-Tahrim, (66):9).*

Keempat: Keluarga Tangguh dan Teguh. Allah SWT juga memperlihatkan contoh model keluarga (*Role model*) yang tangguh dan teguh dalam memperjuangkan keyakinan, meskipun ia berada dalam tekanan dan ancaman jiwanya. Isteri Fir'aun Aisyah yang menjadi pengasuh Nabi Musa As, yang kemudian hidup dan besar di istana Fir'aun justru sedang menetapkan aturan pembunuhan terhadap semua anak-anak laki-laki. Begitu juga dengan perempuan Maryam, orang suci dan terjamin kehormatan, lalu ditunjuk menjadi ibu Nabi Isa, AS ia tidak pernah goyah oleh fitnah dan ujian berat yang mendera hidupnya. Artinya: *Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia*

berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu[Maksudnya: sebaliknya Sekalipun isteri seorang kafir apabila menganut ajaran Allah, ia akan dimasukkan Allah ke dalam jannah.] dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim. Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat. (QS. Al-Tahrim, (66):10-11)

PERAN NEGARA TERHADAP KELUARGA.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam negara haruslah mendapat perhatian serius. Ketika pembinaan keluarga terabaikan oleh negara, itu pertanda kehancuran satu bangsa sudah diambang pintu. Dalam masyarakat komunal, arti dan fungsi keluarga bukan saja penting, tetapi justru pada keluarga bermula dan berakhirnya suatu urusan. Prajurit tidak akan dapat efektif menjadi alat negara, bila keluarganya tidak nyaman atau tidak diperhatikan kesejahteraannya oleh pimpinannya.

Peran negara terhadap keluarga adalah memberikan perlindungan dalam artian yang seluasnya. Apartur negara dalam bidang keamanan harus mampu menjaga keamanan diri setiap anggota keluarga. Penentu kebijakan ekonomi dituntut untuk mempertimbangkan ekonomi keluarga, sebab bila ekonomi keluarga runtuh maka ekonomi nasional juga bisa amburuk. Begitu juga halnya dengan bidang sosial, politik, budaya dan bidang kehidupan lainnya.

Keluarga pilar utama bagi kebaikan bangsa dan umat manusia. Bila keluarga rusak dan tidak dapat memainkan perannya dengan baik, maka itu alamat kehidupan akan rusak dan tidak punya masa depan. Keluarga yang baik, dan berkualitas adalah prasyarat menuju bangsa maju, bermartabat dan berkeadilan. Ds.10052014.

KELUARGA

BASIS KETAHANAN BANGSA⁵

Pendidikan dan pelatihan bela negara yang mulai dilakukan oleh Pemerintah beberapa waktu yang lalu adalah salah satu ikhtiar terencana untuk meningkatkan ketahanan bangsa. Menipisnya semangat nasionalisme dikalangan generasi muda, rentannya persatuan dan kesatuan bangsa, terjadinya konflik horizontal antar suku, ras agama dan antar golongan (SARA), tingginya angka korupsi adalah indikasi kuat yang menunjukkan rapuhnya ketahanan bangsa.

Ketahanan bangsa adalah modal dasar bagi keberlangsungan bangsa itu sendiri. Ketahanan bangsa adalah landasan dasar untuk kemajuan suatu bangsa. Ketahanan bangsa adalah tahap awal dari ketahanan nasional. ketahanan nasional adalah kondisi dinamika, yaitu suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mampu mengembangkan ketahanan, kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, hambatan dan ancaman baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Juga secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat membahayakan integritas, identitas serta kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Ketahanan bangsa didalamnya terkandung keuletan dan ketangguhan yang mampu mengembangkan kekuatan nasional. Kekuatan ini diperlukan untuk mengatasi segala macam ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang langsung atau tidak langsung akan membahayakan kesatuan, keberadaan, serta kelangsungan hidup bangsa dan negara. Bisa jadi ancaman-ancaman tersebut dari dalam ataupun dari luar.

⁵Makalah Seminar Konseling Pra Nikah BP 4 Kota Pariaman, Panelis bersama Ketua BP4 Pusat, 22 Oktober 2016.

Ketahanan bangsa diperlukan bukan saja karena luas dan besarnya penduduk Indonesia, akan tetapi karena Indonesia mempunyai suatu kedudukan geografis ditengah tengah jalan lalu lintas silang dunia. Karena kedudukannya yang strategis itu, dipandang dari tiga segi kesejahteraan dibidang politik, ekonomi dan sosial budaya Indonesia telah banyak mengalami pertemuan dengan pengaruh pihak asing (*akulturasi*). Menurut catatan Indonesia terdiri dari wilayah lautan dengan 13.667 pulau besar dan kecil, diperkirakan 3.000 pulau diantaranya yang didiami penduduk. Luas pulau-pulau diperkirakan 735.000 mil persegi, sedangkan luas perairannya ditaksir 3 sampai 4 kali luas tanah (pulau-pulau). Jarak antara ujung barat sampai ujung timur adalah kira-kira 3.200 mil.

PENJAGA IDENTITAS DAN INTEGRITAS BANGSA

Ketahanan bangsa pada dasarnya bermula dari ketahanan keluarga. Dalam masyarakat Indonesia yang beragama dan berbudaya, keluarga adalah esensi kehidupan. Kehidupan dalam keluarga adalah cerminan kehidupan bangsa itu sendiri. Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi titik awal bagi kehidupan bangsa. Keluarga yang kuat, tangguh dan memiliki ketahanan diri adalah lahan subur pembinaan ketahanan bangsa.

Era modernisasi dan kemajuan teknologi informasi yang memberikan kemudahan kepada setiap orang, langsung atau tidak langsung berimbas pada ketahanan keluarga. Dampak dari luasnya mobilitas dan interaksi sosial antar individu dalam keluarga, yang tidak didukung oleh kesiapan mental anggota keluarga menjadikan daya tahan keluarga melemah. Melemahnya ketahanan keluarga dapat dilihat dengan tingginya angka perceraian. Data menunjukkan setiap tahunnya 10 persen dari pasangan perkawinan mengalami perceraian. Tahun 2014 dari 2.300.000 yang menikah, kurang

lebih 300.000 pasangan melakukan perceraian dengan berbagai alasan.⁶

Data lain menunjukkan bahwa perceraian terjadi oleh berbagai sebab. Data tahun 2013 menyebutkan bahwa faktor perceraian antara lain karena ketidakharmonisan rumah tangga mencapai 46.723 kasus, faktor ekonomi 24.252 kasus, krisis keluarga 4.916 kasus, cemburu 4.708 kasus, poligami 879 kasus, kawin paksa 1.692 kasus, kawin bawah umur 284 kasus, penganiayaan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 916 kasus. Suami atau isteri dihukum lalu kawin lagi 153 kasus, cacat biologis (tidak bisa memenuhi kebutuhan biologis) 581 kasus, perbedaan politik 157 kasus, gangguan pihak keluarga 9.071 kasus, dan tidak ada lagi kecocokan (selingkuh) sebanyak 54.138 kasus.

Bersamaan dengan tingginya angka perceraian, di dalam kehidupan berkeluarga juga merebak kasus-kasus yang merusak tatanan berkeluarga, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kasus perkawinan sirri, perkawinan mut'ah, poligami, dan perkawinan di bawah umur yang menurut laporan media meningkat tajam yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi kehidupan sebuah keluarga.

Kondisi di atas dipastikan akan melemahkan ketahanan keluarga. Lemahnya ketahanan keluarga tentu akan menyulitkan hadir anak bangsa yang memiliki identitas dan integritas diri yang kuat. Identitas dan integritas itu tahap awal dan proses pembentukan ada di keluarga. Sulit dicapai anak bangsa yang memiliki identitas dan integritas diri bila orang tua dalam satu keluarga tidak harmonis. Perkawinan gagal tidak mungkin dapat mencetak anak bangsa yang beridentitas dan berintegritas kuat.

Kekuatan keluarga diyakini berawal dari keharmonisan keluarga itu sendiri. Upaya, ikhtiar dan program yang mendukung hadirnya keluarga harmonis dan tercegahnya

⁶ Buku Pengangan BP 4 Tentang Kursus Pra Nikah, BKKBN, h.3.

perceraian harus dilakukan. Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP4) ada adalah untuk menyiapkan keluarga harmonis. Misi BP4 adalah (1). Meningkatkan kualitas konsultasi perkawinan, mediasi, dan advokasi;(2) Meningkatkan pelayanan terhadap keluarga yang bermasalah melalui kegiatan konseling, mediasi dan advokasi.(3).Menguatkan kapasitas kelembagaan dan SDM BP4 dalam rangka mengoptimalkan program dan pencapaian tujuan.

Pasal 5 menyatakan Tujuan BP4 adalah mempertinggi mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran Islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, bahagia, sejahtera materil dan spirituil dengan (1). Meningkatkan kualitas perkawinan dan kehidupan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. (2).Menurunkan angka perceraian dengan meningkatkan pelayanan terhadap keluarga yang bermasalah melalui kegiatan konseling, mediasi dan advokasi.(3). Menguatkan kapasitas kelembagaan dan SDM BP4 dalam rangka mengoptimalkan program dan pencapaian tujuan. (4). Memberikan penyuluhan tentang peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keluarga;(5). Mengembangkan jaringan kemitraan dengan intansi/ lembaga memiliki misi dan tujuan yang sama.

KETAHANAN KELUARGA & BP4 PARIAMAN

Kesadaran keluarga sebagai basis ketahanan bangsa dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Kota Pariaman melalui lembaga BP 4 dengan program utamanya kursus pra nikah. Kota Pariaman adalah satu di antara Kota yang ada di Sumatera Barat yang memiliki kepedulian dan perhatian serius terhadap BP4, khususnya pembekalan kehidupan rumah tangga harmonis untuk calon penganten yang dikemas dalam kegiatan kursus pra nikah.

Berdirinya BP4 Kota Pariaman adalah kepedulian dari tokoh masyarakat, tokoh agama, aktivis umat dan didukung oleh

Pemerintah Daerah Kota Pariaman. BP 4 Kota Pariaman pada awalnya melekat dengan Kementrian Agama, sejak tahun 2011 atas inisiatif tokoh penggerak, H. Ir. Bachtiar Sultan Dt.Panyalai, H.Fitrison, Aidil Eka Putra, S.Pdi, H. Khaidir AS dan beberapa tokoh lainnya, BP 4 Kota Pariaman menjadi organisasi sosial keagamaan yang lebih luas dengan melibat Pemerintah Daerah dan tokoh masyarakat.

Priode awal 2011-2015 BP4 menjadi lembaga sosial keagamaan yang focus pada penasehatan perkawinan dalam bentuk melakukan kursus pra nikah bagi calon penganten diketuai oleh Ir.H.Bachtiar Sultan Dt.Panyalai dan Sekretaris Drs.Fetrison. Kursus Pra Nikah bagi setiap calon penganten laki-laki dan perempuan dilaksanakan selama 3 hari dengan jumlah materi ajar 12 dengan durasi waktu 90 menit.⁷

Ketika awal program kursus pra nikah ini diperkenal oleh BP 4 mendapat tantangan dari beberapa tokoh masyarakat, karena dianggap membebani calon penganten, khususnya berkenaan uang kursus Rp.200.000 (dua ratus ribu perorang). Namun, setelah beberapa tokoh masyarakat (Kapalo Mudo) menyaksikan langsung kursus pra nikah ini, akhirnya mereka mendukung. Kursus Pra Nikah yang dilaksanakan BP 4 Kota Pariaman ini mendapat dukungan dari Pemerintah Kota, Kepala Desa dan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA). Kepala Desa belum akan mengeluarkan surat izin menikah tanpa memperlihatkan sertifikat tanda ikut kursus pra nikah yang dikeluarkan BP 4, hal yang sama juga dilakukan oleh KUA Kecamatan.⁸ Kepala Kantor Urusan Agama merasa terbantu sekali dengan adanya Kursus Pra Nikah yang dilakukan BP4 ini, walaupun Kepala Kantor Kemenag secara administratif tidak mempersyaratkan adanya sertifikat kursus pra nikah BP4.

⁷ Wawancara dengan Fetrison dan Aidi Eka Putra di Kantor BP 4 Kota Pariaman, Sabtu 10 Oktober 2015.

⁸ Wawancara dengan KUA Pariaman Tengah, Sabtu 10 Oktober 2015.

Masyarakat Kota Pariaman yang sejak tahun 2011 sudah menjalani kursus pra nikah bagi calon penganten mengakui besarnya kontribusi pengetahuan singkat yang lengkap itu. Antusias masyarakat mengikuti kursus ini tetap berjalan setiap minggunya, karena penasehatan bukan saja ketika kursus tetapi dapat berjalan setelah nikah sesuai kebutuhan masyarakat. Mencermati materi pelatihan yang meliputi aspek agama, adat, hukum, kesehatan reproduksi, KB dan etika dalam rumah tangga, dapat dikatakan bahwa kursus ini memang diperlukan oleh calon penganten yang banyak belum tahu tentang apa hak, kewajiban dan kepatutan yang dilakukan setelah menikah.

Dalam kaitannya dengan keharmonisan keluarga, khususnya pasangan muda yang mendapatkan ilmu, keterampilan dan pengajaran tentang sikap, kepribadian dan etika dalam pelatihan kursus pra nikah BP 4 Kota Pariaman dari pengakuan beberapa orang yang di wawancarai menyatakan besar sekali sumbangannya. Pengakuan instruktur kursus pra nikah ini menyebutkan kami banyak mendapatkan ucapan terima kasih dari pasangan muda yang merasa diterbantu dengan program kursus pra nikah. Begitu juga sering kali kami ditelpon meminta saran, pendapat dan bimbingan ketika ada pasangan yang bermasalah.⁹

Pencermatan lapangan disaat melakukan penelitian tentang *Efektivitas Konseling Pra Nikah Terhadap Keharmonisan Perkawinan Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga*, kerjasama PSPH dengan BKKBN¹⁰ menyimpulkan bahwa program kursus pra nikah yang dilakukan BP4 Kota Pariaman sejak tahun 2011 lalu memperlihatkan hasil yang mengembirakan dengan turunnya angka perceraian. Belum meratanya sosialisasi Kursus Pra Nikah pada BP 4 di Kota Pariaman ini

⁹ Wawancara dengan Bachtiar Sultan, Sabtu, 10 Oktober 2015.

¹⁰Dskusi BP4 Kota Pariaman dengan stakeholder dan TIM PSPH FTK IAIN Imam Bonjol, Kamis, 22 Oktober 201.

menjadi program ini belum optimal.¹¹. Urgensi penyiapan mental, siprtual dan keilmuan memadai bagi setiap pasangan yang akan menikah adalah usaha mulia untuk mewujudkan keluarga harmonis, keluarga yang memiliki daya tahan tinggi dan akhirnya akan melahirkan anak bangsa yang memiliki indentitas dan integritas kebangsaan yang ulet dan tangguh. Ds. 24102015.

¹¹ Lihat Penelitian Afrinaldi, Kursus Pra Nikah BP4 Kota Pariaman, 2015, Dosen IAIN Bukittinggi.

KELUARGA BAHAGIA

Unsur strategis dan utama yang menjadi sasaran dari Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) adalah keluarga. Gerakan untuk menjadikan semua keluarga dapat memenuhi delapan fungsi keluarga – agama, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, perlindungan, cinta kasih, lingkungan, dan reproduksi – adalah kerja besar yang perlu melibatkan semua pihak.

Dalam kaitannya dengan ketahanan keluarga, paling tidak ada empat dimensi yang harus ada; dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi ekonomi dan dimensi lingkungan. Keempat dimensi tersebut menjadi barometer dalam mengukur ketahanan keluarga dan dimensi ini saling mengait dalam membentuk ketahanan keluarga. Keterkaitan keempat dimensi di atas menjadi parameter *competitive drive* sebuah keluarga. Keempat dimensi tersebut juga mensyaratkan aspek pendukungnya seperti kapasitas atau kompetensi (*human capital, structure capital, relation capital*), kohesi sosial (*culture, solidarity*), infrastruktur (*psysical, structure, human structure*), konektivitas (*relation inside the region, relation outside the region*) dan produktifitas (*tangible, intangible*).

KONSEP KELUARGA

Tiap budaya memiliki konsep keluarga ideal, tapi kesamaannya adalah pada sifat kebahagiaan dari keluarga itu. Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia, sehingga idiomnya menjadi keluarga bahagia. Maknanya, tujuan dari setiap orang yang membina rumah tangga adalah mencari kebahagiaan hidup. Hampir seluruh budaya bangsa menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang sebenarnya. Keberhasilan dan kegagalan dalam rumah tangga seseorang akan tercermin di wajahnya, tercermin pula pada pola hidupnya.

Hidup berkeluarga memang merupakan fitrah sosial manusia. Secara psikologis, kehidupan berkeluarga, baik bagi suami, isteri, anak-anak, cucu-cicit atau bahkan mertua merupakan pelabuan perasaan, ; ketenteraman, kerinduan, keharuan, semangat dan pengorbanan, semuanya berlabuh di lembaga yang bernama keluarga. Secara alamiah, ikatan kekeluargaan memiliki nilai kesucian, oleh karena itu bukan hanya di masyarakat tradisional kesetiaan keluarga dipandang mulia, pada masyarakat liberalpun, kesetiaan keluarga masih menjadi nilai keindahan, meski persemayaman keindahan itu di alam bawah sadar. Dibalik budaya “pergaulan bebas” yang dinikmati masyarakat liberal, tetap saja diakui di alam bawah sadarnya “kebenaran” nilai kesetiaan dalam hidup berkeluarga. Apa yang dialami oleh Tiger Wood, pegolf tingkat dunia menjadi bukti betapa kesetiaan dalam hidup keluarga bersifat universal.

Menikah tidak terlalu sulit, tetapi membangun keluarga bahagia bukan sesuatu yang mudah. Pekerjaan membangun, pertama harus didahului dengan adanya gambar yang merupakan konsep dari bangunan yang diinginkan. Gambar bangunan (*maket*) bisa didiskusikan dan diubah sesuai dengan konsep fikiran yang akan dituangkan dalam wujud bangunan itu. Demikian juga membangun keluarga bahagia, terlebih dahulu orang harus memiliki konsep tentang keluarga bahagia. Bagaimana kriteria yang disusun orang untuk menggambarkan sebuah keluarga yang bahagia, bergantung kepada ketinggian budaya masing-masing orang, misalnya paling rendah orang mengukur kebahagiaan keluarga dengan tercukupinya sandang, pangan dan papan. Bagi orang yang pendidikannya tinggi atau tingkat sosialnya tinggi, maka konsep sandang bukan sekedar pakaian penutup badan, tetapi juga simbol dari suatu makna. Demikian juga pangan bukan sekedar kenyang atau standar gizi, tetapi ada “selera” non gizi yang menjadi konsepnya. Demikian seterusnya tempat tinggal (papan) , kendaraan, perabotan bahkan hiasan, kesemuanya itu bagi orang tertentu mempunyai kandungan makna budaya.

Secara sosiologis psikologis, kehadiran anak dalam keluarga juga dipandang sebagai parameter kebahagiaan.

Rumah tangga juga demikian, ada konsepnya, isteri bukan sekedar perempuan pasangan tempat tidur dan ibu yang melahirkan anak, suami bukan sekedar lelaki, tetapi ada konsep aktualisasi diri yang berdimensi horizontal dan vertikal. Orang bisa saja menunaikan hajat seksualnya di jalanan, dengan siapa saja, tetapi itu tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan. Hubungan seksual dengan pelacur atau perselingkuhan mungkin bisa memuaskan syahwat dan hawa nafsunya, tetapi tidak pernah melahirkan rasa ketenteraman, ketenangan dan kemantapan psikologis.

KELUARGA BAHAGIA DAN BERDAYATAHAN

Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang syah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar Ruum 30:21)

Tujuan umum Program Pembinaan Keluarga Sakinah adalah sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia secara terpadu antara masyarakat dan pemerintah dalam mempercepat mengatasi krisis yang melanda bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat madani yang

bermoral tinggi, penuh keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Sedangkan tujuan khususnya adalah a. mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia melalui pendidikan Agama dalam keluarga, masyarakat dan pendidikan formal. b. Memberdayakan ekonomi umat melalui peningkatan kemampuan ekonomi keluarga, kelompok sakinah, koperasi masjid, koperasi majelis taklim, dan upaya peningkatan ekonomi kerakyatan lainnya serta mobilisasi potensi zakat, infaq dan sedekah. c. Meningkatkan upaya penanggulangan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS melalui pendekatan moral keagamaan. d. Meningkatkan gizi masyarakat melalui pembinaan calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, bayi, balita dan anak usia sekolah dengan pendekatan agama. e. Meningkatkan kesehatan keluarga, masyarakat dan lingkungan melalui pendekatan Agama.

Fitrah bahwa keluarga bahagia adalah tujuan setiap perkawinan (QS. Ar-Rum, 30) yang sering dibaca disaat ada pernikahan. Untuk mencapai tujuan mulia perkawinan setiap pasangan dan calon pasangan sudah harus menetapkan criteria keluarga sakinah yang ingin diwujudkan. Secara teologis-normative rumusan kriteria keluarga sakinah tercantum dalam simpul-simpul sbb:

(1). Dalam keluarga itu ada *mawaddah* dan *rahmah* (Q/30:21). Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu, sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. Mawaddah saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya, rahmah, lama kelamaan menumbuhkan mawaddah.

(2). Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya.

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ

Artinya: Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. (*hunna libasun lakum wa antum libasun labunna*, Q/2:187). Fungsi pakaian ada tiga, yaitu (a) menutup aurat, (b) melindungi diri dari panas dingin, dan (c) perhiasan. Suami terhadap isteri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika isteri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceriterakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika isteri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Isteri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan isteri, jangan terbalik di luaran tampil menarik orang banyak, di rumah “nglombrot” menyebalkan.

(3). Suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma`ruf*), tidak asal benar dan hak,

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Wa`a syirubunna bil ma`ruf . Artinya: Dan bergaullah dengan mereka secara patut. (QS/4:19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai *ma`ruf*. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya.

Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada empat (*idza aradallohu bi abli baitin khoiran dst*); (a) memiliki kecenderungan kepada agama, (b) yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, (c) sederhana dalam belanja, (d) santun dalam bergaul dan (e) selalu introspeksi.

Menurut hadis Nabi juga, empat hal akan menjadi faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga (*arba`un min sa`adat al*

mar'i), yakni (a) suami / isteri yang setia (saleh/salehah), (b) anak-anak yang berbakti, (c) lingkungan sosial yang sehat , dan (d) dekat rizkinya.

Terpenuhi kriteria keluarga sakinah adalah jaminan untuk tercapainya ketahanan keluarga. Namun dalam membangun keluarga sakinah juga ada faktor yang mendukung ada faktor yang menjadi kendala. Faktor-faktor yang menjadi kendala atau penyakit yang menghambat tumbuhnya “sakinah” dalam keluarga adalah:

(1). Akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, majic dan sebagainya. Bimbingan dukun dan sebagainya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasional, tetapi juga bisa menyesatkan pada bencana yang fatal. (2). Makanan yang tidak *halalan thayyiba*. Menurut hadis Nabi, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga (*qith`at al labmi min al haram abaqqu ila an nar*). Semakna dengan makanan, juga rumah, mobil, pakaian dan lain-lainnya.

(3). Kemewahan. Menurut al Qur'an, kehancuran suatu bangsa dimulai dengan kecenderungan hidup mewah, *mutrafîn* (Q/17:16), sebaliknya kesederhanaan akan menjadi benteng kebenaran. Keluarga yang memiliki pola hidup mewah mudah terjerumus pada keserakahan dan perilaku menyimpang yang ujungnya menghancurkan keindahan hidup berkeluarga.

(4). Pergaulan yang tidak terjaga kesopanannya (dapat mendatangkan WIL dan PIL). Oleh karena itu suami atau isteri harus menjauhi “berduaan” dengan yang bukan muhrim, sebab meskipun pada mulanya tidak ada maksud apa-apa atau bahkan bermaksud baik, tetapi suasana psikologis “berduaan” akan dapat menggiring pada perselingkuhan.

(5). Kebodohan. Kebodohan ada yang bersifat matematis, logis dan ada juga kebodohan sosial. Pertimbangan hidup tidak selamanya matematis dan logis, tetapi juga ada pertimbangan logika sosial dan matematika sosial.

(6). Akhlak yang rendah. Akhlak adalah keadaan batin yang menjadi penggerak tingkah laku. Orang yang kualitas batinnya rendah mudah terjerumus pada perilaku rendah yang sangat merugikan.

(7) Jauh dari agama. Agama dalah tuntunan hidup. Orang yang mematuhi agama meski tidak pandai, dijamin perjalanan hidupnya tidak menyimpang terlalu jauh dari rel kebenaran. Orang yang jauh dari agama mudah tertipu oleh sesuatu yang seakan-akan “menjanjikan” padahal palsu.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah sebagai prasyarat mencapai kehidupan yang bahagia diyakini besar kontribusinya bagi ketahanan keluarga. Semoga dengan kembali ke rumah dan menetapi janji suci pernikahan akan terwujud keluarga sejahtera, bahagia dan makmur.
Ds.13052015

KELUARGA MODIS DAN *BACK TO FAMILY*

Menyimak beberapa kali tulisan tentang Perempuan yang diturunkan dipojok TERAS harian Padang Ekspres, terakhir tulisan Yuni Ushi Johan, dengan judul *Perempuan Tiang Negara*, Minggu 16 Maret 2008, penulis ingin ikut memberikan sumbangan pikiran terkait dengan seperti apa sesungguhnya tanggung jawab perempuan itu?

Dalam pandangan agama Islam, soal perempuan mendapat pembahasan luas dan amat terhormat, buktinya satu surat dalam al-Qur'an dinamakan dengan surat perempuan (An-Nisa'). Surat an-Nisa dengan amat luas membicarakan tentang hak dan tanggung jawab perempuan. Awal surat saja sudah dijelaskan bahwa perempuan dan laki adalah berasal dari jiwa yang satu (*nafsin wabidah*). Secara kodrati dan biologis kedudukan perempuan dan laki-laki memang berbeda. Akan tetapi dari sisi hak dan tanggung jawab sosial perempuan adalah sama dengan laki-laki. Bahkan perempuan lebih luas lagi hak dan tanggung jawabnya. Tidaklah sepadan dengan apa yang disebutkan dengan gender. Istilah gender yang sering didengung-dengungkan oleh para pengiatnya pada dasar hanyalah untuk memberikan hak dan tanggung jawab sosial kaum perempuan, khususnya hak perempuan diranah publik. Sayang, di antara pengiat gender ada yang bias pemahaman, seolah-olahnya gender membawa kebebasan bagi perempuan. Banyak pula yang mengutip teks suci yang mengatakan bahwa agama anti gender. Ini jelas bias dan tidak proporsional.

Ketika gender hanya memasuki ranah hak dan tanggung sosial perempuan seperti ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dalam artian penindasan terhadap warga masyarakat dengan jenis kelamin tertentu (biasanya perempuan), yang semuanya ini sebenarnya merupakan sesuatu yang *socially, culturally dan*

historically constructed, dan karena itu dapat, perlu, dan harus diubah.

Tanggung jawab sosial perempuan seperti dimuat dalam teks suci agama Islam jauh lebih hebat dan dahsyat dari kesetaraan gender yang kadang-kadang tidak konstruktif bagi kemuliaan perempuan. Tanggung jawab sosial perempuan lebih dititik beratkan pada kodratinya sebagai penjaga kelangsungan hidup umat manusia. Manusia perempuan diberikan hak istimewa dan mulia yang tak akan bisa dilakukan oleh kaum laki. Hamil, melahirkan, menyusui, mengasuh dan mendidik anak untuk masa depan kehidupan bukanlah pekerjaan ringan, remeh dan tak bergensi. Justru pekerjaan diranah produksi dan pasca produksi kemanusiaan yang ada dalam wewenang perempuan amat terhormat dan mulia. Hanya orang-orang yang tidak terhormat atau orang-orang yang tak punya kemuliaan yang memandang remeh dan rendah pekerjaan perempuan di ranah domestik (rumah tangga) itu.

Lalu kemudian muncul pertanyaan kenapa masih ada di alam pikiran kaum laki-laki, bahwa laki-laki itu lebih kuat, menjadi penentu dan pemegang otoritas dan tanggung jawabnya dari kaum perempuan?. Kenapa pula kaum perempuan masih banyak merasakan bahwa ia hanyalah orang kedua dalam keluarga, bahkan ada yang menyimpulkan kita kaum perempuannya ini hanyalah pelengkap penderita saja.

Jawabannya tentu tidak bisa dengan satu penjelesan . Ini terajadi oleh banyak faktor, bisa jadi sebagai akibat-akibat dan implikasi dalam budaya (pola pikir) yang muncul dalam masyarakat karena adanya klasifikasi dualistis yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Akibat sosial tersebut memunculkan citra dan sifat, pembagian peran, nilai dari peran dan posisi sosial tertentu. Padahal perbedaan sifat, peran dan posisi tidak selalu menyadari bahwa perbedaan tersebut bersifat sosial budaya atau bentukan suatu tatanan, bukan ‘ditakdirkan’ . Semestinya harus benar-banar disadari semua pihak bahwa perbedaan tersebut merupakan produk

sejarah adaptasi dengan lingkungan dan teknologi (*techno-environment*). Jika *techno-environment* berubah proses adaptasi berubah pula kesimpulan.

Kesamaan hak dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan sejak awal Islam telah diingatkan oleh pembawa risalah Muhammad SAW. *Dari Abi Sa'id berkata, Nabi bersabda: Tiada pagi hari melainkan ada dua malaikat yang memanggil-manggil; celakalah kaum laki-laki yang tidak memberikan hak terhadap perempuan dan celakalah kaum perempuan yang tidak memberikan hak terhadap laki-laki* (HR. Ibnu Majah).

Sama-sama memberikan hak dan memenuhi tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan (suami isteri) dipastikan akan melahirkan akhlakul karimah dalam keluarga. Membangun akhlak mulia dalam keluarga titik tumpunya jelas dari kaum perempuan. Karena perempuan yang paling dekat dengan anak-anaknya. *Dari 'Aisyah, ia berkata: telah bersabda Rasulullah saw: sesungguhnya orang mu'min yang lebih sempurna keimanannya adalah yang terbaik akhlaknya dan sebaik-baik kamu adalah yang terbaik terhadap istrinya.* (HR. Turmudzi).

Kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan terhadap perempuan dan sejenis pastilah tidak akan ada jika suami dan isteri hidup dalam bingkai akhlak mulia seperti yang dianjurkan Rasul. Sekali tanggung jawab mencegah KDRT juga ada ditangan kaum perempuan. Pasti saja kaum perempuan yang berakhlak baik tidak akan mungkin mendapat perlakuan tidak baik. Jarang sekali terjadi perempuan yang karena ketaataannya ia akan diperlakukan dengan kasar oleh suaminya. Karena memang Nabi memerintahkan agar para suami member izin isterinya yang akan beribadah. *Dari Ibnu Umar bahwa Nabi bersabda: berilah izin kaum perempuan itu untuk pergi ke masjid di malam hari* (HR. Bukhari).

Tanggung jawab perempuan tidak akan dapat sukses tanpa dukungan laki-laki. Suami berkewajiban dan menjadi hak oleh

perempuan agar dapat pula menunaikan tugas-tugas rumah tangga. *Dari Hisyam, dari ayahnya berkata, ditanyakan kepada 'Aisyah tentang apa yang dilakukan Nabi saw ketika beliau di rumah? 'Aisyah menjawab; beliau melakukan pekerjaan seperti apa yang kalian lakukan; menyemir sepatunya dan merapikan bajunya.* (HR. Ahmad). Urusan kecil dirumah tangga tidaklah seluruh kewajiban perempuan, pada dasar kewajiban suami dan isteri.

Lalu, apa tanggung jawab perempuan, bukankah perempuan itu permaisuri di rumah tangga. Perempuan bertanggung jawab untuk hidup damai dan semaraknya rumah tangga. Agama dan budaya yang luhur pastilah akan memberikan penghargaan pada urusan domestik yang dilakoni perempuan. Urusan perempuan diranah public tidaklah sama sekali rendah apa lagi kalau dipandang tercela, selagi mereka kaum perempuan tetap lebih memperhatikan suami, anak dan rumah tangganya.

Ketika dunia moderen mengiurkan kaum perempuan - meskipun itu dengan mengeksploitasi kaumnya sendiri melalui pakaian setengah telanjang, lipstick, mode, dan sejenisnya - sayang banyak isteri pengawal masa depan keluarga lupa diri. Lihat saja betapa banyak kaum perempuan engan kawin, katanya membuat hidup terikat, isteri yang tidak puas dengan suaminya alias selingkuh, pengiat emansipasi terjebak dalam kebebasan tak terkendali, perempuan mudah menyerah pada kesulitan hidup sehingga terjatuh kelembah hitam dan kasus pelecehan yang sangat menyedihkan. Itu semua konsekwensi dari lemahnya tanggung jawab perempuan. Disamping memang juga terjadi karena arogan dan brutalnya kaum laki-laki.

Jadi, apa sebenarnya tanggung jawab kaum perempuan, jawabnya singkat saja melanjutkan dan memperbaiki generasi masa depan. Cermelang, suram dan bahagia umat masa depan ditentukan oleh kaum perempuan masa kini. Wahai kaum perempaun marilah kita bangun kembali Rumah Tangga sebagai pilar utama kemajuan bangsa, ***back to family.***

KELUARGA MODIS.

Manusia hadir dunia karena adanya perkawinan dua jenis anak manusia, laki-laki dan perempuan. Perkawinan adalah awal dari munculnya keluarga. Satu di antara kebutuhan manusia adalah keluarga dan hidup berkeluarga. Keluarga dan berkeluarga juga fitrah dan sunnah Allah yang dianugerahi kepada semua hamba-Nya. *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[maksud dari padanya menurut Jumbuh Mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu. (QS. A-Nisa', 1).*

Hidup dalam satu keluarga ketika masih dalam usia kecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, nenek, kakek atau saudara lainnya adalah masa-masa indah yang dilewati anak manusia. Begitu juga berkeluarga, dalam artian menjadi kepala keluarga bagi laki-laki dan ibu rumah tangga bagi perempuan serta anak-anak berikut tanggungan lainnya setelah mereka kawin adalah masa-masa yang sangat menentukan makna kehidupan. Ada banyak keluarga yang bahagia, merasa nyaman, tenteram dan mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam keluarga itu , sementara itu banyak pula keluarga yang gagal, resah, rusuh, broken dan tidak bahagia dalam berkeluarga.

Pertanyaan yang mesti dijawab kenapa sampai muncul dalam kehidupan berkeluarga ada orang yang gagal, gagal dalam

mendapatkan impian yang dibayangkan ketika masa-masa mempersiapkan perkawinan atau ketika duduk di pelaminan sebagai raja sehari. Bukankah penghulu nikah, ketika hijab kabul berlangsung juga telah menyampaikan bahwa perkawinan itu adalah untuk membangun kasih sayang. *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS.al Ruuum,21).*

Para ahli ilmu jiwa, ilmu agama dan ilmu kemanusiaan apapun juga selalu mengatakan bahwa keluarga atau rumah tangga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang pada akhirnya akan menentukan kebaikan satu masyarakat. Sungguh besar peran keluarga dalam menentukan baik buruknya satu komunitas manusia. Dapat juga dikatakan bahwa keluarga adalah cerminan satu kelompok masyarakat. Daya tahan keluarga akan sangat besar sumbangannya dalam membangun masyarakat.

Kedudukan keluarga yang begitu penting dan strategis itu lebih nampak lagi pada masyarakat yang budayanya masih dibimbing nilai-nilai luhur keagamaan dan moralitas. Demikian juga hal dalam masyarakat ketimuran, yang memang secara budaya diyakini masih kuat nilai-nilai agama dan moral, keluarga adalah pilar penting eksistensi seorang bapak. Idealnya keluarga seperti disebut di atas tidak selamanya dapat tumbuh dan berkembang dalam keluarga moderen. Keluarga moderen, atau setidak-tidaknya keluarga yang tengah hidup di masa kini, tengah dihadapkan kepada ancaman serius bagi kekokohan keluarganya. Tidak terlalu sulit menunjukkan adanya fenomena kerapuhan keluarga moderen.

Bila diamati tingkah laku selebritis di negeri ini, sungguh amat menyedihkan, kehidupan berkeluarga dijadikan barang main belaka, saat tertentu dipakai saat yang lain dapat pula

dibuang. Perkawinan sudah mereka jadikan barang main belaka. Pacaran bertahun-tahu, kemudian kawin dalam hitungan bulan. Perkawinan seolah-olahnya tidak dimaksudkan untuk mendapatkan keluarga bahagia, seperti dicita-citakan banyak orang. Uang, popularitas, karir lebih dari keluarga, bahkan memang ada yang menjadikan uang di atas segala-galanya.

Begitu juga ditengah-tengah keluarga masyarakat biasa. Model kehidupan selebritis seperti diatas, yang diiformasikan tayangan infotaimennya TV telah amat nyata juga merasuk kedalam alam bawah sadar. Gaya hidup anak muda dan remaja muslim hampir saja tidak jauh beda dengan cara-cara hidup selebritis itu. Pacaran, pakaian setengah telanjang, berpengangan tangan bahkan ada yang *kiss* dihadapan umum adalah pemandangan keseharian yang mengusik ruhani mereka yang sadar akan kesucian nilai dan moral.

Amat fenomenal pula keluarga mapan pun, tidak luput dari bias kehidupan keluarga modis. Kesadaran masyarakat moderen untuk mensejahterakan keluarga sudah begitu kuat. Pagi Sabtu dan Minggu banyak keluarga jalan pagi, marathon bersama keluarga, disini dapat dilihat betapa keluarga hari ini memang lebih mengutamakan modis dari nilai. Lihatlah anak-anaknya pakaian jilbab atau pakaian menutup aurat, tapi ibunya memakai pakaian senteng “miskin kain”. Di mool dan plasa juga dapat ditemui anak-anak remaja mereka berpakaian busana muslima, saying ibu pakaikan *tak sandereh*.

Modis juga merembes pada bidang kehidupan agama. Ketika Pemerintah Kota Padang mewajibkan anak-anak SD dan SMP didikan subuh di pagi Minggu. Amat aneh dan lucu sekali kelihatannya, di subuh hari seorang bapak dengan celana pendek, atau seorang ibu dengan pakain tidur, mengantar seorang anak menuju masjid atau mushala. Anak disuruh sahlat subu, sayang kedua orang tuanya tidak memperlihatkan tauladan yang baik.

Analisis para ahli tentang begitu kuatnya arus modis mempengaruhi keluarga umum berujung pada kesimpulan lemahnya daya tahan keluarga. Lemahnya daya tahan keluarga lebih disebabkan tidak kuatnya pondasi agama, budaya dan kepribadian kepala keluarga. Begitu juga dengan tergerusnya nilai-nilai agama dan moral dalam keluarga indikasi kuat rapuh keluarga dan masyarakat kita. Kembali menata keluarga (back to family) adalah jawaban penting untuk tidak mudah diombang ambingkan budaya moderen. Semoga modis yang tak akan pernah berhentinya, tidak akan meluputkan jati diri umat dan anak bangsa. Amin. (Padang, 16 Maret 2007)

KELUARGA SAMARA

Keluarga merupakan awal dari sebuah kehidupan. Islam mengajarkan untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia tanpa menghilangkan kebutuhannya. Dalam mewujudkan keluarga pun dicapai dengan melakukan apa yang di sebut dengan pernikahan atau perkawinan.

Untuk mencapai suatu keluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah* seperti diharapkan Nabi dan Rasul mungkin tidaklah mudah tetapi jika ada kemauan untuk memperbaikinya bisa di mulai dari sekarang. Karena bagi Allah SWT tidak ada kata terlambat untuk berubah ke arah yang benar. Suatu keluarga yang baik di mulai dari perkawinan atau pernikahan yang baik pula. Pada dasarnya pernikahan merupakan salah satu cara seseorang untuk menghindari perbuatan zina.

PENGERTIAN DAN URGENSI KELUARGA

Keluarga dalam sejumlah kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sanak saudara; kaum kerabat dan kaum-saudara-mara. Juga digunakan untuk pengertian untuk pengertian: seisi rumah; anak-bini; ibu-bapak dan anak-anaknya. Juga berarti orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; *batih*. Arti lain dari keluarga ialah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sedangkan kekeluargaan yang berasal dari kata “keluarga” dengan memperoleh awalan “ke” dan akhiran “an” berarti perihal yang bersifat atau berciri keluarga. Juga dapat diartikan dengan (hal) yang berkaitan dengan keluarga atau hubungan sebagai anggota di dalam suatu keluarga.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam

literatur Arab keluarga diistilahkan dengan *al-ahl*, jamaknya *ahluna* dan *aahal*, yang memiliki arti: famili, keluarga dan kerabat. Menurut al-Khalil, *ahl* seseorang berarti isterinya. Istilah *ta'abbul* berarti menikah atau berkeluarga. *Ahl* juga berarti seseorang yang paling istimewa dalam urusannya. *Ahl al-bayt* artinya para penghuni rumah. *Ahl al-Islam* adalah setiap orang yang memeluk agama Islam.

Kata lain yang digunakan al-Qur'an untuk mengacu kepada arti keluarga adalah *al-'asyiir* dan *al-'asyiirah*. Menurut al-Raghib, kata *al-'asyiirah* adalah keluarga seorang laki-laki yang mana mereka menambah jumlah komunitas mereka. Kata *al-'asyiir* dan *al-'asyiirah* juga berarti kabilah, suku; sahabat, teman; suami, istri.

Menurut Sayyid Qutub dalam *fi zilal al-quran*, keluarga merupakan mesin incubator(alat atau tempat yang mendukung pertumbuhan sesuatu) bersifat alamiah yang berfungsi melindungi, memelihara, dan mengembangkan jasmani serta akal anak-anak yang sedang tumbuh. Dibawah naungan keluarga, rasa cinta, kasih sayang dan solidaritas saling berpadu. Dalam keluargalah individu manusia akan membangun perwatakannya yang khas seumur hidup.

FUNGSI KELUARGA DALAM ISLAM

Fungsi Psikologis. Maksud dari fungsi ini adalah bagaimana kita memperlakukan semua anggota keluarga secara wajar, apa adanya dan mereka mendapatkan kenyamanan serta dukungan untuk berkembang secara psikologis

Fungsi Sosiologis. Maksudnya adalah bagaimana keluarga harus difungsikan untuk tempat semua anggota keluarga mendapatkan lingkungan yang terbaik dan sekaligus menjadi jembatan interaksi positif di antara mereka.

Fungsi Fisiologis. Fungsi ini memerankan bagaimana agar semua anggota keluarga mendapatkan tempat berteduh yang baik dan nyaman.

Fungsi Tarbiyah dan Da'wah. Maksudnya adalah keluarga merupakan obyek pertama yang harus menerima nilai-nilai da'wah untuk kemudian dijadikan sebagai model keluarga

ideal bagi masyarakatnya dan memberikan kontrinusi da'wah secara aktif dan maksimal. Maka, disinilah keluarga akan mendapatkan *antibody* dari berbagai kejahatan dan kemaksiatan.

Dalam Islam, keluarga ideal adalah keluarga *sakinah mawaddahwa rahmah* (Samara), seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Qs. ar-Rum/30: 21).

Sakinah, dalam bahasa Arab, di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Namun, penggunaan nama *sakinah* itu diambil dari penggalan al Qur'an surat 30:21 "*Litaskunni ilaiha*" yang artinya bahwa Allah SWT telah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain. Jadi keluarga *sakinah* itu adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta kasih, keamanan, ketentraman, perlindungan, bahagia, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya dan dirahmati oleh Allah SWT.

Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu kasih sayang pada lawan jenisnya (bisa dikatakan *mawaddah* ini adalah cinta yang didorong oleh kekuatan nafsu seseorang pada lawan jenisnya). Karena itu, setiap makhluk Allah kiranya diberikan sifat ini, mulai dari hewan sampai manusia. *Mawaddah* cinta yang lebih condong pada material seperti cinta karena kecantikan, ketampanan, bodi yang menggoda, cinta pada harta benda, dan lain sebagainya. *Mawaddah* itu sinonimnya adalah *mahabbah* yang artinya cinta dan kasih sayang.

Warahmah, terdiri dari kata Wa artinya “dan”, **Rahmah** (dari Allah SWT) yang berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, rejeki. (lihat : Kamus Arab, kitab ta’riifat, Hisnul Muslim (Perisai Muslim). Jadi, **Rahmah** adalah jenis cinta kasih sayang yang lembut, siap berkorban untuk menafkahi dan melayani dan siap melindungi kepada yang dicintai. Rahmah lebih condong pada sifat *qalbiyah* atau suasana batin yang terimplementasikan pada wujud kasih sayang, seperti cinta tulus, kasih sayang, rasa memiliki, membantu, menghargai, rasa rela berkorban, yang terpancar dari cahaya iman. Sifat rahmah ini akan muncul manakala niatan pertama saat melangsungkan pernikahan adalah karena mengikuti perintah Allah dan sunnah Rasulullah serta bertujuan hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Dengan demikian keluarga *sakinah mawaddah warahmah* adalah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Qur’an dan Sunah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Keluarga sakinah akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran Al-Qur’an dan Sunah Rasul.

CIRI-CIRI SAKINAH MAWADDAH WA RAHMAH

Adapun ciri-ciri keluarga Samara adalah sebagai berikut:

1. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada empat (*idza aradallahu bi ahli baitin kbairan dst*);
 - a. memiliki kecenderungan kepada agama,
 - b. yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda,
 - c. sederhana dalam belanja,
 - d. santun dalam bergaul dan
 - e. selalu introspeksi.
2. Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya

(hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna, Q/2:187).

3. Suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (ma`ruf), tidak asal benar dan hak, Wa`a syiruhunna bil ma`ruf (Q/4:19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai ma`ruf. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya.
4. Suami istri secara tulus menjalankan masing-masing kewajibannya dengan didasari keyakinan bahwa menjalankan kewajiban itu merupakan perintah Allah SWT yang dalam menjalankannya harus tulus ikhlas.
5. Semua anggota keluarganya seperti anak-anaknya, istri dan suaminya beriman dan bertaqwa kepada Allah dan rasul-Nya (shaleh-shalehah). Artinya hukum-hukum Allah dan agama Allah terimplementasi dalam pergaulan rumah tangganya.
6. Rezkinya selalu bersih dari yang diharamkan Allah SWT. Penghasilan suami sebagai tonggak berdirinya keluarga itu selalu menjaga rizki yang halal. Suami menjaga agar anak dan istrinya tidak berpakaian, makan, bertempat tinggal, memakai kendaraan, dan semua pemenuhan kebutuhan dari harta haram. Dia berjuang untuk mendapatkan rizki halal saja.
7. Anggota keluarga selalu ridha terhadap anugrah Allah SWT yang diberikan kepada mereka. Jika diberi lebih mereka bersyukur dan berbagi dengan fakir miskin. Jika kekurangan mereka sabar dan terus berikhtiar. Mereka keluarga yang selalu berusaha untuk memperbaiki semua aspek kehidupan mereka dengan wajib menuntut ilmu-ilmu agama Allah SWT.

MEWUJUDKAN KELUARGA SAMARA

Untuk mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* perlu melalui proses yang panjang dan pengorbanan yang besar, di antaranya:

1. Pilih pasangan yang shaleh atau shalehah yang taat menjalankan perintah Allah dan sunnah Rasulullah SWT.
2. Pilihlah pasangan dengan mengutamakan keimanan dan ketaqwaannya dari pada kecantikannya, kekayaannya, kedudukannya.
3. Pilihlah pasangan keturunan keluarga yang terjaga kehormatan dan nasabnya.
4. Niatkan saat menikah untuk beribadah kepada Allah SWT dan untuk menghindari hubungan yang dilaran Allah SWT
5. Suami berusaha menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dengan dorongan iman, cinta, dan ibadah. Seperti memberi nafkah, memberi keamanan, memberikan didikan islami pada anak istrinya, memberikan sandang pangan, papan yang halal, menjadi pemimpin keluarga yang mampu mengajak anggota keluarganya menuju ridha Allah dan surga -Nya serta dapat menyelamatkan anggota keluarganya dari siksa api neraka.
6. Istri berusaha menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan dorongan ibadah dan berharap ridha Allah semata. Seperti melayani suami, mendidik putra-putrinya tentang agama islam dan ilmu pengetahuan, mendidik mereka dengan akhlak yang mulia, menjaga kehormatan keluarga, memelihara harta suaminya, dan membahagiakan suaminya.
7. Suami istri saling mengenali kekurangan dan kelebihan pasangannya, saling menghargai, merasa saling membutuhkan dan melengkapi, menghormati, mencintai, saling mempercayai kesetiaan masing-masing, saling keterbukaan dengan merajut komunikasi yang intens.
8. Berkomitmen menempuh perjalanan rumah tangga untuk selalu bersama dalam mengarungi badai dan gelombang kehidupan.
9. Suami mengajak anak dan istrinya untuk shalat berjamaah atau ibadah bersama-sama, seperti suami mengajak anak istrinya bersedekah pada fakir miskin, dengan tujuan

suami mendidik anaknya agar gemar bersedekah, mendidik istrinya agar lebih banyak bersukur kepada Allah SWT, berzikir bersama-sama, mengajak anak istri membaca al-qur'an, berziarah qubur, menuntut ilmu bersama, bertamasya untuk melihat keagungan ciptaan Allah SWT. Dan lain-lain.

10. Suami istri selalu memohon kepada Allah agar diberikan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah.
11. Suami secara berkala mengajak istri dan anaknya melakukan instropeksi diri untuk melakukan perbaikan dimasa yang akan datang. Misalkan, suami istri, dan anak-anaknya saling meminta maaf pada anggota keluarga itu pada setiap hari kamis malam jum'at. Tujuannya hubungan masing-masing keluarga menjadi harmonis, terbuka, plong, tanpa beban kesalahan pada pasangannya, dan untuk menjaga kesetiaan masing-masing anggota keluarga.
12. Saat menghadapi musibah dan kesusahan, selalu mengadakan musyawarah keluarga. Dan ketika terjadi perselisihan, maka anggota keluarga cepat-cepat memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan nafsu amarahnya.

KELUARGA BERMASALAH

Tawuran pelajar, penyerangan antar kelompok mahasiswa, konflik keluarga, perkelahian antar kampung, *cakak banyak*, dan kejadian sejenisnya jika dikaji secara mendalam siapa otak atau dalang dan provokatornya kesimpulan akan sampai pada satu titik yaitu individu yang berada ditengah-tengah lembaga keluarga yang rapuh. Ketidakmampuan satu keluarga menjaga akhlak setiap insan yang menjadi anggotanya adalah salah satu pintu utama lahirnya orang-orang yang bertindak menyimpang. Hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan seorang lazimnya bersumber dari simpanan potensi pengalaman buruk di masa kecilnya, baik itu disebabkan anggota keluarga itu sendiri maupun oleh lingkungannya.

Mencermati gejala meningginya tensi kerusakan moral individu dan tergerusnya lembaga keluarga akhir-akhir ini, maka adalah patut semua anak bangsa ikut mencarikan upaya dan langkah bersama untuk mengembalikan martabat individu dan keluhuran lembaga keluarga. Apa jadi peradaban manusia, jika sistim hidup dan pergaulan sosial tidak mampu lagi menjaga kehormatan kemanusiaan dan harga diri setia insan? Apa artinya hidup bernegara, bermasyarakat dan beragama jika setiap individu atau kelompok saling memaksakan kemauan dan keinginan saja? Tanpa harus mau menimbang hak-hak, martabat dan kebebasan orang lain, yang mereka itu adalah komunitasnya juga. Sungguh, akan menjadi tragedy kemanusiaan bila keluarga tidak bisa lagi tempat berlabuhnya kapal ketenangan dan kebahagiaan hidup. Tulisan ini memaparkan beberapa solusi untuk menjawab kecemasan bersama.

SATUKAN VISI DAN ORENTASI HIDUP.

Secara normative-teologis, sejak awal sang pencipta telah memberikan aba-aba dan garis-garis yang jelas tentang

bagaimana seharusnya manusia memerankan diri, baik diri pribadi, diri sebagai ayah, ibu, anak dan anggota masyarakat. Mereka semua, pada awalnya secara individu memiliki hak, kewajiban dan tanggung jawab masing-masing. Namun, disaat ia sudah menjadi keluarga, semuanya harus dapat mengorbankan keinginan individu untuk dileburkan dalam satu keinginan keluarga. Bila peleburan cita-cita, visi, misi, orientasi dan arah yang akan ditempuhnya tidak luluh dalam satu wadah keluarga, maka keluarga itu akan menjadi keluarga sulit dan bermasalah. Ingat dan bacalah *Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".* (QS. At-Tahrim, 66:10).

Sementara itu keluarga yang rapuh dan bermasalah sekalipun akan bisa menjadi baik, apabila unsure utama dalam keluarga (perempuan) dalam keluarga itu adalah sosok yang kuat dan tangguh. Kuat dan tanggunya Aisyah menjadikan keluarga itu dapat menghadapi bahkan meruntuhkan kesombongan dan kekuasaan Fir'uan. Begitu juga halnya dengan kemuliaan akhlak dan kesucian Maryam binti Imran, ibu Nabi Isa, AS menjadikan ia sosok perempuan utama. *Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu[Maksudnya: sebaliknya Sekalipun isteri seorang kafir apabila menganut ajaran Allah, ia akan dimasukkan Allah ke dalam jannah.] dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim. Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.* (QS. At-Tahrim, 66:11-12).]

Empat contoh keluarga di atas menjadi sumber belajar yang luas dan berdimensi dalam. Dua model keluarga yang individu dalam keluarga itu tidak satu arah dan satu perjuangan hidup. Yaitu, dua keluarga Nabi, yang tentunya orang terpilih, ini bukan Allah bermaksud merendahkan martabat Nabi-Nya, tetapi untuk bahan pembelajaran bagi umat. Luth, seorang Nabi ternyata dia dikhianti Isterinya. Akibatnya, isterinya celaka dan keluarga berantakan. Nabi Nuh, isterinya yang tidak patuh ketika diajak naik perahu disaat banjir besar, ia menolak dan mengajak anak perempuannya, juga hancur dan menjadi catatan sejarah kelam. Dua lagi jenis keluarga, yang dapat menyamakan visi, orientasi dan arah kehidupan, meskipun Fir'aun dikenal raja zalim dan kejam, tetapi kehalusan budi Aisyah meruntuhkan kesombongan dan keangkuhan Fir'un. Sama halnya dengan Maryam Bin Imran, kesucian dan kehormatan dirinya menjadikan ia ibu yang melahirkan Nabi Isa As.

KESABARAN TAK TERBATAS DARI NAKHODA.

Sekali lagi, Allah memberikan pelajaran bagi umat manusia, melalui kisah Rasulullah Nabi Ya'kub. Dalam surat Yusuf jelas sekali kisahnya, bahwa surat Yusuf menjadi nama surat menunjukkan pentingnya kisah yang ada dalam surat itu, itulah pelajaran Allah lewat kisah keluarga Ya'kub. Nabi Ya'kub memiliki jumlah anak cukup besar, 12 orang, dari dua ibu, 10 orang satu ibu, 2 orang satu ibu lagi. Hanya Yusuf dan Benyamin yang bersaudara seibu seapak yang dua orang itu yang memahami dan patuh pada orang tuanya. Sementara 10 orang anaknya yang lain dari ibunya yang berbeda, iri dan tidak puas pada dua saudara se bapaknya itu. Ketidakuasaannya menimbulkan niat jahat mereka untuk menghilangkan Yusuf, saudara kandung sendiri.

Persekongkolan sepuluh orang bersaudara untuk menghilangkan membuang atau membunuh seorang saudaranya (Yusuf) dengan segala tipu muslihat ternyata tidak dapat dicegah oleh bapaknya (Ya'kub). Lewat kisah ini, Allah

ingin mengajari umat, bahwa ternyata tidak mudah mengetahui niat jahat seorang. Meskipun akhirnya, memang Nabi Ya'kub tidak pernah yakin terhadap tipuan anak-anaknya itu..*Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku[Maksudnya: dalam hal ini Ya'qub memilih kesabaran yang baik, setelah mendengar cerita yang menyedihkan itu.]). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* (QS. Yusuf, 12:18).

Ide penting dari kisah ini adalah bahwa nakhoda keluarga (bapak) harus tangguh dan tidak mudah percaya terhadap kemauan dan tipuan anak-anaknya. Kisah ini menggambarkan sosok Nabi Ya'kub sebagai nabi yang sabarnya bagaikan batu karang yang tak mudah rubuh oleh hantam gelombang bagaimanapun kerasnya. Nabi Ya'kub, tetap dapat menerima anak-anaknya yang begitu jahat dan nakal, menghilangkan saudara kandungnya. Arti penting kisah ini adalah bahwa seorang ayah tidak boleh lari dari kenyataan yang diperbuat anak-anaknya, itu adalah takdir hidup. Ayah harus bertanggung jawab terhadap perilaku anak-anaknya, ia harus mampu membimbing anak-anaknya kejalan benar dan lurus. Ayah tidak terus menyalahkan keadaan dan lingkungan. Bersamaan dengan itu, ayah juga memperkokoh kepribadian dirinya sendiri, *fashabrun jamilun*, (kesabaran itulah yang paling indah).

TUMBUHKAN OPTIMIS DAN TIDAK PUTUS ASA

Jalan keluar yang harus juga diambil pelajaran dalam kisah keluarga Ya'kub ini adalah komitmen diri terhadap keluarga. Nabi Ya'kub tetap optimis dan yakin bahwa anaknya Yusuf masih hidup. Anak-anaknya yang sebelas orang masih hidup bersama Ya'kub diperintahkan tidak boleh berputus asa dari menghadapi kondisi sesulit apapun. *Hai anak-anakku, Pergilah*

kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf, 12:87).

Sikap optimism dan tidak pernah putus asa ini akhirnya membuahkan bertautnya keluarga Ya'kub kembali. Jalan berliku dan sulit dihadapi Nabi Yusuf, tidak membuat ia dendam pada saudara-saudara kandungnya yang dulu mencelakai dirinya. Kemuliaan hati Yusuf adalah solusi bernilai tinggi bagi keluarga yang bermasalah. Gambaran tentang keluarga teladan di dalam al-qur'an adalah niscaya adanya. Oleh karenanya, tentu keluarga yang baik dapat diwujudkan. Kunci pokoknya ditunjukkan melalui penyamaan orientasi dan arah hidup keluarga tersebut. Menanamkan nilai-nilai dasar dan arah hidup dalam keluarga ada modelnya, silakan cermatinya pesan suci ilahi (QS. Luqman, 31: 12-19)

Pesan penting yang ditegaskan ayat adalah keteguhan aqidah, ketangguhan moral dan ketinggian kepribadian merupakan nilai (*value*) fundamental yang menjadi karakter keluarga teladan. Semoga dapat digali lebih dalam lagi, untuk menjadi rujukan utama membangun keluarga yang berkarakter, bermartabat dan berperadaban mulia. Amin. Ds.11112.

KELUARGA BERENCANA DAN ISLAM¹²

DASAR-DASAR KELUARGA DALAM AL-QUR'AN

Komunitas manusia adalah ciptaan Allah swt, QS. 04:01.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Setiap pasangan wajib merencanakan keluarganya, (QS. 4:9)

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

¹²Disampaikan Pada Seminar Keluarga Berencana BKKBN Propinsi Sumatera Barat Rabu, 15 Juli 2009

Perkawinan dimaksudkan untuk membina kebahagiaan, cinta dan kasih abadi. (QS. 30:21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Allah melarang membunuh manusia dengan dalih kemiskinan.(QS. 6:151).

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَفْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: 151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar[Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.]" demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Dalam Al-Isra',(17: 31).

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً إِمْلَاقٍ تَحْنُ نَزْرُفُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْءًا كَبِيرًا

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

KELUARGA BERENCANA

Berkeluarga adalah fitrah manusia. Setiap keluarga tentu mendambakan kehidupan bahagia dan sejahtera. Untuk maksud itu pasangan muda yang ingin memiliki anak, tentu harus memperhatikan banyak hal, seperti bagaimana kesehatannya, pendidikan serta masa depannya kelak. Semua itu berkaitan dengan faktor ekonomi, yakni beban biaya yang harus dikeluarkan.

Permasalahan mendasar seperti di atas, bukannya tidak diambil pusing oleh pemerintah. Sebagaimana diketahui, sejak 1970, program Keluarga Berencana (KB) Nasional telah meletakkan dasar-dasar mengenai pentingnya perencanaan dalam keluarga. Intinya, tentu saja untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang berkaitan dengan masalah dan beban keluarga jika kelak memiliki anak. Keberhasilan program KB di Indonesia sangat dihargai oleh dunia Internasional. Hal itu dibuktikan dengan ditetapkannya Indonesia sebagai *center of excellence* di bidang kependudukan dan keluarga berencana.

Banyak metode yang sudah dilakukan untuk pelayanan Keluarga Berencana (KB). Salah satunya adalah metode KB hormonal. Metode KB hormonal memakai obat-obatan yang mengandung 2 hormon, estrogen dan progestin. Keduanya

serupa dengan hormone-hormon alamiah yang dihasilkan tubuh Anda, yakni estrogen dan progesteron. Dalam metoda hormonal terdapat 3 jenis alat KB yang bisa Anda pilih: Pil pengendali kehamilan, yang harus diminum setiap hari Suntikan, yang diberikan setiap beberapa bulan sekali Susuk, yang biasanya dimasukkan ke dalam lengan anda dan tahan sampai beberapa tahun.

Ada pula yang disebut metode perintang. Perbedaan antara metoda hormonal dengan metoda perintang adalah : metoda hormonal mengubah proses kerja tubuh Anda, sedangkan metoda perintang tidak. Ada pula yang sedang giat diperkenalkan kini yaitu sterilisasi. Yang dimaksud 'sterilisasi' adalah operasi pada tubuh perempuan atau laki-laki agar 'steril' atau tak mampu lagi 'membuat' anak. Kemungkinan terjadi kehamilan sesudah steriliasi hamper nol. Karena itu, pikirkan matang-matang sebelum memilih metoda ini. Anda harus yakin betul bahwa Anda sudah tak ingin punya anak lagi di masa mendatang.

Vasektomi: sterilisasi untuk laki-lak. Vasektomi adalah operasi sederhana untuk memotong saluran pembawa sperma dari kantongnya (zakar) ke penis. Yang dipotong BUKAN buah zakar dan BUKAN batang penis. Vasektomi tidak menyebabkan lelaki impotent. Juga tidak mengurangi kenikmatan seksual sewaktu berhubungan seks. Bahkan sesudah operasi itu ia masih akan berejakulasi atau mengeluarkan air mani. Hanya saja, kini air maninya tidak lagi mengandung sperma.

Sterilisasi untuk perempuan. Operasi ini agak lebih sulit ketimbang vasektomi, tetapi masih sangat aman untuk siapa saja. Kira-kira butuh waktu setengah jam (30 menit) untuk melakukannya. Caranya, dibuat dua irisan kecil saja di bagian bawah perut perempuan, lalu saluran telurnya diikat atau dipotong supaya sel telur tak bisa menuju ke rahim. Sama seperti vasektomi, operasi inipun tidak akan mempengaruhi

kemampuan seksual perempuan, dan tidak mengurangi kenikmatan seksual.

Yang penting diketahui adalah sterilisasi tidak melindungi Anda dari penularan penyakit lewat hubungan seks, termasuk HIV/AIDS. Jadi Anda masih harus memikirkan cara perlindungan itu; misalnya dengan memakai metoda perintang (kondom, dan sebagainya)

KB DALAM PERPEKTIF ISLAM

Pertanyaan besar kemudian muncul ketika program KB yang dilancarkan pemerintah tersebut bersinggungan dengan segi kehidupan beragama sebagian besar penduduk Indonesia, yakni Islam. Dalam pandangan Islam sebagaimana difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada Musyawarah Nasional MUI tahun 1983, KB dinilai sebagai suatu ikhtiar atau usaha manusia untuk mengatur kehamilan dalam keluarga secara tidak melawan hukum agama, Undang-Undang (UU) Negara dan moral Pancasila.

Agama Islam membenarkan pelaksanaan KB untuk menjaga kesehatan ibu dan anak. “Dalam hal ini, supaya pendidikan anak terjamin demi terciptanya anak yang sehat, cerdas dan salih,”. Menuju generasi yang sehat, cerdas dan bertaqwa, tentunya bukan perkara mudah, karena harus didahului dari peran keluarga yang senantiasa sakinah, mawadah wa rohmah. Dalam hal ini, keluarga yang sakinah, mawadah wa rohmah senantiasa mengutamakan terciptanya ketentraman dan kedamaian dalam rumah tangga, hingga membangkitkan semangat untuk saling memadu keharmonisan dan kasih sayang diantara seluruh anggota keluarga.

Tentu saja, keluarga yang demikian, akan tercapai jika sebelumnya telah dipikirkan dan direncanakan apa saja diperlukan dalam membina hubungan harmonis dalam keluarga. “Pasangan yang bijak adalah pasangan yang

merencanakan sebelumnya agar keluarga nantinya memiliki perbandingan antara kuantitas dan kualitas secara seimbang.”. Persoalan yang paling urgen dan kadang diperdebatkan dalam Islam mengenai KB, adalah soal penentuan jumlah anak. Ada sebagian kalangan yang menilai membatasi kelahiran dengan alasan takut tidak bisa menghidupi anak, tidak dibenarkan dalam Islam.

Mengenai hal itu, sulit dibantah. Dalam kepercayaan Islam, rejeki memang telah ada yang mengatur. “Untuk itu, yang paling tepat adalah mengemukakan alasan kesehatan, dimana jika jarak kelahiran diatur, maka kesehatan istri yang berarti kesejahteraan keluarga, bisa lebih terjaga.”. Mengenai penjarakan kehamilan demi alasan kesehatan ini, ini dapat direferenci apa yang dilakukan di zaman Rasulullah SAW. Dalam masa itu, sebagaimana dikatakan dalam dua buah hadits yang diriwayatkan masing-masing oleh Bukhori dan Muslim, seorang sahabat Rasul mengaku telah melakukan azal, yakni mengeluarkan air mani di luar vagina istri atau yang lazim disebut saat ini sebagai senggama terputus, namun tidak dilarang oleh Rasul.

Kenyataannya memang demikian. Rasul tidak pernah melarang azal, sebuah metode KB yang tetap digunakan hingga saat ini. “Dengan demikian, tidak ada juga pelarangan bagi KB metode lain yang menggunakan alat, jika memang alasannya adalah mengatur jarak kelahiran dan perencanaan keluarga sejahtera dan berkualitas.”.

Keluarga berkualitas memang sebuah kebutuhan yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Peralnya, dalam keluarga semacam itu, lahir generasi dengan harapan dan masa depan yang lebih baik. Lebih dari itu, keluarga berkualitas dalam program KB, juga akan berdampak pada tercapainya tiga hal, yakni terpeliharanya kesehatan ibu dan anak, terjaminnya keselamatan jiwa dan kesehatan rohani ibu sejak hamil melahirkan, menyusui dan mengasuh anak.

Selain itu, ada juga jaminan terhadap terpeliharanya keselamatan jiwa, kesehatan jasmani dan rohani anak serta pendidikannya, disamping terjaminnya keselamatan agama orang tua yang dibebani kewajiban memenuhi kebutuhan hidup keluarga. “Pasalnya, jangan sampai dengan alasan memenuhi kebutuhan hidup keluarga, seorang ayah tega merampok atau membunuh demi uang”.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa keluarga berencana pada prinsipnya menegaskan tentang ikhtiar manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan bahagia. Bagaimanapun jua perlu disadari bahwa berkenaan dengan soal bagaimana mencapai bahagia itu pandangan dasar keagamaan adalah *la darara wala dirara* (tidak menimbulkan kerusakan dan tidak pula akan merusak). *Antum a'lamu bi umuriddunyakum* (anda lebih tahu tentang kehidupan duniamu). Pendapat dokter ahli dan pandangan ahli agama (ulama) adalah kanta kunci untuk mencapai target keluarga bahagia dan sejahtera. Amin. (Padang, 050709).

KELUARGA DAN PEMBANGUNAN

KARAKTER GENERASI BERKUALITAS¹³

Masyarakat Indonesia sangat majemuk dari segi etnik, bahasa, agama dan budaya. Meski demikian perjalanan bangsa mengindikasikan adanya kesatuan dalam perbedaan seperti yang dikandung dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Dalam politik seringkali masalah etnik bisa menjadi pemicu konflik, tapi dalam kehidupan kekeluargaan, perbedaan itu tidak menjadi kendala berarti, terbukti banyaknya perkawinan silang antar etnik. Yang berbeda adalah konsep keluarga, dan keluarga bahagia, karena ukuran kebahagiaan juga dipengaruhi oleh cara pandang atau pandangan hidup yang tidak terlalu sama.

Yang hampir sama, di tingkat masyarakat manapun, keluarga merupakan rujukan keberhasilan dan kebahagiaan. Seseorang mungkin gagal dalam karir social, tetapi jika ia sukses dan berbahagia dalam kehidupan keluarganya, maka ia tetap disebut sebagai orang yang sukses. Sebaliknya ada orang yang sukses dalam karir social, tetapi kehidupan keluarganya berantakan, maka orang itu tetap disebut sebagai orang yang gagal.

KELUARGA DAN PEMBANGUNAN KARAKTER.

Millenium Development Goals (MDGs) 2000 menegaskan bahwa orientasi pembangunan adalah kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat bertumpu pada kesejahteraan keluarga. Perwujudan dari kesejahteraan keluarga dapat dilakukan dengan memenuhi fungsi-fungsi keluarga secara setara dan adil. Di antara fungsi-fungsi keluarga itu adalah religious, ekonomi, pendidikan, lingkungan, social, budaya dan reproduksi.

¹³ Makalah Pembentukan Jejaring Advokasi KKB dengan Mitra BKKBN Sumbar, Rabu, 26 November 2014, di Pangeran Beach Hotel Padang.

The International Conference On Family In Islamic World di Bandung, 7-8 Mei 2011 mengamanatkan bahwa ada beberapa issue penting yang perlu diperhatikan terkait dengan keluarga, antara lain keluarga sebagai objek (*human resources*), keluarga sebagai pelaku (*human capital*), trafficking dan KDRT. Bersamaan dengan itu juga telah diundangkan undang-undang No.52 tahun 2009 tentang pembangunan Kependudukan dan pembangunan Keluarga.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 (RPJMN) bahwa untuk membangun kualitas Sumber Daya Manusia yang berkualitas, berkarakter dan mempunyai daya saing tinggi, salah satu focus prioritas pembangunan bidangnya adalah melalui pengendalian penduduk yang difokuskan kepada revitalisasi program KB, penyerasian data dan informasi kependudukan dari berbagai sumber seperti sensus, survey dan data registrasi vital.

Mencermati misi BKKBN yaitu mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera guna mencapai visi penduduk tumbuh seimbang 2015 yang diwujudkan dalam tiga tagline BKKBN, Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga dengan orioritas generasi berencana (*genre*) berupa program bina keluarga balita (BKB), bina keluarga remaja (BKR) dan bina keluarga lansia (BKL).

Ada tiga lingkaran lingkungan yang membentuk manusia yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi pendidikan keluarga paling dominan pengaruhnya. Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga, maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap. Jika tidak maka sekolah kurang efektif, dan lingkungan sosial akan sangat dominan dalam mewarnai keluarga. Pada masyarakat modern, pengaruh lingkungan sangat kuat, karena ia bukan saja berada di luar rumah, tetapi menyusup ke dalam setiap rumah tangga, sehingga

menimbulkan penyakit tersendiri, yakni penyakit manusia modern.

Pandangan penting dari keberadaan keluarga dalam Islam adalah keluarga sebagai cahaya hati dan menjadi tokoh panutan (QS. Al-Furqan, 74). Perspektif yang hendaknya dibangun oleh pasangan keluarga adalah bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma`ruf*), tidak asal benar dan hak, *Wa`a syirubunna bil ma`ruf* (Q/4:19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai *ma`ruf*. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya. Dalam beberapa riwayat disebutkan pilar keluarga *idza aradallohu bi abli baitin kboiran*; (a) memiliki kecenderungan kepada agama, (b) yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, (c) sederhana dalam belanja, (d) santun dalam bergaul dan (e) selalu introspeksi. Menurut hadis Nabi juga, empat hal akan menjadi faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga (*arba`un min sa`adat al mar'i*), yakni (a) suami / isteri yang setia (saleh/salehah), (b) anak-anak yang berbakti, (c) lingkungan sosial yang sehat, dan (d) dekat rizkinya.

Mempertahankan keluarga, pasangan hidup juga harus menghindari faktor-faktor yang menjadi kendala atau penyakit yang menghambat tumbuhnya keluarga berkualitas. Di antaranya adalah masalah akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, majic dan sebangsanya. Bimbingan dukun dan sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasionil, tetapi juga bisa menyesatkan pada bencana yang fatal. Factor makanan yang tidak *halalan thayyiba* juga harus dihindari. Menurut hadis Nabi, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga (*qith`at al lahmi min al haram abaqqu ila an nar*). Semakna dengan makanan, juga rumah, mobil, pakaian dan lain-lainnya.

Virus hedonism dan kemewahan adalah juga sangat potensial merusak satu keluarga. Menurut al Qur'an, kehancuran suatu bangsa dimulai dengan kecenderungan hidup mewah, *mutrafîn* (Q/17:16), sebaliknya kesederhanaan akan menjadi benteng kebenaran. Keluarga yang memiliki pola hidup mewah mudah terjerumus pada keserakahan dan perilaku menyimpang yang ujungnya menghancurkan keindahan hidup berkeluarga. Pola pergaulan yang tidak memperhatikan kepatutan, apalagi pergaulan bebas nilai atau pergaulan yang tidak terjaga kesopannya (dapat mendatangkan WIL dan PIL). Oleh karena itu suami atau isteri harus menjauhi "berduaan" dengan yang bukan muhrim, sebab meskipun pada mulanya tidak ada maksud apa-apa atau bahkan bermaksud baik, tetapi suasana psikologis "berduaan" akan dapat menggiring pada perselingkuhan.

Kebodohan juga bisa menjadi bencana dalam satu keluarga. Kebodohan ada yang bersifat matematis, logis dan ada juga kebodohan sosial. Pertimbangan hidup tidak selamanya matematis dan logis, tetapi juga ada pertimbangan logika sosial dan matematika sosial. Akhlak yang rendah. Akhlak adalah keadaan batin yang menjadi penggerak tingkah laku. Orang yang kualitas batinnya rendah mudah terjerumus pada perilaku rendah yang sangat merugikan. Jauh dari agama. Agama adalah tuntunan hidup. Orang yang mematuhi agama meski tidak pandai, dijamin perjalanan hidupnya tidak menyimpang terlalu jauh dari rel kebenaran. Orang yang jauh dari agama mudah tertipu oleh sesuatu yang seakan-akan "menjanjikan" padahal palsu.

Sebagai bahagian akhir dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter keluarga adalah upaya strategis yang dapat melahirkan generasi berkualitas. Pemahaman yang utuh tentang keluarga, penguatan makna dan arti penting keluarga, penyediaan ruang yang cukup bagi tumbuhnya keluarga adalah cara terbaik untuk melahirkan generasi berkualitas. Pangeran Beach, 25112014.

KB PENGATURAN KEHAMILAN

Mengatur kehamilan adalah menggunakan berbagai sarana untuk mencegah kehamilan, tapi bukan dengan tujuan untuk menjadikan mandul atau mematikan fungsi alat reproduksi, tetapi tujuannya mencegah kehamilan dalam jangka waktu tertentu (bukan selamanya), karena adanya masalah (kebutuhan yang dibenarkan dalam syariat) yang dipandang oleh kedua suami istri atau seorang ahli (dokter) yang mereka percaya (Fatwa Haiati Kibarul ‘Ulama’ (5/114) *Majallatul Bubuutsil Islaamiyyah*). Lihat juga keterangan Syaikh al-’Utsaimin dalam *Kutub Wa Rasaa-ilu Syaikh Muhammad bin Shaleh al-’Utsaimiin* (4/15)).

Mengatur kehamilan seperti ini -sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad al-’Utsaimin- boleh dilakukan dengan dua syarat: (1). Adanya kebutuhan (yang dibenarkan dalam syariat), seperti jika istri sakit (sehingga) tidak mampu menanggung kehamilan setiap tahun, atau (kondisi) tubuh istri yang kurus (lemah), atau penyakit-penyakit lain yang membahayakannya jika dia hamil setiap tahun. (2). Izin dari suami bagi istri (untuk mengatur kehamilan), karena suami mempunyai hak untuk mendapatkan dan (memperbanyak) keturunan (*Al Fataawal Mubimmah* (1/159-160) no. (2764)).

Syaikh Shaleh al-Fauzan berkata: “...Demikian pula (diperbolehkan) mengonsumsi obat-obatan pencegah kehamilan, atau lebih tepatnya penunda kehamilan, untuk jangka waktu tertentu (bukan seterusnya), karena adanya suatu sebab (yang dibenarkan dalam syariat), seperti jika istri dalam kondisi sakit, atau kelahiran yang banyak berturut-turut yang membuat istri tidak mampu memberi makanan (ASI) yang cukup untuk bayinya, maka dia (boleh) mengonsumsi obat penunda kehamilan, supaya dia bisa berkonsentrasi (untuk mempersiapkan diri) menyambut kehamilan yang baru

setelah selesai dari hamil yang pertama, maka dalam kondisi (seperti) ini diperbolehkan (*Al-Muntaqa Min Fatawa al-Fauzan* (89/24-25)).

Dalam fatwa Lajnah Daimah yang dipimpin oleh Syaikh Bin Baz: "...Adapun mengatur keturunan yaitu (dengan) menunda kehamilan karena alasan yang benar (sesuai syariat), seperti (kondisi) istri yang lemah (sehingga) tidak mampu (menanggung) kehamilan, atau kebutuhan untuk menyusui bayi yang sudah lahir, maka ini diperbolehkan untuk kebutuhan tersebut (*Fatawal Lajnatid Daaimah* (19/428) no (16013)).

Yang perlu diperhatikan di sini, bahwa kondisi lemah, payah dan sakit pada wanita hamil atau melahirkan yang dimaksud di sini adalah lemah/sakit yang melebihi apa yang biasa dialami oleh wanita-wanita hamil dan melahirkan pada umumnya, sebagaimana yang diterangkan dalam fatwa Lajnah Daimah (*Fatawal Lajnatid Daaimah* (19/319) no (1585)). Karena semua wanita yang hamil dan melahirkan mesti mengalami sakit dan payah, Allah berfirman:

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

"...Ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula)" (Qs. al-Ahqaaf: 15).

PENGUNAAN ALAT KONTRASEPSI DAN OBAT PENCEGAH HAMIL

Setelah mengetahui bahwa para ulama membolehkan penggunaan obat pencegah kehamilan dan alat kontrasepsi jika ada sebab yang dibenarkan dalam syariat, maka dalam menggunakannya harus memperhatikan beberapa hal berikut: (1) Sebelum menggunakan alat kontrasepsi/obat anti hamil hendaknya berkonsultasi dengan seorang dokter muslim yang dipercaya agamanya, sehingga dia tidak gampang

membolehkan hal ini, karena hukum asalnya adalah haram, sebagaimana penjelasan yang lalu. Ini perlu ditekankan karena tidak semua dokter bisa dipercaya, dan banyak di antara mereka yang dengan mudah membolehkan pencegahan kehamilan karena ketidakpahaman terhadap hukum-hukum syariat Islam, sebagaimana ucapan syaikh Shaleh al-Fauzan di atas. (Lihat keterangan Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu dalam *Khataru Tabdiidin Nasl* (8/16) Muallafaatusy syaikh Muhammad bin Jamil Zainu), dan keputusan Majelis al Majma' al Fiqhil Islami dalam *Majallatul Buhuutsil Islaamiyyah* (30/286).

(2) Pilihlah alat kontrasepsi yang tidak membahayakan kesehatan, atau minimal yang lebih ringan efek sampingnya terhadap kesehatan (Lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimin dalam *al-Fatawal Muhimmah* (1/160) dan kitab *Buhuutsun Liba'dhin Nawaazilil Fiqhiyyatil Mu'aashirah* (28/6)).(3).Usahakanlah memilih alat kontrasepsi yang ketika memakai/memasangnya tidak mengharuskan terbukanya aurat besar (kemaluan dan dubur/anus) di hadapan orang yang tidak berhak melihatnya. Karena aurat besar wanita hukum asalnya hanya boleh dilihat oleh suaminya (Lihat *Tafsir al-Qurthubi* (12/205) dan keterangan syaikh al-'Utsaimin dalam *Kutubu Wa Rasaa-ilu Syaikh Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimiin* (10/175)), adapun selain suaminya hanya diperbolehkan dalam kondisi yang sangat darurat (terpaksa) dan untuk keperluan pengobatan (Lihat kitab *an-Nazhar Fi Ahkamin Nazhar* (hal. 176) tulisan Imam Ibnul Qaththan al-Faasi, melalui perantaraan kitab *Abkaamul 'Auraaat Linnisaa'* (hal. 85)). Berdasarkan keumuman makna firman Allah *ta'ala*: artinya; "...Dan mereka (orang-orang yang beriman) adalah orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela." (Qs. al-Mu'minuun: 5-6)

MERAJUT PERKAWINAN

MENUJU KELUARGA SAKINAH

Manusia diyakini adalah makhluk ciptaan Allah yang berasal dari tanah, seterusnya ia berketurunan *dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak*, Surat al-Nisa' (3:1). Untuk mendapatkan keturunan itu Allah memberikan kepada manusia fitrah berpasangan-pasangan yang dibuhul oleh ikatan cinta dan kasih sayang, *dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*. Surat al-Ruum (30: 21)

Fitrah perkawinan adalah anugerah Allah yang dapat membawa manusia menjadi makhluk yang berdayaguna. *bahwabagi laki-laki ada bagian dari apa yang diusahakannya dan bagi perempuan jug ada bagian sesuai dengan usahanya.* (Surat An-Nisa',(3: 32). Disini jelas bahwa posisi *gender* (jenis kelamin) bukan menunjukkan yang satu lebih dari yang lain, lebih tegas lagi disebutkan Allah dalam Surat al-Hujurat ayat 13; *"Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertakwa"*. Ayat ini berbicara tentang asal kejadian manusia baik laki-laki maupun perempuan, juga menjelaskan manusia yang paling mulia adalah yang paling bertakwa baik laki-laki maupunperempuan.

Perkawinan yang di dasari oleh nilai ilahiah, ketaqwaan dan *ta'aruf* (pengenalan kepribadian suami isteri lebih dalam) akan menjadi pupuk keluarga sakinah yang didambakan setiap orang. Itupulah sebabnya setiap pasangan dituntut dapat menjadikan taqwa sebagai semen perekat untuk masa depan

keluarga (turunannya) dalam surat An-Nisa ayat 1 diingatkan Allah: *"Hai sekalian manusia bertakwalah kepada TuhanMu yang telah menciptakan kamu dari nafs yang satu (sama), dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak"*.

Tanggung jawab generatif yang diemban manusia akan menjadi sia-sia apabila manusia tidak mampu membangun keluarganya dengan ketaqwaan yang benar. Lebih tegas disebutkan Allah dalam surat al-Isra' ayat 70 :*"Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-cucu Adam dan Kami angkat mereka di daratan dan di lautan (untuk mencari rezeki), Kami berikan rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang utama atas kebanyakan makhluk-makhluk lain yang kami ciptakan"*. Yang dimaksud dengan anak-cucu Adam di sini adalah laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu setiap pasangan dalam satu perkawinan hendaknya memberikan yang terbaik bagi pasangan dan keluarganya.

Tanggung jawab untuk saling berkarya bukan saja dipundak laki-laki tapi juga dipihak perempuan, mungkin hanya berbeda dari kedudukan dan bentuknya saja. Surat Ali Imran ayat 195 meningkatkan: *"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaikan amal orang yang beramal, baik laki-laki maupun perempuan"*.

Sisi lain yang hendaknya menjadi *concern* pasangan dalam satu perkawinan adalah godaan terhadap perkawinan itu sendiri. Budaya patrialki sering menempatkan godaan itu hampir selalu dikatakan bersumber dari perempuan, realitasnya bukanlah demikian dalam surat al-A'raf ayat 20 dijelaskan bahwa *yang tergoda oleh rayuan syetan bukan hanya perempuan (Hawa), tetapi termasuk juga yang laki-laki (Adam) :*" Syetan membuat keduanya (Adam dan Hawa) menjadi bimbang". Berdasarkan ayat ini , tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa karena perempuanlah (Hawa) laki-laki (Adam) menjadi terusir dari surga .

Sesuai kodratnya, laki-laki dituntut untuk memberikan perlindungan terhadap perempuan, ini bukan berarti perempuan tidak memiliki kedudukan yang kuat dalam perkawinan, ini hanyalah soal kodrati yang dianugerahi Allah, lihat apa yang dimaksud Allah dalam surat An-Nisa' ayat 34, *bahwalaki-laki adalah pemimpin/pelindung atas kaum perempuan dalam kehidupan rumah tangga*. Ayat ini khusus tentang kehidupan berkeluarga, karena peristiwa yang menjadi penyebab turunnya ayat ini (*asbabun Nuzul*) adalah kasus seorang isteri yang ditampar oleh suaminya. Lalu isterinya itu mengadu kepada Nabi. Nabi sangat marah melihat perlakuan suaminya itu.

Membaca ayat-ayat di atas, jelas sekali bahwa perkawinan harus ditempatkan sebagai lahan untuk meningkatkan ketaqwaan yang tentunya menuntut kedua pasangan untuk bekerja keras mendapatkan yang terbaik. *Allah tidak menyia-nyaiakan amal perbuatan hambanya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, semua akan menerima balasan sesuai dengan amalannya* (Surat Ali Imran ayat 195). Di hadapan Allah tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan masing-masing mempunyai hak. Seperti hak mendapat pendidikan, hak mendapat harta warisan, dsb.

Agar perkawinan tidak mudah digoyahkan oleh badai kehidupan maka kedua pasangan dengan amat hati-hati harus mampu memelihara auratnya. Kata '*aurat* dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak boleh dibuka sehingga mudah dilihat atau dijamah orang lain. Kata '*aurat* sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia. Bila dilihat Kamus Besar bahasa Indonesia yang menjelaskan makna '*aurat*, yaitu bagian badan yang tidak boleh diperlihatkan menurut hukum Islam. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk terhormat dan terbaik, dilengkapi Allah dengan akal, hati nurani, pancaindra dan perasaan. Hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya seperti binatang. Oleh karena itu ada bagian-bagian tubuh tertentu yang mesti ditutup, tidak boleh

diperlihatkan, itulah yang disebut ‘aurat dalam terminologi Islam.

Makna aurat dalam artian lebih luas adalah kehormatan. Bila manusia tidak mampu menjaga kehormatan dirinya, maka ia akan turun derajatnya menjadi derajat binatang, bahkan lebih hina dari binatang. Itu pula dasarnya untuk merajut perkawinan menjadi keluarga sakinah sangat diperlukan kedua pasangan saling menjaga dan melindungi kehormatannya dari pengaruh maksiat.

Karena demikian pentingnya menjaga kehormatan diri dan menutup ‘aurat, maka dalam Islam ada beberapa cara untuk menjaga kehormatan diri, khususnya menjaga aurat antara lain: (1) **Menahan Pandangan (*Ghadhul Bashar*)** dalam Surat An-Nur ayat 30; (2) **Biasakan Masuk Rumah Dengan Membaca Salam.** surat An-Nur;27. (3) **Jauhi Duduk-Duduk Di Pinggir Jalan.** Nabi Bersabda “ *Jauhilah olehmu duduk-duduk di pinggir jalan. Mereka bertanya : Ya Rasulullah apakah bak-bak jalanan bila kami terpaksa harus duduk di pinggir jalan? .Nabi menjawab: Taban sebagian pandangan matamu, jawab salam setiap orang yang lalu , perintahkan orang berbuat baik dan larang berbuat yang mungkar”* (*Iyyakum wal Julusa ‘alath-thuruqat.. Fa idza abaitum illal Majlis fa U’thbu ath-thariq haqqabu, Qolu Wa Ma Haqquth-thariq Ya Rasulallah ? Qola Ghodhbhul Bashar wa kafful adza wa raddus-salam, wal amru bil ma’ruf wan nahyu ‘anil mungkar, Akhbrajabu al_Bukhary wa Muslim ‘an Abi Sa’id al-Khudry...*).(4)**Suami-Isteri dilarang Menceritakan Rahasia Keluarganya Pada Orang lain.** Nabi Bersabda :” sesungguhnya orang yang paling buruk derajatnya di sisi Allah adalah orang yang berhubungan seks dengan isterinya, lalu dia menyebarkan/menceritakan rahasia hubungan itu kepadaorang lain”. (*Inna syarran nasi Manzilatlan ‘indallah alladzī Yufdhi ila Zahjatibi tsumma yunsyiru asrarahu*).(5). **Pemuda dan Pemudi Yang Sudah Mampu Harus Cepat Menikah.** Nabi Bersabda :(*Ya Ma’syarasy Syabab Manistatho’a minkumul Ba-ab Fahyatazawwaj, Fa innahu Aghadhbhu Lilbashar wa Abshana Lil Faraj, wa Man Lam yastathi’ Fa ‘alaihi Bish-Shiyam*

Fa innahu labu Wija-un). **(6) Dilarang bugil.** Dalam sebuah Hadis diriwayatkan :” seorang sahabat bertanya: Ya Rasulullah apakah yang mesti kamu lakukan pada ‘aurat kami, kepada siapa kami boleh memperlihatkan ‘aurat kami ?. Nabi bersabda :” Jagalah ‘Auratmu kecuali terhadap isteri/ suamimu atau budak-budakmu. Sahabat itu bertanya kembali:” Kalau kami berkumpul sesama kami (sesama laki-laki) bagaimana? . Nabi menjawab:” Jagalah ‘auratmu sedapat mungkin tidak ada seorangpun yang melihatnya. Sahabat itu bertanya lagi :” Bagaimana kalau aku seorang diri (di kamar mandi) bolehkah aku bertelanjang?.Nabi menjawab;” Seharusnya kamu lebih pantas malu kepada Allah s.w.t.” (Hadis Riwayat al-Khamsah illa An-Nasa-iy).Perkawinan sebagai lembaga suci sangat patut dijaga kemuliaanya melalui ketaatan pasangan suami-istri kepada bimbingan al-Qur'an dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan, semoga kedua pasangan dianugerahi-Nya ketaatan. Amin. (Padang, 7 Desember 2006)

KELUARGA SAKINAH

PERSPEKTIF KERUHANIAN ISLAM¹⁴

Manusia adalah makhluk psikologis yang menganut suatu makna. Dalam psikologi komunikasi ada ungkapan *world don't mean, people mean*; kata-kata itu tak memiliki makna, manusialah yang memberi makna. Manusia adalah makhluk yang mampu memberi makna terhadap obyek. Obyek yang sama mungkin diberi makna berbeda-beda oleh orang yang berbeda. Senyum biasanya dimaknai sebagai keramahan, tetapi bagi orang yang sedang sakit hati kepada seseorang, maka senyuman orang itu bisa dimaknai sebagai penghinaan atau ngeledak. Senyuman ibu tiri sering dimaknai buruk oleh anak tiri, berbeda dengan persepsi anak kandungnya. Senyuman yang sama berdampak menyejukkan bagi seseorang, dan mungkin berdampak menyakitkan bagi seseorang yang lain.

Pemaknaan tentang perkawinan dan hubungan kekeluargaan yang timbul disebabkan adanya perkawinan itu sangat dipengaruhi oleh cara pandang tentang keluarga. Islam memberikan perhatian serius tentang perkawinan, karena perkawinan adalah pintu pertama untuk mendirikan sebuah keluarga. Berkeluarga adalah fitrah manusia. Setiap keluarga tentu mendambakan kehidupan bahagia dan sejahtera.

Keluarga Dalam Islam

Pembahasan tentang keluarga penting untuk didalami, karena bagaimanapun hebatnya seorang individu, pastilah berawal dari kehidupan keluarganya. Peran penting keluarga bahagia sebagai prasyarat untuk mendapatkan kehidupan bangsa yang maju dan berkualitas adalah sesuatu yang tak dapat diabaikan

¹⁴ Makalah Orentasi BP4 Kanwil Kementrian Agama Propinsi Sumatra Barat, Hotel Padang, 9 Oktober 2012.

begitu saja. Hampir seluruh budaya bangsa menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang sebenarnya. Keberhasilan dan kegagalan dalam rumah tangga seseorang akan tercermin di wajahnya, tercermin pula pada pola hidupnya. Hidup berkeluarga memang merupakan fitrah sosial manusia.

Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia, sehingga idiomnya menjadi keluarga bahagia. Maksudnya, tujuan dari setiap orang yang membina rumah tangga adalah mencari kebahagiaan hidup. Secara psikologis, kehidupan berkeluarga, baik bagi suami, isteri, anak-anak, cucu-cicit atau bahkan mertua merupakan pelabuhan perasaan; ketenteraman, kerinduan, keharuan, semangat dan pengorbanan, semuanya berlabuh di lembaga yang bernama keluarga. Secara alamiah, ikatan kekeluargaan memiliki nilai kesucian, oleh karena itu bukan hanya di masyarakat tradisional kesetiaan keluarga dipandang mulia, pada masyarakat liberalpun, kesetiaan keluarga masih menjadi nilai keindahan, meski persemayaman keindahan itu di alam bawah sadar. Dibalik budaya “pergaulan bebas” yang dinikmati masyarakat liberal, tetap saja diakui di alam bawah sadarnya “kebenaran” nilai kesetiaan dalam hidup berkeluarga.

Asal muasal adanya keluarga adalah melalui jalur nikah. Menikah tidak terlalu sulit, tetapi membangun keluarga bahagia bukan sesuatu yang mudah. Pekerjaan membangun, pertama harus didahului dengan adanya gambar yang merupakan konsep dari bangunan yang diinginkan. Gambar bangunan (*maket*) bisa didiskusikan dan diubah sesuai dengan konsep fikiran yang akan dituangkan dalam wujud bangunan itu. Demikian juga membangun keluarga bahagia, terlebih dahulu orang harus memiliki konsep tentang keluarga bahagia. Bagaimana kriteria yang disusun orang untuk menggambarkan sebuah keluarga yang bahagia, bergantung kepada ketinggian budaya masing-masing orang, misalnya paling rendah orang mengukur kebahagiaan keluarga dengan tercukupinya sandang, pangan dan papan. Bagi orang yang

pendidikannya tinggi atau tingkat sosialnya tinggi, maka konsep sandang bukan sekedar pakaian penutup badan, tetapi juga simbol dari suatu makna. Demikian juga pangan bukan sekedar kenyang atau standar gizi, tetapi ada “selera” non gizi yang menjadi konsepnya. Demikian seterusnya tempat tinggal (papan) , kendaraan, perabotan bahkan hiasan, kesemuanya itu bagi orang tertentu mempunyai kandungan makna budaya.

Secara sosiologis psikologis, kehadiran anak dalam keluarga juga dipandang sebagai parameter kebahagiaan. Begitu jga halnya tentang konsep isteri. Keluarga bahagia menempatkan isteri bukan sekedar perempuan pasangan tempat tidur dan ibu yang melahirkan anak, suami bukan sekedar lelaki, tetapi ada konsep aktualisasi diri yang berdimensi horizontal dan vertikal. Orang bisa saja menunaikan hajat seksualnya di jalanan, dengan siapa saja, tetapi itu tidak identik dengan kebahagiaan. Hubungan seksual dengan pelacur atau perselingkuhan mungkin bisa memuaskan syahwat dan hawa nafsunya, tetapi tidak pernah melahirkan rasa ketenteraman, ketenangan dan kemantapan psikologis.

Keluarga Perspektif Keruhanian Islam.

Pandangan penting dari keberadaan keluarga dalam Islam adalah keluarga sebagai cahaya hati dan menjadi tokoh panutan. Artinya: *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. Al-Furqan, 74). Dalam istilah yang dibakukan dalam bangsa Indonesia adalah keluarga sakinah. Keluarga Sakinah dikatakan sebagai keluarga yang sukses bahagia. Seperti apa gambaran keluarga sakinah itu tentu rujukannya adalah apa yang disebutkan dalam kitab suci al-Qur'anul karim. Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.*

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum, (30:21).

Kata *mawaddah* dan *rahmah* harus dapat diartikan secara tepat. *Mawaddah* adalah hubungan yang didasarkan pada perasaan sejenis cinta membara, dan lebih bersifat fisik, sedangkan *rahmah* adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. *Mawaddah* saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya, *rahmah*, lama kelamaan menumbuhkan *mawaddah*. Agar rasa *mawaddah* dan *rahmah* itu lestari maka alam kesadaran kedua pasangan hendaknya dibingkai dengan hubungan yang saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (*hanna libasun lakum wa antum libasun labunna*, Q/2:187). Fungsi pakaian ada tiga, yaitu (a) menutup aurat, (b) melindungi diri dari panas dingin, dan (c) perhiasan. Suami terhadap isteri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika isteri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceriterakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika isteri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Isteri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan isteri, jangan terbalik di luaran tampil menarik orang banyak, di rumah menyebalkan.

Perspektif keruhanian yang hendaknya dibangun oleh pasangan keluarga adalah bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma`ruf*), tidak asal benar dan hak, *Wa`a syiruhunna bil ma`ruf* (Q/4:19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai *ma`ruf*. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya. Dalam beberapa riwayat disebutkan pilar keluarga sakinah itu ada empat (*idza aradallohu bi abli baitin kboiran dst*); (a) memiliki kecenderungan kepada agama, (b) yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, (c) sederhana dalam belanja, (d) santun dalam bergaul dan (e) selalu introspeksi. Menurut hadis Nabi juga, empat hal akan menjadi

faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga (*arba'un min sa'adat al mar'i*), yakni (a) suami / isteri yang setia (saleh/salehah), (b) anak-anak yang berbakti, (c) lingkungan sosial yang sehat, dan (d) dekat rizkinya.

Mempertahankan keluarga sakinah, pasangan hidup juga harus menghindari faktor-faktor yang menjadi kendala atau penyakit yang menghambat tumbuhnya “sakinah” dalam keluarga. Diantaranya adalah masalah akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, majic dan sebangsanya. Bimbingan dukun dan sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasionil, tetapi juga bisa menyesatkan pada bencana yang fatal. Factor makanan yang tidak *halalan thayyiba* juga harus dihindari. Menurut hadis Nabi, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga (*qith'at al lahmi min al haram abaqqu ila an nar*). Semakna dengan makanan, juga rumah, mobil, pakaian dan lain-lainnya.

Virus hedonism dan kemewahan adalah juga sangat potensial merusak kesakinahan satu keluarga. Menurut al Qur'an, kehancuran suatu bangsa dimulai dengan kecenderungan hidup mewah, *mutrafîn* (Q/17:16), sebaliknya kesederhanaan akan menjadi benteng kebenaran. Keluarga yang memiliki pola hidup mewah mudah terjerumus pada keserakahan dan perilaku manyimpang yang ujungnya menghancurkan keindahan hidup berkeluarga. Pola pergaulan yang tidak memperhatikan kepatutan, apalagi pergaulan bebas nilai atau pergaulan yang tidak terjaga kesopanannya (dapat mendatangkan WIL dan PII). Oleh karena itu suami atau isteri harus menjauhi “berduaan” dengan yang bukan muhrim, sebab meskipun pada mulanya tidak ada maksud apa-apa atau bahkan bermaksud baik, tetapi suasana psikologis “berduaan” akan dapat menggiring pada perselingkuhan.

Kebodohan juga bisa menjadi bencana dalam satu keluarga. Kebodohan ada yang bersifat matematis, logis dan ada juga kebodohan sosial. Pertimbangan hidup tidak selamanya matematis dan logis, tetapi juga ada pertimbangan logika sosial dan matematika sosial. Akhlak yang rendah. Akhlak adalah keadaan batin yang menjadi penggerak tingkah laku. Orang yang kualitas batinnya rendah mudah terjerumus pada perilaku rendah yang sangat merugikan. Jauh dari agama. Agama adalah tuntunan hidup. Orang yang mematuhi agama meski tidak pandai, dijamin perjalanan hidupnya tidak menyimpang terlalu jauh dari rel kebenaran. Orang yang jauh dari agama mudah tertipu oleh sesuatu yang seakan-akan “menjanjikan” padahal palsu. Akhirnya dapat dikatakan bahwa keluarga bahagia dan keluarga sakinah adalah dua sisi mata uang yang saling memberi nilai. Kebahagiaan satu keluarga dipastikan akan mendatangkan ketenteraman keluarga itu, begitu sebaliknya. Semoga bisa diwujudkan!.
Ds.08102012.

KETAHANAN KELUARGADAN SAKINAH¹⁵

Unsur strategis dan utama yang menjadi sasaran dari Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) adalah keluarga. Gerakan untuk menjadikan semua keluarga dapat memenuhi delapan fungsi keluarga – agama, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, perlindungan, cinta kasih, lingkungan, dan reproduksi – adalah kerja besar yang perlu melibatkan semua pihak.

Dalam kaitannya dengan ketahanan keluarga, paling tidak ada empat dimensi yang harus ada; dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dimensi ekonomi dan dimensi lingkungan. Keempat dimensi tersebut menjadi barometer dalam mengukur ketahanan keluarga dan dimensi ini saling mengait dalam membentuk ketahanan keluarga. Keterkaitan keempat dimensi di atas menjadi parameter *competitive drive* sebuah keluarga. Keempat dimensi tersebut juga mensyaratkan aspek pendukungnya seperti kapasitas atau kompetensi (*human capital, structure capital, relation capital*), kohesi sosial (*culture, solidarity*), infrastruktur (*psysical, structure, human structure*), konektivitas (*relation inside the region, relation outside the region*) dan produktifitas (*tangible, intangible*).

KONSEP KELUARGA

Tiap budaya memiliki konsep keluarga ideal, tapi kesamaannya adalah pada sifat kebahagiaan dari keluarga itu. Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia, sehingga idiomnya menjadikeluarga bahagia. Maknanya, tujuan dari setiap orang yang membina rumah tangga adalah mencari kebahagiaan hidup. Hampir seluruh budaya bangsa

¹⁵ Makalah Workshop Konseling Pra Nikah GenRe (Generasi Berencana) BKKBN Sumatra Barat, Senen, 17 Maret 2014 di Gedung Pramuka Padang.

menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang sebenarnya. Keberhasilan dan kegagalan dalam rumah tangga seseorang akan tercermin di wajahnya, tercermin pula pada pola hidupnya.

Hidup berkeluarga memang merupakan fitrah sosial manusia. Secara psikologis, kehidupan berkeluarga, baik bagi suami, isteri, anak-anak, cucu-cicit atau bahkan mertua merupakan pelabuhan perasaan, ; ketenteraman, kerinduan, keharuan, semangat dan pengorbanan, semuanya berlabuh di lembaga yang bernama keluarga. Secara alamiah, ikatan kekeluargaan memiliki nilai kesucian, oleh karena itu bukan hanya di masyarakat tradisional kesetiaan keluarga dipandang mulia, pada masyarakat liberalpun, kesetiaan keluarga masih menjadi nilai keindahan, meski persemayaman keindahan itu di alam bawah sadar. Dibalik budaya “pergaulan bebas” yang dinikmati masyarakat liberal, tetap saja diakui di alam bawah sadarnya “kebenaran” nilai kesetiaan dalam hidup berkeluarga. Apa yang dialami oleh Tiger Wood, pegolf tingkat dunia menjadi bukti betapa kesetiaan dalam hidup keluarga bersifat universal.

Menikah tidak terlalu sulit, tetapi membangun keluarga bahagia bukan sesuatu yang mudah. Pekerjaan membangun, pertama harus didahului dengan adanya gambar yang merupakan konsep dari bangunan yang diinginkan. Gambar bangunan (*makeit*) bisa didiskusikan dan diubah sesuai dengan konsep fikiran yang akan dituangkan dalam wujud bangunan itu. Demikian juga membangun keluarga bahagia, terlebih dahulu orang harus memiliki konsep tentang keluarga bahagia. Bagaimana kriteria yang disusun orang untuk menggambarkan sebuah keluarga yang bahagia, bergantung kepada ketinggian budaya masing-masing orang, misalnya paling rendah orang mengukur kebahagiaan keluarga dengan tercukupinya sandang, pangan dan papan. Bagi orang yang pendidikannya tinggi atau tingkat sosialnya tinggi, maka konsep sandang bukan sekedar pakaian penutup badan, tetapi juga simbol dari suatu makna. Demikian juga pangan bukan

sekedar kenyang atau standar gizi, tetapi ada “selera” non gizi yang menjadi konsepnya. Demikian seterusnya tempat tinggal (papan) , kendaraan, perabotan bahkan hiasan, kesemuanya itu bagi orang tertentu mempunyai kandungan makna budaya. Secara sosiologis psikologis, kehadiran anak dalam keluarga juga dipandang sebagai parameter kebahagiaan.

Rumah tangga juga demikian, ada konsepnya, isteri bukan sekedar perempuan pasangan tempat tidur dan ibu yang melahirkan anak, suami bukan sekedar lelaki, tetapi ada konsep aktualisasi diri yang berdimensi horizontal dan vertikal. Orang bisa saja menunaikan hajat seksualnya di jalanan, dengan siapa saja, tetapi itu tidak identik dengan kebahagiaan. Hubungan seksual dengan pelacur atau perselingkuhan mungkin bisa memuaskan syahwat dan hawa nafsunya, tetapi tidak pernah melahirkan rasa ketenteraman, ketenangan dan kemantapan psikologis.

KELUARGA SAKINAH DAN BERDAYATAHAN

Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang syah, mampu memenuhi hajad hidup spiritual dan material secara seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. *QS. Ar Ruum 30:21.*

Tujuan umum Program Pembinaan Keluarga Sakinah adalah sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia secara terpadu antara masyarakat dan pemerintah dalam mempercepat mengatasi krisis yang melanda bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat madani yang bermoral tinggi, penuh keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Sedangkan tujuan khususnya adalah a. mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia melalui pendidikan Agama dalam keluarga, masyarakat dan

pendidikan formal. b. Memberdayakan ekonomi umat melalui peningkatan kemampuan ekonomi keluarga, kelompok sakinah, koperasi masjid, koperasi majelis taklim, dan upaya peningkatan ekonomi kerakyatan lainnya serta mobilisasi potensi zakat, infaq dan sedekah. c. Meningkatkan upaya penanggulangan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS melalui pendekatan moral keagamaan. d. Meningkatkan gizi masyarakat melalui pembinaan calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, bayi, balita dan anak usia sekolah dengan pendekatan agama. e. Meningkatkan kesehatan keluarga, masyarakat dan lingkungan melalui pendekatan Agama.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah sebagai prasyarat mencapai kehidupan yang bahagian diyakini besar kontribusinya bagi ketahanan keluarga. Semoga dengan kembali ke rumah dan menetapi janji suci pernikahan akan terwujud keluarga sejahtera, bahagia dan makmur. Ds.10032014.

KELUARGA

DAN TRANSISI SAKRAL¹⁶

Satu di antara dampak negative dari kebebasan tanpa batas media, khususnya media audio visual, dan internet adalah kemudahan mengakses semua jenis filem, video vulgar, porno dan sejenisnya. Bahaya yang sudah kasat mata dari semua kebebasan itu adalah terjadi pergeseran cara pandang masyarakat terhadap sesuatu yang dulunya tabu, sacral dan tidak baik untuk dilihat oleh semua orang, menjadi hal yang biasa, malah ditonton secara bersama-sama oleh anak-anak di bawah umur. Kasus pesta bikini siswa SMA di Jakarta setelah menyelesaikan ujian akhir, seks bebas dikalangan remaja, dan perilaku menyimpang lainnya adalah indikasi kuat betapa soal yang tabu dan sacral menjadi biasa saja.

Perubahan pandangan remaja terhadap kesucian dirinya, sehingga rela melakukan hubungan seks tanpa nikah dengan pacarnya dan menjadikan cinta sebagai alasan untuk memberikan apapun terhadap sang kekasihnya adalah bentuk lain dari dampak negative pergaulan bebas yang mengancam sakralisasi hubungan lawan jenis tanpa nikah. Bahaya lanjutan dari bebasnya hubungan antar remaja yang masih dalam usia belum matang bukan saja berakibat fatal pada keselamatan nyawa mereka, akan tetapi juga membuat rusaknya tatanan agama, moral dan kepatutan social.

Hubungan seks bebas yang dilakukan oleh remaja tanpa nikah dalam usia yang muda ternyata menimbulkan dampak luar bisa merusaknya. Kasus mahasiswa yang meninggal saat melahirkan di sebuah rumah kost di Jakarta adalah contoh nyata betapa bahaya hubungan bebas terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kasat mata dalam masyarakat betapa banyak generasi muda potensial hilang masa depannya, disebabkan

¹⁶ Refleksi Dialog Interaktif PKBI Sumbar, 1 Mei 2015.

tidak terkontrolnya pergaulan mereka. Hamil luar nikah, kasus perkosaan dan kasus lainnya yang memiriskan hati keluarganya.

TRANSISI SAKRAL

Realitas menunjukkan bahwa era digitalisasi membawa dampak bagi perubahan pola pikir, gaya hidup dan budaya, termasuk perubahan terhadap sakralnya perkawinan dan hubungan lawan jenis. Transisi cara pandang terhadap seksualitas dari sesuatu yang sacral, mulia dan terhormat, menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja, lumrah dan malah ada yang memandang sebagai rekreasi belaka. Dampak lanjutan dari tergerusnya kesakralan hubungan seksual adalah terjadinya pelecehan, peremehan dan pengusuran terhadap nilai-nilai agama, moral dan budaya luhur umat manusia.

Transisi hubungan lawan jenis dari sacral ke rekreasi bukan saja mengancam nilai-nilai agama dan keadaban, lebih dari itu telah membawa akibat buruk bagi kebaikan masyarakat secara meluas. Ancaman penyakit AIDS, HIV, dan penyakit yang disebabkan kebobrokan moral dan melawan *sunnatullah* itu bukan saja menimpa orang-orang bejat moralnya, tetapi juga bisa mengenai orang-orang baik disebabkan kesalahan teknis pengobatan oleh tenaga medis.

Dalam satu kesempatan pakar sosiologi dari Universitas Andalas¹⁷, menyampaikan bahwa transisi sacralisasi hubungan lawan jenis sudah terjadi di Sumatera Barat, pada daerah tingkat ekonomi masyarakatnya membaik, seperti Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh, dan Pasaman Barat, itu terasa sekali dan dampaknya dapat dilihat dari perilaku remajanya. Kasus arisan seks yang pernah muncul pada siswa Payakumbuh dan kasus sejenisnya di Pasaman adalah

¹⁷ Prof.Dr. Afrizal, dalam paparannya di Dialog Interaktif PKBI Sumbar, 1 Mei 2015 di kantor PKBI Padang.

fenomena gunung es yang menunjukkan perubahan pola pikir remaja terhadap hubungan seks diluar nikah. Puncak transisi seksualitas yang sakral ke rekreasi, dalam ukuran tertentu ada yang menjadikan transaksi mudah menemukannya di ibukota Propinsi Sumatera Barat, syukurnya tidak mendapat legalisasi dari pihak berwenang, namun tempat esek-esek itu tumbuh karena ada *bodyguard* yang membekingnya.

Pegiat lembaga social Nurani Perempuan¹⁸, menyampaikan bahwa akibat dari tidak sakralnya hubungan lawan jenis adalah munculnya berbagai eksekusi dimana kaum perempuan menjadi korbannya. Misalnya, kekerasan seksual yang korbannya kaum perempuan begitu dahsyat tahun 2014 saja lebih 14 juta kaum perempuan nikah di bawah umur, 6 juta di antaranya hamil tanpa direncanakan. Di antara remaja yang hamil diluar nikah dalam usia muda itu adalah siswa sekolah menengah, yang akibatnya dapat diduga mereka kehilangan masa depan dan menjadi beban social. Lebih menyedihkan lagi 48 ribu orang setiap tahunnya tewas menjadi korban tindakan aborsi.

FUNGSI KELUARGA.

Adalah tanggung jawab semua pihak untuk mencari solusi efektif bagi penguatan nilai-nilai keluarga, agama, moral dan adat sebagai daya tangkal dan penghalang merebaknya budaya permisif dan transisi sacral tersebut. Tidak tepat bila ada keinginan untuk membangun tatanan baru berupa kebebasan individu di tengah masyarakat yang sudah memiliki tatanan kokoh, agama, moral universal dan adat istiadat luhur. Penguatan, pemberdayaan dan percepatan sosialisasi, dan edukasi nilai-nilai keluarga, agama dan adat istiadat luhur pada setiap level kehidupan adalah cara tepat untuk menyembuhkan penyakit permisif dan transisi sacral itu. Peneguhan pada sakralnya hubungan lawan jenis, mulianya perkawinan,

¹⁸ Ketua LSM Nurani Perempuan, disampaikan dalam Dialog Interaktif PKBI, 1 Mei 2015.

bermartabatnya keluarga adalah pilihan tepat untuk hadirnya generasi emas nan mulia.

Upaya strategis yang harus segera direvitalisasi adalah pemaknaan terhadap eksistensi dan fungsi keluarga. Lembaga keluarga memiliki fungsi mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat, seperti melanjutkan keturunan atau reproduksi. Keluarga merupakan fokus umum dari pola lembaga sosial. Hampir dalam setiap masyarakat, keluarga merupakan pusat kehidupan secara individual, dimana di dalamnya terdapat hubungan yang intim dalam derajat yang tinggi. Dalam hal melaksanakan fungsi sosial kemasyarakatan, lembaga keluarga memiliki peran penting untuk memperoleh pengakuan eksistensinya dari masyarakat. Artinya, keluarga berfungsi baik bagi kelangsungan keluarganya sendiri, maupun secara kemasyarakatan.

Pada dasarnya, lembaga keluarga memiliki fungsi pengaturan hubungan biologis, reproduksi, sosialisasi, afeksi, ekonomi, kontrol, proteksi, penentu kedudukan dan status, dan fungsi perlindungan. Pemuliaan terhadap keluarga mendapat perhatian serius dalam Islam. Firman suci menjelaskan....Artinya: *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".* (QS. Al-Ahqaf, 46:15)

Dalam realisasinya di masyarakat fungsi keluarga yang begitu luas mulai terabaikan. Keluarga juga sekaligus identitas diri seseorang. Keluarga juga kebanggaan dan prestasi. Di antara

fungsi keluarga perlu dicatat, (1). Fungsi Keagamaan. Fungsi ini untuk membangun insan yang agamis yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi ini dimungkinkan untuk dijalankan oleh setiap keluarga karena pada kenyataannya di samping agama sudah menjadi pegangan hidup juga adalah sebagai landasan idiil Negara kita pada sila pertama. Contoh : Iman, taqwa, kejujuran, tenggang rasa, rajin, kesholehan , ketaatan, suka membantu, disiplin, sopan santun, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab terhadap anak.

(2). Fungsi Sosial Budaya. Fungsi ini merupakan fungsi pelestarian budaya bangsa melalui keluarga dimana dari fungsi ini mencerminkan tingkah laku suatu bangsa. Contoh : gotong royong, sopan santun, kerukunan, kepedulian, kebersamaan, toleransi, kebangsaan, dan sebagainya. (3). Fungsi Cinta Kasih. Fungsi ini merupakan suatu perwujudan bahwa pada hakekatnya manusia haruslah mencintai dan mengasihi sesama anggota keluarga dan kemudian untuk mengasihi masyarakat dimana mereka berada. Contoh : empati, akrab, adil, pemaaf,, setia, pengorbanan, suka menolong, tanggung jawab.

(4). Fungsi Perlindungan. Fungsi ini harus diciptakan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga. Contoh: aman, pemaaf, tanggap, tabah. (5). Fungsi Reproduksi. Fungsi ini adalah suatu fungsi yang hakiki karena manusia harus dapat melanjutkan keturunannya dan yang diharapkan adalah keturunan yang berkualitas.(6).6. Fungsi Sosialisai dan Pendidikan. Fungsi yang dipersiapkan sebagai generasi yang lebih baik dengan diperkenalkan Bina Keluarga Balita.(7). Fungsi Ekonomi. Upaya yang dilakukan dalam memberikan suatu kegiatan yang bersifat ekonomis yang sangat produktif untuk, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan sebagai wahana pendidikan pada keluarga .Contoh : hemat, teliti, disiplin, peduli, ulet. (8). Fungsi Pelestarian Lingkungan. Upaya untuk melestarikan lingkungan hidup yang sejuk dan

penuh keindahan yang tidak terlepas dari keberhasilan dalam pengendalian pertumbuhan penduduk.

Bahagian akhir dari tulisan ini patut ditegaskan bahwa membangun keluarga bermartabat adalah pilihan cerdas yang wajib diusahakan oleh semua pihak. Kerja keras, keteladan tulus, kesediaan mengajari dan membina anggota keluarga, remaja dan anak-anak dari orang tua, orang dewasa, tokoh agama, tokoh masyarakat, pendidik dan pemerintah adalah usaha efektif yang memungkinkan hadirnya generasi baik, bersih, mulia, maju dan berkeadaban. Kepada pihak pemerintah dituntut untuk konsisten menjadi pencegah rusaknya tatanan keluarga, dengan memberikan perlindungan pada hak-hak keluarga, menutup pintu serapat-rapatnya terhadap kegiatan yang merusak kebaikan keluarga, seperti memblokir situs pornografi, menutup tempat maksiat yang bermodus, menegakkan aturan terhadap pelanggar moral, karena mengganggu ketertiban masyarakat, dan tindakan lainnya yang membuat kebaikan agama, moral dan martabat tumbuh dengan baik. Tks. Ds.020515.8.15.

MITIGASI KELUARGA

Wakil Panitera Pengadilan Agama Kelas I A Padang, Ismiati, menyebutkan kasus perceraian tercatat di Pengadilan Agama sejak Januari hingga Maret 2015 berjumlah 357 kasus diputuskan. Dengan rincian 105 cerai talak, dan 252 cerai gugat. “Perceraian memang banyak dari gugatan isteri. Sama dengan tahun lalu, jumlahnya sekitar 1500 kasus cerai,” ujar Ismiati. (*Padang Ekspres*, Minggu, 12 April 2015, h.7)

Laporan utama *Padek* Minggu, di bawah judul *Isteri Dominan Minta Cerai*, diperkuat pula dengan reportase *Nan Padek* berjudul, *KDRT dan Perselingkuhan Mendominasi, Fenomena Perceraian di Sumbar* secara kasat mata menyajikan informasi tentang kondisi keluarga di ranah Minang yang dipercayai memiliki agama dan adat yang kuat. Tidak dapat disangkal lagi bahwa rumah tangga yang dibangun atas dasar perkawinan suci, sacral dan mulia mulai rapuh dan banyak pasangan yang mengungkapkannya dengan alasan sepele. Apa jadinya anak-anak ketika pasangan suami isteri tidak lagi memuliakan perkawinannya.

Topic tulisan ini memakai kata mitigasi, menunjukkan begitu dahsyatnya gempa social, khususnya keluarga, telah mengeser pondasi bangunan perkawinan anak manusia. Kata mitigasi lazimnya dipakaikan dalam hal yang berkaitan dengan bencana. Mitigasi yaitu usaha untuk mengurangi dan atau meniadakan korban dan kerugian yang mungkin timbul, maka titik berat perlu diberikan pada tahap sebelum terjadinya bencana, yaitu terutama kegiatan penjinakan, peredaman atau dikenal dengan istilah Mitigasi. Mitigasi pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik yang termasuk ke dalam bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (*man-made disaster*).

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun

penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana, lihat Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Bencana sendiri adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Dari pengertian mitigasi di atas, tidaklah terlalu jauh bila dikatakan bahwa perceraian adalah satu di antara bentuk bencana yang harus dilakukan mitigasi, terutamanya dalam hal dampak psikologis anggota keluarga yang mengalami perceraian, khususnya anak. Hampir dapat dipastikan bahwa perceraian pada dasarnya adalah bencana dalam keluarga, sebab perceraian membawa dampak ikutan dalam hubungan keluarga, hak waris dan lebih penting lagi jalinan kasih sayang antara anak manusia, terutamanya antara anak, bapak dan ibunya.

DAMPAK PSIKOLOGIS PERCERAIAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa perceraian akan membawa gejala buruk bagi perkembangan jiwa anak dari pasangan yang bercerai. Perceraian yang terjadi berupa gugat cerai, karena isteri mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), potensial sekali menimbulkan trauma baik bagi isteri dan anak-anaknya. Memang, disadari bahwa meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, perkosaan, kekerasan dalam masyarakat dan perampokan yang diiringi dengan tindakan kekerasan serta berbagai bentuk peristiwa kekerasan lainnya, diperkirakan juga mengakibatkan semakin meningkatnya penderita *trauma* ditengah-tengah kehidupan masyarakat kita.

Mereka yang mengalami trauma akibat peristiwa-peristiwa yang menakutkan tersebut, pada awalnya akan

memperlihatkan reaksi gejala psikologis yang cukup mengganggu bagi penderitanya, seperti ketakutan, ketidakberdayaan, curiga, was-was dan kecemasan yang ditandai dengan pikiran intrusiv terhadap peristiwa traumatik, seolah-olah mereka merasa kembali akan mengalami kejadian yang sama (*flashback/reexperiencing*). Gangguan *trauma* merupakan gangguan psikologis yang berakibat pada menurunnya kualitas kehidupan seseorang yang mengalaminya, apabila gangguan ini tidak mendapat perhatian dan penanganan secara cepat dan tepat, maka diperkirakan orang yang bersangkutan akan mengalami gangguan kepribadian.

Dari semua kasus-kasus traumatik yang terjadi, kasus personal seperti perkosaan, penganiayaan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), biasanya yang sampai mengalami gangguan kejiwaan bisa mencapai 60 persen. Data Pusat Krisis Terpadu RSCM selama dua tahun terakhir ini menunjukkan angka yang menakjubkan, karena institusi itu telah memberi layanan sekunder (layanan yang tidak terlalu spesifik) sebanyak 1.000 kasus. Kurang lebih 30 persen kasus terjadi pada anak, dan 70 persen merupakan kasus kekerasakan dalam rumah tangga (KDRT). Data dari Pusat Krisis Trauma RSCM mencatat sekurangnya 2000 kasus *trauma* dalam dua tahun terakhir.¹⁹

Gangguan *trauma* adalah suatu gangguan kecemasan yang timbul setelah mengalami atau menyaksikan suatu ancaman kehidupan atau peristiwa-peristiwa trauma, seperti perang militer, serangan dengan kekerasan atau suatu kecelakaan yang serius. Trauma dapat dipahami sebagai luka batin yang disebabkan oleh beberapa hal yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan **kecemasan** dan **ketakutan** menghadapi sesuatu yang berkaitan dengan masalah trauma tersebut. Trauma merujuk pada gangguan yang serius dalam cara seseorang memandang dirinya dan dunia sekitarnya.

¹⁹ Gusril Kenedy, *Dalam Kutbbah Mitigisa Bencana*, Duskisamad Institut, Padang, 2015, h.312.

Dalam halnya dengan perceraian dapat dipastikan menimbulkan luka batin yang serius bagi insane yang terikat dengan perkawinan itu. Perkawinan yang pada awalnya dimulai dengan hubungan saling menyukai, mencintai dan menyayangi, lalu kemudian diputuskan oeh perceraian yan diyakini akan menimbulkan kelabilan jiwa dan kebencian antar individu, yang serius merasakannya tentu anak-anak mereka. Luka batin yang terjadi disebabkan perceraian dalam waktu lama tentu akan menimbulkan traumatic yang dapat mengganggu psikologi anggota keluarga. DS.

PERTAMBAHAN

PENDUDUK DAMPAKNYA²⁰

Dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa, pemerintah telah dan sedang melakukan pembangunan di segala bidang, termasuk usaha-usaha untuk mengatasi masalah kependudukan. Berbagai masalah kependudukan tersebut meliputi antara lain pertumbuhan penduduk yang tinggi, penyebaran penduduk yang tidak merata, penduduk usia muda yang besar, dan kualitas sumber daya manusia yang masih relatif rendah.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga bab ketentuan umum dijelaskan bahwa Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat.

Mencermati maksud undang-undang di atas nampak sekali bahwa ada hubungan yang tegas antara kependudukan dengan agama dan budaya. Kaitan antara agama dan budaya dengan masalah kependudukan disadari secara sungguh-sungguh oleh berbagai pihak. Alasan agama dan budaya menjadi salah satu sebab langsung untuk menentukan sukses atau tidaknya program pengendalian penduduk.

Kependudukan dan KB Pandangan Budaya dan Agama.

Disamping alasan agama, alasan ekonomi juga tidak bisa diabaikan. Bagi beberapa komunitas anak dipandang sebagai

²⁰ Makalah Seminar Kependudukan BKKBN Sumatra Barat, Sabtu 26 November 2011.

tenaga kerja yang dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga sehingga mempunyai banyak anak akan banyak tambahan pendapatan yang akan diperoleh. Hal ini memang suatu kenyataan dan benar, tetapi belum dipikirkan nasib anak itu sendiri apakah anak itu memang bisa diharapkan pendidikannya dan masa depannya. Kalau hal ini dipertimbangkan, mempunyai banyak anak malah menjadi beban dan masalah.

Sisi lain yang juga memiliki hubungan dengan problema kependudukan adalah adat kebiasaan. Adat kebiasaan atau adat dari suatu masyarakat yang memberikan nilai anak laki-laki lebih dari anak perempuan atau sebaliknya. Hal ini akan memungkinkan satu keluarga mempunyai banyak anak, bagaimana kalau keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki atau perempuan tidak terpenuhi mungkin akan menceraikan istrinya dan kawin lagi agar terpenuhi keinginan memiliki anak laki-laki ataupun anak perempuan. Disini norma adat istiadat perlu diluruskan karena tidak banyak menguntungkan bahkan banyak bertentangan dengan kemanusiaan.

Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai nilai tertentu bagi orang tua. Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua memiliki nilai tertentu serta menuntut dipenuhinya beberapa konsekuensi atas kehadirannya. Latar belakang sosial yang berbeda tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suafu kelompok sosial serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan, menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak.

Anak memiliki nilai universal namun nilai anak tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosio kultural dan lain-lain. Yang dimaksud dengan persepsi nilai anak oleh orang tua adalah merupakan tanggapan dalam memahami adanya anak, yang berwujud suatu pendapat untuk memiliki diantara pilihan-pilihan yang berorientasi pada suatu hal yang pada dasarnya terbuka dalam situasi yang datang dari luar. Pandangan orang tua mengenai nilai anak dan jumlah anak

dalam keluarga dapat merupakan hambatan bagi keberhasilan program KB. Di daerah pedesaan anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga. Anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya selain itu akan merupakan jaminan di hari tua dan dapat membantu ekonomi keluarga, banyak masyarakat di desa di Indonesia yang berpandangan bahwa banyak anak banyak rejeki.

Pada hakekatnya Agama berfungsi melayani kebudayaan individual dan kebudayaan keluarga. Agama membantu individual memahami dirinya,sekitarnya dan kehidupan sesudah mati. Nilai agama mendasari hidup dan tingkah laku manusia. Dalam pandangan Islam sebagaimana difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada Musyawarah Nasional MUI tahun 1983, KB dinilai sebagai suatu ikhtiar atau usaha manusia untuk mengatur kehamilan dalam keluarga secara tidak melawan hukum agama, Undang-Undang (UU) Negara dan moral Pancasila.

Agama Islam membenarkan pelaksanaan KB untuk menjaga kesehatan ibu dan anak. “Dalam hal ini, supaya pendidikan anak terjamin demi terciptanya anak yang sehat, cerdas dan salih,”. Menuju generasi yang sehat, cerdas dan bertaqwa, tentunya bukan perkara mudah, karena harus didahului dari peran keluarga yang senantiasa sakinah, mawadah wa rohmah. Dalam hal ini, keluarga yang sakinah, mawadah wa rohmah senantiasa mengutamakan terciptanya ketentraman dan kedamaian dalam rumah tangga, hingga membangkitkan semangat untuk saling memadu keharmonisan dan kasih sayang diantara seluruh anggota keluarga.

Tentu saja, keluarga yang demikian, akan tercapai jika sebelumnya telah dipikirkan dan direncanakan apa saja diperlukan dalam membina hubungan harmonis dalam keluarga. “Pasangan yang bijak adalah pasangan yang merencanakan sebelumnya agar keluarga nantinya memiliki perbandingan antara kuantitas dan kualitas secara seimbang,”. Persoalan yang paling urgen dan kadang diperdebatkan dalam

Islam mengenai KB, adalah soal penentuan jumlah anak. Ada sebagian kalangan yang menilai membatasi kelahiran dengan alasan takut tidak bisa menghidupi anak, tidak dibenarkan dalam Islam.

Mengenai hal itu, sulit dibantah. Dalam kepercayaan Islam, rejeki memang telah ada yang mengatur. “Untuk itu, yang paling tepat adalah mengemukakan alasan kesehatan, dimana jika jarak kelahiran diatur, maka kesehatan istri yang berarti kesejahteraan keluarga, bisa lebih terjaga,”. Mengenai penjarakan kehamilan demi alasan kesehatan ini, ini dapat direferensi apa yang dilakukan di zaman Rasulullah SAW. Dalam masa itu, sebagaimana dikatakan dalam dua buah hadits yang diriwayatkan masing-masing oleh Bukhori dan Muslim, seorang sahabat Rasul mengaku telah melakukan azal, yakni mengeluarkan air mani di luar vagina istri atau yang lazim disebut saat ini sebagai senggama terputus, namun tidak dilarang oleh Rasul.

Kenyataannya memang demikian. Rasul tidak pernah melarang azal, sebuah metode KB yang tetap digunakan hingga saat ini. “Dengan demikian, tidak ada juga pelarangan bagi KB metode lain yang menggunakan alat, jika memang alasannya adalah mengatur jarak kelahiran dan perencanaan keluarga sejahtera dan berkualitas,”. Keluarga berkualitas memang sebuah kebutuhan yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Pasalnya, dalam keluarga semacam itu, lahir generasi dengan harapan dan masa depan yang lebih baik. Lebih dari itu, keluarga berkualitas dalam program KB, juga akan berdampak pada tercapainya tiga hal, yakni terpeliharanya kesehatan ibu dan anak, terjaminnya keselamatan jiwa dan kesehatan rohani ibu sejak hamil melahirkan, menyusui dan mengasuh anak. Selain itu, ada juga jaminan terhadap terpeliharanya keselamatan jiwa, kesehatan jasmani dan rohani anak serta pendidikannya, disamping terjaminnya keselamatan agama orang tua yang dibebani kewajiban memenuhi kebutuhan hidup keluarga. “Pasalnya, jangan sampai dengan alasan

memenuhi kebutuhan hidup keluarga, seorang ayah tega merampok atau membunuh demi uang.”.

Dampak Pertumbuhan Penduduk Budaya dan Agama.

Membicarakan dampak tingginya laju pertumbuhan penduduk bukan saja berkaitan dengan ekonomi, sosial, politik dan tingkat kesejahteraan penduduk itu sendiri, akan tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan budaya dan agama. Keragaman budaya di tanah air bukanlah sebuah fenomena yang tiba-tiba begitu saja muncul kepermukaan. Namun sejarah mencatat bahwa sudah sejak lama Indonesia dikenal memiliki beragam kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. dalam pulau yang tersebar dan kurang lebih 200 bahasa daerah, yang tersebar dari Sabang di barat sampai Merauke di timur, dari pulau Miangas di utara sampai pulau Rote di selatan, yang oleh seorang etnolog Jerman, Bastian, diberi nama Indonesia. Keindahan mozaik kebudayaan Indonesia tersebut, baik yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, Islam, dan pengaruh Barat (Eropa) yang sekaligus membawa agama Kristen, dalam perkembangannya terus berkembang dan berinteraksi dengan kebudayaan dengan keyakinan spiritual suku adat.

Gelombang sejarah dan politik menjadikan berbagai kebudayaan tetap bertahan, berubah, bersinkretik, berakulturasi, sampai sekarang. Masing-masing memiliki kearifan yang melekat dan diyakini sebagai sebuah adat dan kebiasaan. Kearifan lokal, baik dalam sektor bahasa dan sistem tulisnya, sistem ekonomi, sistem pengetahuan tradisional, organisasi sosial, religi dan sistem kepercayaan maupun sistem teknologi tetap dipertahankan dan dipelihara masyarakat pendukungnya menjadi kearifan tradisional.

Bangsa Indonesia telah mengenal hubungan antar budaya yang harmonis sejak nenek moyang menduduki kepulauan

Indonesia ratusan abad yang lalu, namun kini setelah banyak cendekiawan, ulama, politisi, pengusaha maupun ahli hukum yang berwawasan modern, tetap saja sifat instinktif yang residual primitif muncul kepermukaan. Lebih-lebih disaat berbagai konflik kepentingan menyeruak dalam kehidupan bangsa, seperti konflik agama, politik, bisnis, etnis maupun konflik lokal primordial.

Dinamika sosial, budaya dan agama yang berkalobarasi dengan politik dan kepentingan ekonomi secara langsung atau tidak akan membawa dampak serius bila dikaitkan dengan ledakan kependudukan. Jumlah penduduk yang besar dengan segala masalah yang menyertainya disadari betul akan membawa dampak bagi sulitnya mengendalikan budaya orisinal yang dimiliki oleh satu komunitas. Persaingan dan perebutan pengaruh budaya dan agama lazimnya juga dapat dijadikan komunitas untuk saling menguasai yang pada akhirnya akan memudahkan timbulnya konflik dan keresahan sosial.

Sisi lain yang juga patut dicermati dari ledakan penduduk dalam hubungannya dengan budaya dan agama adalah kesulitan penyediaan sarana ibadah dan penunjang kebutuhan budaya dan agama masyarakat. Jumlah penduduk yang besar bila tidak diikuti dengan kualitas dan kesejahteraan yang baik akan sangat berpotensi menimbulkan penurunan kualitas budaya dan agama. *Kemiskinan itu seringkali membawa kekafuran*, begitu sabda sang Rasul.

Hal lain yang juga harus dicermati dari pertumbuhan penduduk yang begitu besar adalah dari sisi keberagaman mereka. Keberagaman yang baik memerlukan sedemikian banyak persyaratan, ketanggahan individu umat, ketaatan beragama, hubungan sosial dan sebagainya. Itu semua memerlukan pengaturan yang baik dan benar. Bila salah dan tidak tepat cara mengaturnya akan berdampak lebih luas bagi tercapainya tujuan kebaikan. Jumlah penduduk yang besar

tentu lebih sulit, rumit dan komplis mengurusnya, terutamanya bila kualitasnya rendah.

Perhatian tentang pentingnya pengendalian jumlah penduduk harus terus menerus diperkuat. Jumlah penduduk – besar dan kecil – akan sangat besar artinya bagi pembinaan budaya dan agama. Kebudayaan dan keberagaman akan menjadi subur dan bermartabat bila ia tumbuh dan dipelihara oleh penduduk yang berkualitas. Kualitas jelas erat kaitanya dengan kuantitas. Ketika kualitas penduduk tidak baik, sementara kuantitasnya tidak dikendalikan akan berpotensi menimbulkan banyak masalah. Semoga diarifi adanya. Trmksh. Ds.25112011.

PERAN STRATEGIS TOKOH AGAMA DALAM KKBPK

MDGs (*Mellenium Development Goals*) yang berisi delapan tujuan beserta indicator keberhasilan yang harus dicapai, (1) menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, (2) mencapai pendidikan dasar untuk semua, (3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, (4) menurunkan angka kematian anak, (5) meningkatkan kesehatan ibu, (6) memerangi HIV dan AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, (7) memastikan kelestarian lingkungan hidup, dan (8) membangun kemitraan global untuk pembangunan adalah merupakan respon kolektif negara maju dan berkembang untuk mengatasi masalah bersama. Point yang dimuat dalam MDGs tersebut pada dasarnya focus pada pembangunan keluarga. Karena, bagaimanapun juga hebatnya dorongan dan gerakan dari pihak luar, itu tidak akan efektif dan sulit mencapai sasaran bila keluarga tidak berpartisipasi secara penuh.

Pembangunan keluarga sebagai pilar utama pembangunan manusia, bukan saja menyahuti ftrah manusia yang justru dapat hidup bila ia berkeluarga, tetapi juga memudahkan pekerjaan dalam menata pembangunan yang lebih luas. Pintu keluarga dalam strategis, penting, murah dan efektif. Pihak yang sangat mudah mempengaruhi keluarga adalah tokoh agama. sebab, tokoh agamalah yang paling sering berinteraksi dan dibutuhkan oleh keluarga. Layanan doa, ibadah, penasehatan spiritual, penyelesaian krisis keluarga pada tahap awal biasanya dilakukan oleh tokoh agama.

Beralasan dan patut dihargai program KKBPK (Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) yang menjadi tugas utama BKKBN dikordinasikan dan dilibatkan secara aktif pihak tokoh agama. Peran *key point* dan kewibawaan yang ada pada tokoh agama hendaknya juga

dapat dikonstruisikan dalam kegiatan advokasi dan KIE yang memang sangat dibutuhkan untuk pembangunan keluarga sejahtera.

Pembangunan Keluarga

Norma kitab suci al-qur'an menempatkan komunitas manusia adalah ciptaan Allah swt yang mulia, terhormat dan tunduk pada aturan, firman-Nya QS. 04:01. *Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Keberhargaan manusia untuk masa berkelanjutan harus diperhatikan, maka setiap pasangan wajib merencanakan keluarganya, (QS. 4:9). *Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*

Sarana pembinaan dan perwujudan keluarga sejahtera itu ada dalam intitusi keluarga. Perkawinan dimaksudkan untuk membina kebahagiaan, cinta dan kasih abadi. (QS. 30:21). *Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* Perkawinan sulit langeng dan bahagia, bila keluarga tidak sejahtera. Maka mensejaterahkan keluarga adalah perintah agama. Allah melarang membunuh manusia dengan dalih kemiskinan. (QS. 6:151). Allah memberikan ruang,

kesempatan dan peluang yang sama untuk hidup lebih baik dan sejahtera. Dalam Al-Isra',(17: 31). *Artinya: Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*

Kedudukan keluarga yang fundamental dalam Islam, dipastikan juga sama halnya dalam agama manapun. Ajaran suci dipastikan memberikan dukungan dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan keluarga. Perumusan delapan fungsi keluarga – religious, ekonomi, pendidikan, lingkungan, social, budaya dan reproduksi – pada dasarnya memiliki akar keilmuan dan norma dasar yang diterima semua agama. Dapat pula dikatakan bahwa tokoh agama menyadari bahwa substansi fungsi keluarga tersebut telah sejak lama di khotbahkan pada umat.

Tokoh agama selalu menyerukan bahawa berkeluarga adalah fitrah, watak dan kebutuhan manusia. Setiap keluarga tentu mendambakan kehidupan bahagia dan sejahtera. Untuk maksud itu pasangan muda yang ingin memiliki anak, tentu harus memperhatikan banyak hal, seperti bagaimana kesehatannya, pendidikan serta masa depannya kelak. Semua itu berkaitan dengan faktor ekonomi, yakni beban biaya yang harus dikeluarkan.

Inti masalah yang krusial dari pembangunan keluarga adalah berkenaan keluarga berencana (KB). Agama Islam membenarkan pelaksanaan KB untuk menjaga kesehatan ibu dan anak. “Dalam hal ini, supaya pendidikan anak terjamin demi terciptanya anak yang sehat, cerdas dan salih,”. Menuju generasi yang sehat, cerdas dan bertaqwa, tentunya bukan perkara mudah, karena harus didahului dari peran keluarga yang senantiasa sakinah, mawadah wa rohmah. Dalam hal ini, keluarga yang sakinah, mawadah wa rohmah senantiasa mengutamakan terciptanya ketentraman dan kedamaian dalam rumah tangga, hingga membangkitkan semangat untuk saling

memadu keharmonisan dan kasih sayang diantara seluruh anggota keluarga.

Tentu saja, keluarga yang demikian, akan tercapai jika sebelumnya telah dipikirkan dan direncanakan apa saja diperlukan dalam membina hubungan harmonis dalam keluarga. “Pasangan yang bijak adalah pasangan yang merencanakan sebelumnya agar keluarga nantinya memiliki perbandingan antara kuantitas dan kualitas secara seimbang.”. Persoalan yang paling urgen dan diperdebatkan dalam Islam mengenai KB, adalah soal penentuan jumlah anak.

Keluarga berkualitas memang sebuah kebutuhan yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Pasalnya, dalam keluarga semacam itu, lahir generasi dengan harapan dan masa depan yang lebih baik. Lebih dari itu, keluarga berkualitas dalam program KB, juga akan berdampak pada tercapainya tiga hal, yakni terpeliharanya kesehatan ibu dan anak, terjaminnya keselamatan jiwa dan kesehatan rohani ibu sejak hamil melahirkan, menyusui dan mengasuh anak.

Selain itu, ada juga jaminan terhadap terpeliharanya keselamatan jiwa, kesehatan jasmani dan rohani anak serta pendidikannya, disamping terjaminnya keselamatan agama orang tua yang dibebani kewajiban memenuhi kebutuhan hidup keluarga. “Pasalnya, jangan sampai dengan alasan memenuhi kebutuhan hidup keluarga, seorang ayah tega merampok atau membunuh demi uang.”.

Peran Tokoh Agama

Peran penting tokoh agama dalam KKBPK adalah mempercepat gerakan penyadaran masyarakat untuk terlibat aktif melakukan pengendalian penduduk, ikut sebagai peserta keluarga berencana dan aktif dalam pembangunan keluarga. Data pihak BKKBN menunjukkan masih cukup kuat alasan

umat engan ikut KB dengan dalih agama. Survey yang dilansir oleh BKKBN menunjukkan bahwa;

KONDISI SAAT INI		
NO	MASALAH	SOLUSI
1.	Komitmen stakeholders dalam melakukan advokasi Program KKBPK tidak merata	1. Optimalisasi Tim Advokasi di semua tingkatan 2. Menyiapkan Advokasi Kit
2.	Masih ada beberapa tokoh agama yang belum merestui Program KKBPK	1. Pemantapan peranserta ulama dalam mendukung Program KKBPK 2. Menyiapkan bahan advokasi dan KIE dengan pendekatan lintas agama
3.	Internalisasi nilai keluarga kecil stagnan pada 3 anak (TFR selama 10 tahun 2,6)	Pelebagaan nilai keluarga kecil di PUS MUDA, Remaja (Program GenRe)

KEGIATAN ADVOKASI-KIE BERBASIS KEAGAMAAN

1. Fasilitasi Advokasi dan KIE kepada mitra kerja keagamaan: FAPSEDU, Aisiyah, Fatayat, HMI, Universitas Muhammadiyah Malang, dll
2. Penyusunan materi Advokasi dan KIE Lintas Agama
3. KIE Berbasis Pesantren:
 - Sosialisasi GenRe
 - Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja
 - Lomba Penulisan Jurnalistik GenRe
 - Lomba Poster GenRe

.DS. Ambon I/IV Wisma Indah Siteba, 03122014. ‘

PENCEGAHAN MAKSIAT BERBASIS KELUARGA

Menyadarkan Pelaku Maksiat.

Setiap manusia pernah berbuat dosa dan kesalahan, baik besar ataupun kecil. Rasulullah bersabda, *“Setiap anak Adam pernah melakukan kesalahan dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah orang-orang yang bertaubat.”* (HR. Ibnu Majah, no, 4251). Bahkan para Nabi pun tidak luput dari kesalahan, dan mereka bertaubat kepada-Nya. Seperti nabi Adam pernah melanggar perintah Allah dengan mendekati pohon larangan, kemudian beliau bertaubat dan berdoa kepada Allah, artinya, *“Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”* (QS. al-A’raf: 23)

Pada zaman ini, sarana kemaksiatan semakin banyak, orang semakin sulit menghindari racun yang ditimbulkan oleh kemaksiatan tersebut. Walaupun demikian ada beberapa kiat agar terhindar dari kemaksiatan, yaitu;(1). Menganggap Besar Dosa. Orang yang beriman dan bertakwa selalu menganggap besar dosa-dosa, meskipun dosa yang dilakukan tergolong dosa kecil. Mereka merasa terbebani dengan dosa tersebut dan menganggap besar kekurangan dirinya di sisi Allah. Ibnu Mas’ud berkata, *“Orang beriman melihat dosa-dosanya seolah-olah ia duduk di bawah gunung, ia takut gunung tersebut menimpanya. Sedangkan orang yang fajir (suka berbuat dosa) melihat dosanya seperti lalat yang lewat di depan hidungnya.”* Bilal bin Sa’d mengatakan, *“Jangan kamu melihat pada kecilnya dosa, tetapi lihatlah kepada siapa kamu bermaksiat.”*

(2). Jangan Meremehkan. Rasulullah SAW bersabda, *“Janganlah kamu meremehkan dosa, seperti kaum yang singgah di perut lembah. Lalu seseorang datang membawa ranting dan seorang*

lainnya lagi datang membawa ranting sehingga mereka dapat menanak roti mereka. Kapan saja orang yang melakukan suatu dosa menganggap remeh dosa, maka ia dapat membinasakannya.”(HR. Ahmad dengan sanad hasan)

(3). Jangan Mujaharah. Mujaharah adalah melakukan kemaksiatan, dan menceritakan kemaksiatan tersebut kepada manusia, lebih parah lagi mengirim di hp, mengunduh di internet. Pelaku maksiat yang mujaharah lebih besar dosanya daripada yang melakukan dosa tanpa mujaharah. Rasulullah bersabda, *“Semua umatku dimaafkan kecuali mujahirun (orang yang terang-terangan dalam bermaksiat). Termasuk mujaharah ialah seseorang yang melakukan suatu amal (keburukan) pada malam hari kemudian pada pagi harinya ia membeberkannya, padahal Allah telah menutupinya, ia berkata, ‘Wahai fulan, tadi malam aku telah melakukan demikian dan demikian.’ Pada malam hari Tuhannya telah menutupi kesalahannya tetapi pada pagi harinya ia membuka tabir Allah yang menutupinya.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim)

(4). Taubat Nasuha. Allah berfirman, artinya, *“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”* (QS. an-Nur: 31). Rasulullah bersabda, *“Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya tatkala bertaubat daripada seorang di antara kamu yang berada di atas kendaraannya di padang pasir yang tandus. Kemudian kendaraan itu hilang darinya, padahal di atas kendaraan itu terdapat makanan dan minumannya. Ia sedih kehilangan itu, lalu ia menuju pohon dan tidur di bawah naungannya dalam keadaan bersedih terhadap kendaraannya. Saat ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba kendaraannya muncul di dekatnya, lalu ia mengambil tali kendalinya. Kemudian ia berkata, karena sangat bergembira, ‘Ya Allah Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhanmu’. Ia salah ucap karena sangat bergembira.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim)

5. Mengulangi Taubat. Rasulullah bersabda, *“Seorang hamba melakukan dosa, maka ia berkata, ‘Wahai Tuhanku, aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah!’ Tuhannya berfirman, ‘Hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Tuhan yang*

akan mengampuni dosanya. Aku telah mengampuni hamba-Ku.’ Kemudian hamba tersebut mengulangi lagi berbuat dosa, maka ia berkata, ‘Wahai Tuhanku, aku telah melakukan dosa lagi, maka ampunilah!’. Lalu Allah berfirman, ‘Hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosanya. Aku telah mengampuni hamba-Ku.’ Kemudian hamba tersebut mengulangi lagi berbuat dosa, maka ia berkata, ‘Wahai Tuhanku, aku telah melakukan dosa kembali, maka ampunilah dosaku!’.Lalu Allah berfirman, ‘Hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosanya. Aku telah mengampuni hamba-Ku.’ Tiga kali; maka lakukanlah apa yang ia suka.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ali bin Abi Thalib berkata, “Sebaik-baik kalian adalah orang yang diuji (dengan dosa) lagi bertaubat.” Ditanyakan, ‘Jika ia mengulangi lagi?’ Ia menjawab, ‘Ia beristighfar kepada Allah dan bertaubat.’ Ditanyakan, ‘Jika ia kembali berbuat dosa?’ Ia menjawab, ‘Ia beristighfar kepada Allah dan bertaubat.’ Ditanyakan, ‘Sampai kapan?’ Dia menjawab, ‘Sampai setan berputus asa.’”

(6). Senantiasa Beristighfar. Saat-saat beristighfar: Ketika melakukan dosa, Setelah melakukan ketaatan, Dalam dzikir-dzikir rutin harian, Beristighfar setiap saat. Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya sesuatu benar-benar menutupi hatiku, dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari 100 kali.*” (HR. Muslim, No. 2702)

(7). Melakukan Kebajikan Setelah Keburukan. Rasulullah bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, dan iringilah keburukan dengan kebajikan maka kebajikan itu akan menghapus keburukan tersebut, serta perlakukanlah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi menilai hadits ini hasan shahih).

(8). Memurnikan Tauhid. Dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata, “Ketika Rasulullah dalam perjalanan pada malam

yang berakhir di Sidratul Muntaha, beliau diberi tiga perkara: diberi shalat lima waktu, penutup surat al-Baqarah, dan diampuninya dosa orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun dari umatnya.” (HR. Muslim)

Rasulullah bersabda, “Allah berfirman, ‘Barangsiapa yang melakukan kebajikan, maka ia mendapatkan pahala sepuluh kebajikan dan Aku tambah dan barangsiapa yang melakukan keburukan, maka balasannya satu keburukan yang sama, atau diampuni dosanya. Barangsiapa yang mendekati kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta dan barangsiapa yang mendekati kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa; barangsiapa yang datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari. Barangsiapa yang menemui-Ku dengan dosa sepenuh bumi tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun, maka Aku menemuinya dengan maghfirah yang sama.’” (HR. Muslim dan Ahmad)

(9). Bergaul Dengan Orang-Orang Shalih. Manfaat bergaul dengan orang shalih: a. Bersahabat dengan orang-orang baik adalah amal shalih. b. Mencintai orang-orang shalih menyebabkan seseorang bersama mereka di Surga, walaupun ia tidak mencapai kedudukan mereka dalam amal

(10). Jangan Mencela Perbuatan Dosa Orang Lain. Rasulullah menceritakan kepada para shahabat bahwa seseorang berkata, “Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan.” Allah berkata, ”Siapakah yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak mengampuni si fulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuni dosanya dan Aku telah menghapus amalmu.” (HR. Muslim).

Pencegahan Maksiat.

Salah satu cara yang sudah dilakukan dalam pemberantasan dan pencegahan maksiat adalah melalui kekuatan dan penegakan aturan hukum yang mengikat dan punya kekuatan memaksa. Misalnya saja membuatn peraturan daerah (Perda).

Pemda Kabupaten Padang Pariaman sudah mengeluarkan Perda Nomor: 02 Tahun 2004 Tentang PENCEGAHAN, PENINDAKAN DAN PEMBERANTASANMAKSIAT. Perda Provinsi Gorontalo nomor 10/2003 tentang Pencegahan Maksiat; Perda Kota Bengkulu nomor 24/2000 tentang Pelarangan Pelacuran; Perda Kabupaten Jember nomor 14/2001 tentang Penanganan Pelacuran; Perda Kepulauan Riau nomor 6/2002 tentang Ketertiban Sosial yang isinya mengenai pemberantasan pelacuran dan kumpul kebo; Perda Sumatera Selatan nomor 13/2002 tentang Pemberantasan Maksiat yang diikuti dengan Perda Kota Palembang nomor 2/2004 tentang Pemberantasan Pelacuran; Perda Kota Tangerang nomor 8/2004 tentang Pemberantasan Pelacuran; Raperda Depok mengenai Pemberantasan Pelacuran dan Minuman Keras;3. Instruksi Walikota Bengkulu Nomor 3/2004 tentang Program Kegiatan peningkatan Keimanan; Surat Edaran Bupati Tasikmalaya tahun 2001 tentang upaya peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan. Program Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah yang dicanangkan oleh Bupati Cianjur pada bulan September 2001.dan beberapa peraturan dan gerakan walikota Padang Fauzi Bahar, busana muslimah, anti togel dan gerakan lainnya.

Pendekatan sturuktural ternyata cukup ampuh meskipun tidak dapat bertahan lama, ketika kepala daerahnya berganti dan tidak konsen lagi pada pencegahan maksiat tersebut. Pendekatan cultural atau berbasis masyarakat diharapkan dapat mengantikannya. Masyarakat mestinya diedukasi untuk menjaga diri, keluarga dan lingkungannya dari penyakit masyarakat. Memcerdaskan, membangun budaya bermartabat, mengembangkan prinsip-perinsip hidup berakhlak mulia sejak dari rumah tangga, lingkungan, dunia kerja, dan semua sisi kehidupan adalah bahagian paling penting untuk mencegah maksiat dengan segala turunannya.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kemajuan, kebaikan dan kemulian satu bangsa bukan saja dikur dari pembangunan

fisik dan ketersediaan sarana pendukung kehidupan, akan tetapi yang paling menentukan itu adalah tumbuh kembangnya masyarakat berakhlak mulia, bermatarbat dan berkebudayaan tinggi. Bangsa berkebudayaan tinggi adalah bangsa taat ada hukum, aturan dan kepatutan social. Penghargaan terhadap nilai, etika, norma dan aturan hukum adalah ciri yang membedakan antara bangsa berbudaya dengan mereka yang masih terkebelakang. Pencegahan maksiat adalah pintu untuk kebaikan bersama. *Fastabiqul khairat*. DS. 05122013.

SEKOLAH DAN RUMAH RAMAH ANAK

Dunia pendidikan di Sumatera Barat geger dan tercoreng oleh perilaku menyimpang berupa kekerasan yang dilakukan beberapa orang anak-anak Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi yang sejak beberapa tahun belakangan dicatat sebagai kota yang memiliki prestasi kelulusan ujian terbaik. Siapapun yang membaca, mendengar dan mencermati berita di media social *Youtube* salah satu diantaranya di muat tanggal 12 Oktober 2014 pastilah menjadi terkesima ada apa gerangan dunia anak-anak kita?.

Video kekerasan anak SD di Bukittinggi kini sedang ramai di Youtube. Ada sejumlah video yang diunggah dengan konten serupa. Salah satunya yakni ‘BAHAYANYA JAM KOSONG-KEKERASAN ANAK SD’ dan ‘Kekerasan Siswa SD’. Apa dan bagaimana tentang video tersebut? Dalam video “Kekerasan Murid SD” berdurasi 1 menit 52 detik itu tervisualisasi sejumlah anak SD baik laki-laki dan perempuan tampak memukul dan menendang satu anak SD perempuan berjilbab. Ia duduk di sudut di samping jendela dan jadi bulan-bulanan mereka.

Aksi *bully fisik* dilakukan dengan cara memukul laiknya petinju dan menendang seperti atlet taekwondo. Ada pula anak perempuan yang ikut serta dalam aksi *bully* itu. Secara bergantian, di sudut kelas, anak perempuan berjilbab harus menerima serangan demi serangan. Ia terlihat pasrah dan hanya melindungi tubuh serta wajahnya dengan cara menutupnya lewat dua kepalan tangan. Di diskripsi video diduga kuat jika aksi ini dilakukan saat jam kelas kosong atau tidak ada guru yang mengajar. Tidak diketahui siapa yang mengambil video dan mengunggah, yang jelas aksi kekerasan itu sepertinya memang sengaja diabadikan. Celakanya lagi, mereka yang tidak ikut menghajar anak perempuan berjilbab itu terus menyoraki ‘*taruib-taruib*’ atau dalam Bahasa Indonesia

bermakna 'terus-terus'. Silih berganti hantaman dan tendangan menerjang senada dengan sorakan '*lambukliab*' yang bermakna 'hajar'.

Memperhatikan diskripsi berita media social tersebut diikuti dengan adegan vidionya membuat orang sulit membantah bahwa itu memang terjadi, dan sulit juga menjelaskan mengapa anak-anak setingkat sekolah dasar begitu tega melakukannya. Kini, sudah terjadi, pihak penanggung jawab pendidikan tentu sudah mengambil tindakan sesuai aturan, kepatutan dan teori pendidikan itu sendiri. Tidaklah pada tempatnya, saat seperti ini antara satu pihak dengan pihak lain saling menyalahkan, apalagi kalau melempar tanggung jawab.

KEKERASAN OLEH ANAK-ANAK

Fenomena kekerasan yang dilakukan anak-anak jelas tidak bisa dipahami dalam satu sudut pandang belaka. Kasus serupa beberapa kali sudah terjadi di tanah air, tahun 2012 lalu ada kasus pembunuhan anak Sekolah Dasar oleh temannya di Depok, sekian lagi kasus dengan modus operandi yang kurang lebih sama yang dilakukan oleh anak-anak. Kasus kekerasan di Bukittinggi bukan tidak mungkin adalah fenomena gunung es yang dasarnya lebih luas, kebetulan Kota Bukittinggi tempat meletusnya gunung tersebut.

Masalah yang sama sulit dapat diselesaikan dengan tuntas dengan beragam sebab, di antaranya perdebatan hukum tentang ketentuan anak yang dikatakan telah cukup umur atau belum cukup umur. Dalam dalam pasal 45 KUHP berbunyi : "Jika seseorang yang belum dewasa dituntut karena perbuatan yang dikerjakannya ketika umurnya dalam enam belas tahun, hakim dapat menentukan tiga hal: 1). Memerintahkan supaya yang bersalah dikembalikan kepada oarng tuanya, walinya, atau pemeliharanya, tanpa pidana apapun. (2). Diserahkan kepada pemerintah. (3). Menjatuhkan hukuman pidana.

Terlepas dari semua itu, kini semua stakeholder harus melakukan evaluasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Kok, bisa anak seusia itu bisa berlaku kejam dan sadis pada temannya sendiri? Ada hal apa yang terjadi pada anak-anak itu? Apalagi pemukulan yang dilakukannya bukan hanya sesuatu yang bermaksud sekedar membuat jera saja, tapi sepertinya ada kesan berniat menyakiti temanya sendiri dan diberi dukungan oleh teman perempuannya juga.

Penelitian sementara yang disampaikan para pakar pendidikan menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan anak-anak lantaran pengaruh dari tantangan masa kini. Kekerasan yang masuk tak bisa dibendung dengan baik sehingga bagian budaya kekerasan masuk ke dalam diri anak. "Mereka jadi hidup dalam situasi seperti itu," lihat saja, tontonan di televisi, permainan games yang dengan terbuka menyajikan kekerasan. Cukup besar alasan mengatakan bahwa kekerasan anak-anak adalah bahagian dari endapan bawah sadar tontonan dan permainan mereka.

Sedangkan dikalangan pendidik dan tokoh agama sering menanggapi maraknya perbuatan kriminal dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh anak di bawah umur, berkaitan erat dengan kondisi keluarga, disamping faktor pengaruh tayangan kekerasan di media massa. Masalahnya menjadi sulit menjelaskan bagaimana jika itu terjadi bagi anak-anak yang tidak memiliki riwayat prilaku kekerasan, jawabannya dapat dikatakan itu adalah bahagian dari bentuk kekerasan impulsif. Kekerasan impulsif adalah suatu reaksi yang tidak terkontrol, yang mempunyai potensi melukai orang lain yang terjadi setelah peristiwa yang dianggap membahayakan individu yang melakukan kekerasan.

Patut untuk diingatkan tentang bahaya tontonan kekerasan lewat penggambaran yang realistik di film-film akan membuat memori yang abadi di kepala si anak. Anak tanpa sadar telah tercuci otaknya dengan film-film tersebut. Anak adalah seorang peniru ulung. Segala gerak geriknya pada awal masa kehidupan didapatnya dari meniru orang di sekitarnya. Orangtua dan keluarga adalah tempat belajar pertama kali. Selanjutnya lingkungan akan berkontribusi lebih banyak lagi

dalam membuat si anak belajar hal-hal baru termasuk dalam mengungkapkan perasaan dan berperilaku.

Kejadian yang sangat memilukan ini memang mengundang banyak perhatian dari berbagai kalangan. Penanganan kasus tersebut, tentu tidak boleh disamakan dengan penanganan kasus serupa yang pelakunya orang dewasa. Ketika ada benturan antara hak korban dan hak pelaku, maka harus didahulukan hak korban, termasuk jika korban menghendaki penyelesaian lewat jalur hukum. "Jika pilihan penanganannya melalui jalur hukum, berdasarkan pertimbangan aparat penegak hukum dan rasa keadilan korban, maka harus dipastikan bahwa prosesnya tetap menjamin hak-hak dasar anak terpenuhi," . Namun, jika korban memaafkan, meski dengan syarat-syarat tertentu semisal pertanggungjawaban biaya dan sejenisnya, hal ini bisa ditempuh dengan tetap memberi perhatian khusus kepada anak pelaku untuk kepentingan rehabilitasi. Keluarga pelaku perlu didorong untuk bertanggungjawab dan meminta maaf kepada korban dan keluarganya.

Patut juga diperhatikan bahwa kasus-kasus kenakalan anak dan remaja sering menimbulkan pro dan kontra di antara pihak penegak hukum dan pemerhati dunia anak ini jangan sampai mengeser substansi masalahnya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, penyimpangan perilaku yang terjadi pada anak-anak di bawah umur dan remaja seharusnya dikategorikan pada kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kenakalan remaja ini adalah perilaku-perilaku yang secara umum tidak dibenarkan oleh norma sosial, seperti tindak pelanggaran di rumah ataupun sekolah hingga ke ranah kriminal. Pelaku seharusnya diberikan pembinaan dari profesional seperti psikolog atau konselor.

Sebagai bagian akhir dari tulisan dapat dikatakan bahwa kondisi dunia anak-anak dan dunia pendidikan yang ada sekarang memerlukan keseriusan semua pihak. Internalisasi nilai agama, nilai moral, pembinaan karakter sejak dari rumah tangga, rumah sekolah, rumah ibadah, rumah adat dan pihak

pemangku kependidikan adalah bahagian paling menentukan untuk mencegah kekerasan di lingkungan anak. Tradisi religiusitas, kepatuhan pada norma social, ketaatan pada norma hukum yang dibiasakan disekolah adalah bentuk pembinaan karakter simultan yang berkontribusi positif perilaku anak-anak.

Pihak pemerintah daerah dan penanggung jawab pendidikan tentu harus lebih serius lagi mengawasi, memberikan perhatian lebih, menyediakan pembiayaan yang mencukupi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ikhtiar, program, kegiatan yang terencana dan berkekelanjutan dalam hal penguatan pendidikan agama, pendidikan akhlak mulia, di rumah dan di sekolah adalah pilihan cerdas untuk membuat sekolah dan rumah tangga ramah untuk anak-anak. Keramahan yang utuh di rumah dan sekolah dipastikan membuat dunia anak-anak lebih baik dan jauh dari kekerasan. Ya Tuhan kami berilah kami anak yang saleh dan menyejukkan hati dan mata kami, amin. Ds. Sriwijaya,13102014.

SUKSES DALAM KETERBATASAN²¹

Bertabur penghargaan yang diperoleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman pada ulang tahunnya 8 Oktober 2014 di bawah kepemimpinan Bupati Beny Utama adalah buah dari kerja keras masyarakat Pasaman begitu jawaban spontan Bupati dan wakil Bupati ketika disampaikan ucapan selamat atas prestasinya. Diskusi ringan dan santai diloby pagi sehari setelah ulang tahun itu menjadi menarik, karena dengan canda, humor dan ungkapan terbuka, adalah patut diapresiasi dari kerendahan hati pemimpin Kabupaten Pasaman, Bupati dan Wakil Bupati.

Kabupaten Pasaman adalah daerah yang tidak memiliki sumber daya alam memadai dan akses ekonomi yang tidak terlalu besar, di sini hanya ekonomi rakyat yang berkembang. Pemerintah daerah memberikan dukungan dan bantuan sebagai stimulus dengan jumlah yang tidak besar, namun macam dan skemanya beragam. Topografi daerah Pasaman yang sebahagian besar hutan lindung, masyarakatnya tinggal di kaki gunung, lembah dan hutan bukanlah hambatan untuk bisa dikembangkan. Justru kondisi daerah itu adalah tantangan dan sekaligus peluang untuk digerakkan sesuai potensinya.

Penghargaan pemerintah pusat terhadap pemda Pasaman, seperti pengelola daerah terbaik satu, memperoleh piala wahana tata nugraha bidang ketertiban lalu lintas, mendapatkan piala Adipura bidang kebersihan, dan sederetan penghargaan lainnya adalah wujud nyata membaiknya pengelolaan pemerintah daerah yang membawa kesejahteraan

²¹ Refleksi Bincang Pagi di Loby Kantor Baru Bupati Kabupaten Pasaman, Kamis, 9 Oktober 2014, acara Penelitian Remodeling Penyaluran Dana Kerjasama Baznas dengan UPPKS BPKB.

rakyat, meskipun Pasaman tidak terlalu kuat secara ekonomi. Bersamaan dengan itu patut pula diberikan salut dan bangga kepada aparat pemerintah daerah yang komitmen kerja mereka yang tinggi telah memberikan buah berarti bagi kebaikan masyarakat luas.

Kekuatan kepemimpinan, pemikiran positif, inovatif, kreatif, dan progresif Kepala Daerah adalah salah satu kunci pokok mudah masuknya pembaharuan untuk daerah. Sebagai contoh adanya program kerjasama Kantor Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dengan Badan Amil Zakat Nasional Daerah Pasaman dalam pengelolaan dana zakat mendapat dukungan penuh dari Bupati dan semua stakeholder. BKBPP yang memiliki organisasi pemberdayaan masyarakat yang bernama UPPKS anggotanya adalah masyarakat miskin di bawah binaan Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) diberikan dukungan dana oleh Baznas untuk disalurkan pada anggota dan kelompoknya. Mensinergikan kekuatan manajerial, sumber daya manusia dan organisasi UPPKS yang sudah baik dengan penyaluran pembiayaan yang tersedia di Baznas adalah kerja mulia yang tentukan akan meningkatkan capaian mengentaskan kemiskinan.

Dukungan kebijakan pemerintah daerah Pasaman terhadap kerjasama dua lembaga tersebut di atas menjadikan Pasaman ditetapkan sebagai pilot proyek pengembangan UPPKS di Sumatra Barat. Lebih dari itu, Badan Keluarga Berencana dan Kependudukan Pusat meminta untuk dilakukan penelitian dan pembuatan model. Pusat Kajian Pendidikan dan Humanitas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang atas dukungan Perwakilan Keluarga Berencana Sumatera Barat tahun 2014 dan Pemda Kabupaten Pasaman sedangkan melakukan penelitian, kajian dan pada akhirnya akan diberikan rekomendasi untuk dijadikan model nasional.

Kebangaan Bupati Pasaman atas prestasi yang dicapai Pemerintah daerah dan masyarakatnya dengan lugas dikatakan

bahwa tiga tahun kepemimpinnya penurunan angka kemiskinan cukup berarti, dari angka 11 persen menjadi 8 persen. Begitu juga misalnya prestasi memfasilitasi pengadaan listrik tenaga air mikro di nagari terpencil, yang mustahil dapat dijangkau oleh PLN. Prestasi yang ditorehkan pemerintah adalah atas kerja keras bersama dan dukungan penuh masyarakat. Khusus berkenaan pengelolaan pemerintah daerah diyakini akan menjadi baik, sang Bupati menegaskan bila empat komponen penting dilakukan dengan baik, benar dan bertanggung jawab.

PERENCANAAN.

Pemerintah dan organisasi mana pun pada dasarnya adalah satu badan yang terdiri dari berbagai sistim yang memerlukan mekanisme tertentu. Sistim, mekanisme, pembiayaan dan semua alat kelengkapan yang ada mestinya direncanakan sedetil, dan seakurat mungkin. Perencanaan yang matang, terukur dan berkelanjutan adalah kunci pencapaian visi, misi dan tujuan organisasi. Bukankah dalam organisasi ditetapkan kaidah, POAC, (*Planning, organizing, Aktuanting dan Controlling*), ini berarti bahwa perencanaan adalah awal bagi tercapainya tujuan organisasi, hal yang sama juga berlaku bagi Pemerintah Daerah.

Pemda Pasaman sejak awal memantapkan perencanaan pembangunan melalui mekanisme MUSRENBANG secara berjenjang dari Nagari, Kecamatan dan Pemerintah Daerah secara konsisten dan melibatkan semua stakeholder. Dalam halnya dengan pengentasan kemiskinan pemerintah daerah memperkuat dengan program padat karya, yang kami sebut dengan *manjapuik nan tatingga*, artinya menetapkan proyek di nagari yang belum terakomodir dalam Musrenbang.

Konsistensi penentu kebijakan terhadap perencanaan yang sudah ditetapkan dengan didukung oleh keberpihakan pada layanan public adalah kunci utama pencapaian tujuan, langkah ini yang dilakukan Pemda Pasaman. Bekerja, bekerja dan

melakukan program secara simultan dan terencana itulah tekad dan kesungguhan semua aparatur, yang pada akhirnya itulah yang melahirkan prestasi dan penghargaan.

KINERJA.

Implementasi kinerja adalah akumulasi dari terlaksananya tugas pokok dan fungsi setiap bahagian dari organisasi. Kinerja berkaitan erat dengan tugas pokok, fungsi, struktur dan kelembagaan berikut aturan main yang memandu pencapaian tujuan bersama. Kinerja merupakan hasil nyata dari pelaksanaan program yang sudah direncanakan lewat mekanisme yang didukung oleh satuan kerja, prasarana dan pembiayaan. Kinerja juga berhubungan langsung dengan sumber daya manusia yang melakukan program, kegiatan dan menjalankan roda organisasi.

Penataan tata kerja organisasi yang terukur dan memiliki alur kerja yang jelas adalah salah satu piranti penting untuk hadirnya kinerja yang berkualitas. Tersedianya sumber daya insane yang berkomitmen tinggi, trampil, dan taat pada aturan adalah syarat penting bermutunya kinerja satuan organisasi. Pemda Kabupaten Pasaman dapat memacu kinerja aparatur secara maksimal, itu dapat dibuktikan dengan capaian yang diperoleh daerah ini, seperti turunnya angka kemiskinan dan pelayanan public yang semangkin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

PELAYANAN PUBLIK.

Sisi lain yang urgent dan menjadi simpul kemajuan yang berarti dari Kabupaten Pasaman adalah keberpihakannya pada pelayanan public. Pembebasan pungutan pendidikan (SPP) mulai sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah (SMA) dengan jumlah pendapatan daerah yang terbatas adalah samata didasarkan pada kerja serius untuk mencerdaskan anak bangsa. Pengucuran dana APBD untuk penurunan angka kemiskinan di nagari-nagari dengan berbagai skema adalah bentuk nyata perhatian serius pada

peningkatan kesejahteraan masyarakat. Memberikan layanan bantuan biaya berobat dan perawatan di rumah sakit pada orang miskin yang sakit dan sekaligus pihak keluarga yang sakit adalah bukti prioritas Pemda pada layanan public.

Dalam hal yang berkaitan dengan pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur, Pemerintah daerah memberikan perhatian yang tidak saja meminta usulan masyarakat lewat Musrenbang, akan tetapi juga tidak sedikit yang direncanakan oleh BAPPEDA dengan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Perhatian pada pengembangan kelembagaan masyarakat dilakukan dengan memberi bantuan stimulus pada lembaga masyarakat dan dalam batas yang diizinkan peraturan pemerintah daerah menjadi insiator, motivator dan dinamisatornya. Gerakkan Zakat melalui Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Pasaman adalah contoh nyata keterlibatan langsung Pemerintah Daerah, bukti konkritnya ketua Baznas Asisten II Pemda Kabupaten Pasaman.

TATA KELOLA KEUANGAN.

Bahagian penting lainnya untuk percepatan (akselerasi) pembangunan di Pasaman adalah pengontrolan yang ketat terhadap tata kelola keuangan. Tata kelola keuangan yang didasarkan pada aturan dan mekanisme yang baku dan terkontrol adalah prasyarat penting untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Prinsip tata kelola keuangan yang efisien, efektif dan berdayaguna tinggi dijaga dan dikendalikan secara berkelanjutan. Penggunaan dana yang selektif dan bermanfaat luas adalah pilihan tepat untuk mencapai tata kelola baik.

Bergerak dalam ruang sempit dengan dana APBD terbatas pemda Pasaman menegaskan pada semua jajaran untuk melakukan setiap kegiatan dengan tata kelola yang seefektif mungkin. Tata kelola pemerintah yang sebenarnya sudah cukup aturan dan sistim yang harus dipatuhi, tinggal lagi komitmen penyelenggara untuk mentaatinya. Kegamangan

melakukan kegiatan pembangunan dan kemasyarakatan akan dapat dicegah bila pelaksana mengikuti aturan tata kelola keuangan secara bersih, benar dan dapat dipertanggungjawabkan baik administrasi maupun substansinya.

Akhirnya sebagai bahagian dari apresiasi terhadap prestasi masyarakat dan pemerintah daerah Pasaman kiranya patut disampaikan selamat dan hormat. Keterbatasan sumber daya alam dan sumber pembiayaan bukanlah hambatan untuk berprestasi. Prestasi dapat dicapai dengan kerja keras, keberpihakan pada public dan taat pada aturan perundangan. Perencanaan, kinerja, layanan public dan tata kelola adalah keyword ampuh untuk suksesnya daerah. Ds10102014. GA.149.

PEREMPUAN: MENGHAPUS KEKERASAN DAN MEMBERDAYAKAN

Kekerasan terhadap perempuan adalah fenomena gunung es. Faktor ekonomi dan ketimpangan adalah subyek yang selalu dijadikan alasan. *Issue* penting tentang ketimpangan budaya adalah soal perlakuan terhadap perempuan. Dalam masyarakat perempuan belum sepenuhnya diterima dan diperlakukan menurut semestinya. Stigma bahwa perempuan itu lemah, dan harus tunduk sepenuhnya pada kaum laki-laki adalah bentuk cap negative yang berdampak panjang pada penghargaan pada kaum hawa. Pandangan bahwa kaum perempuan hanya berada di rumah tangga (ranah domestik) saja, tidak boleh terlalu jauh di ranah public adalah bentuk pelemahan terhadap eksistensi kaum perempuan.

Norma ajaran agama, budaya dan peradaban pada dasarnya tidaklah memperlakukan kaum perempuan sebagai makhluk lemah yang tak berdaya, akan tetapi perempuan diposisikan sebagai pendamping kaum laki-laki yang memiliki peran penting dan strategis, karena keberlangsungan keluarga justru berada ditangan perempuan. Keluarga akan sulit melakukan peran dan fungsinya – peran agama, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, perlindungan, lingkungan, cinta kasih dan reproduksi,- tanpa ada perempuan yang berdaya juang tinggi.

Hidup diciptakan berpasang-pasangan, termasuk manusia, ada laki-laki dan ada perempuan. Mestinya pengakuan terhadap adanya pasangan itu menunjukkan adanya kesetaraan dan kesederajatan di dalamnya. Namun, realitas budaya dan sosial ada yang tidak adil, sehingga kesetaraan dan kesederajatan itu sulit mewujudkannya. Perlakuan negative dan memandang rendah kaum perempuan masih saja terjadi di rumah tangga dan masyarakat, pelecehan seksual terhadap perempuan ada contoh nyata belum berdayanya kaum perempuan.

Sudah begini majunya zaman, dan berkembang kemajuan peradaban, dalam realitasnya masih ada masyarakat yang berpikiran tidak lurus terhadap ibu, saudara perempuan dan isterinya sebagai kaum perempuan. Kedudukan perempuan masih saja belum sepenuhnya dihargai sebagai pakal pokok dalam semua urusan kebaikan. Dikalangan masyarakat penganut pemahaman tertentu, kaum perempuan belum sepenuhnya mendapatkan posisi yang semestinya, perempuan ditempatkan sebagai penyambung keturunan belaka, itupun dengan cara-cara kurang memberikan kesempatan mereka untuk menikmati kehidupan yang layak dan menyenangkan.

Diantara perlakuan yang belum adil terhadap perempuan adalah dengan menggunakan ajaran agama kaum perempuan didoktrin untuk terus melahirkan anak sebanyak mungkin.²² Tanpa mempertimbangkan kondisi kesehatan dan kenyamanan diri sang ibu itu. Melahirkan anak dalam waktu terlalu dekat, terlalu banyak dan terlalu tua adalah membahayakan diri sang perempuan. Mengatur jumlah anak, jarak waktu melahirkan dan batas usia melahirkan harusnya dipertimbangkan secara matang, tentu dengan pertimbangan dokter ahli, yang pasti keadaan itu akan mengurangi kesehatan dan kenyamanan kaum ibu.

Ada pula pemikiran dan pendapat dari mereka yang katanya atas nama ajaran agama, menempatkan kaum perempuan – isteri anaknya dan saudaranya sekalipun – sebagai pihak yang hanya boleh tahu soal rumah tangga dan anak-anak belaka. Soal ekonomi, kesejahteraan dan masalah diranah public, bukanlah urusan kaum perempuan. Perempuan cukup di ranah domestic saja. Perempuan tidak boleh ikut dunia politik, perempuan tidak perlu tahu dengan dunia lain, selain rumah tangga, anak dan suaminya.

²² Dikalangan penganut paham Salafi misalnya kaum perempuan dituntut untuk melahirkan sebanyak mungkin, karena anak adalah asset untuk agama, dalam ukuran tertentu ada mereka yang mengatakan memiliki anak banyak merupakan satu di antara cara memperbanyak anggota organisasi dan partai.

MENGHAPUS STIGMA.

Stigma negative terhadap perempuan pada awalnya bermula dari adanya penafsiran yang keliru terhadap norma, ajaran dan pandangan keagamaan satu komunitas. Pandangan keliru itu kemudian berkembang menjadi budaya lokal, yang pada akhirnya meluas menjadi budaya translokal. Dalam kasus umat Islam, misalnya, dalam beberapa kasus memang ditemukan hadis-hadis yang cenderung diartikan dengan makna misogini, atau dipandang sebagai bernada sinis, merendahkan dan menyudutkan perempuan.

Di antara hadis-hadis yang bernada misogini tersebut ialah hadis, artinya “*penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang bengkok*” (hadis riwayat Imam Bukhari, Muslim, Turmudziy dari Abu Hurairah). Telah berkembang pemahaman yang keliru terhadap hadis ini bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam, yang kemudian mengesankan kerendahan derajat kemanusiaannya dibanding kaum laki-laki. Telah banyak pula ulama yang meluruskan pemahaman tersebut dengan menjelaskan bahwa “*tulang rusuk yang bengkok*” tersebut harus dipahami dalam arti *majazi* (kiasan), sebagai peringatan bagi kaum laki-laki dalam menghadapi perempuan agar bersikap dengan bijaksana karena perempuan memiliki sifat, karakter dan kecenderungan yang tidak sama dengan laki-laki. Hal mana bila tidak disadari oleh laki-laki niscaya akan mengantarkannya bersikap tidak wajar. Laki-laki tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan, dan walaupun mereka berusaha memaksakannya maka akibatnya bisa fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.

Penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, semestinya dapat juga dimengerti bahwa perempuan adalah pendampingnya kaum laki-laki. Tidaklah akan bahagia hidup seorang laki-laki tanpa ada kaum perempuan yang mendampinginya, yaitu perempuan yang merupakan bahagian dari diri laki-laki itu sendiri. Pendapat cerdas ini akan

mengingatkan bahwa penciptaan perempuan dari rusuk laki-laki, hadis itu menunjukkan bahwa perempuan itu harus berada disamping laki-laki yaitu sebagai pendamping (istri) yang terus bersama kaum laki-laki. Dalam percakapan sehari-hari ada istilah bahwa laki-laki adalah tulang punggung (penanggung jawab) semua kebutuhan isteri, sepadan dengan isteri sebagai tulang rusuk (pendamping) suami.

Stigma lain yang juga menjadikan perempuan dipandang rendah adalah berkenaan dengan sejumlah hadis bernada misogini dalam konteks suami isteri atau dalam kehidupan berumah tangga. Di antaranya menggambarkan betapa perempuan (isteri) harus tunduk secara total memenuhi hasrat dan keinginan suaminya. Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari dikatakan, Artinya: “*Apabila suami mengajak isterinya ke tempat tidur, dan isterinya menolak, lantas suami tertidur dengan memendam rasa marah maka malaikat akan melaknatnya sampai subuh*”.

Hadis ini jika dipahami *tablili* atau leterlek belaka maka ia akan mengundang pemahaman stigma lemahnya kaum perempuan. Mestinya hadis itu dipahami dengan pendekatan *maudhui* metode tematis korelatif, dengan memperhatikan hadis lain yang terkait dengan persoalan hak suami dan isteri agar didapat pemahaman yang berimbang. Ketahuilah, pada sisi lain, Rasulullah mengingatkan kepada para suami sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Turmudziy, “*Sesungguhnya kamu punya hak atas isterimu, dan isterimu juga punya hak atas dirimu*”

Hak suami merupakan kewajiban bagi isteri dan sebaliknya. Di antara hak-hak tersebut ialah hak untuk dihormati, untuk tidak diberlakukan dengan sewenang-wenang. Maka baik suami maupun isteri sebenarnya sama-sama dituntut untuk saling menghormati hak masing-masing. Laki-laki atau suami memiliki tanggung jawab dan begitu juga halnya isteri memiliki tugas satu dengan lain saling berkait. (QS. al-Nisa’,(4):34).

Suami memiliki tugas melindungi, menjaga, membela, bertindak sebagai wali, memberi nafkah dan lain-lain. Kelebihan kaum laki-laki dalam mencari nafkah dan kekuatan memberikan perlindungan telah menjadikan kaum perempuan lebih mudah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan fitrahnya, yaitu: hamil, melahirkan serta mengasuh. Maka dengan ini, kaum perempuan (para isteri) dapat tenteram dan sejahtera serta tercukupi seluruh kebutuhannya. (Tafsir al-Qur'an Tematik, Kementrian Agama RI, 2012, h.348).

Dalam hubungan relasi sosial juga ditemukan hadis yang secara lahiriahnya memojokkan perempuan pada posisi yang negatif sebagaimana dalam riwayat imam Bukhariy, "*Tiada fitnah yang paling berbahaya bagi laki-laki sepeninggalu selain perempuan*". Pemahaman lahiriah hadis ini niscaya akan melahirkan pemahaman yang keliru, yang menempatkan perempuan pada posisi negatif, yakni sebagai sumber fitnah atau sumber petaka yang paling berbahaya bagi laki-laki. Ibnu 'Arabiy justru melihat sebaliknya, ia mengatakan, "perempuan dikatakan sebagai sumber fitnah karena ia bagaikan tanaman yang harum baunya sehingga banyak orang (laki-laki) yang secara fitrahnya berkeinginan mendekatinya. Tetapi Syaitan senantiasa menggelorakan hasrat laki-laki untuk mendekati atau bahkan untuk menghirup harum baunya tersebut sehingga melanggar larangan-larangan agama. Dalam hal ini, bukan perempuan yang harus disalahkan karena ia diciptakan oleh Allah dengan daya tarik sendiri bagi laki-laki. Justru berdasarkan *mashum mukhalafah*-nya hadis tersebut menggambarkan betapa laki-laki sesungguhnya yang sangat mudah ditaklukkan oleh syaitan yang menggelorakan nafsu syahwatnya bila melihat perempuan.

Secara keseluruhan hadis-hadis tentang cap negative atau stigma buruk terhadap kaum perempuan hal itu tekesan lebih karena metode pemahaman yang *tabliliy* dan cenderung tekstual. Metode pemahaman mana memiliki banyak kelemahan apalagi bila ingin menemukan pemahaman yang komprehensif. Untuk menemukan pemahaman yang

komprehensif maka metode pemahaman yang lebih tepat adalah metode *mawdu'iy* (tematis korelatif) dengan pemahaman kontekstual.

Analisis hadis atau norma agama yang cenderung leterlek belaka, tanpa mau melihat lebih luas dan keterkaitan satu dengan yang lain, menjadikan soal perempuan tidak proporsional. Padahal jika dicermati bahwa ajaran al-qur'an memberikan kedudukan yang mulia terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan adalah pasangan hidup yang diberikan Allah SWT kepada kaum laki-laki agar mereka keduanya dapat membentuk keluarga sejahtera, mawaddah dan sakinah. Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* (QS. al-Ruum, 30:21).

MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN.

Pembicaraan tentang pemberdayaan kaum perempuan juga ikut mengalami fase perkembangan politik. Ketika pemerintah orde baru pemberdayaan perempuan lebih bersifat *top down*, lainnya disaat reformasi yang meniscayakan hubungan ekonomi, politik kekuasaan dengan pemberdayaan. Paling tidak ada tiga catatan menyangkut dampak otonomi daerah terhadap perempuan. Catatan pertama, kecenderungan menguatnya politik identitas, politisasi agama, dan revitalisasi adat yang bernuansa pembatasan peran publik perempuan. Kedua, otonomi daerah tidak serta-merta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Alokasi APBD lebih banyak untuk biaya overhead daripada kesejahteraan masyarakat. Ketiga, partisipasi aktif perempuan dalam pembuatan kebijakan masih minim, keterwakilan perempuan dalam institusi pengambilan keputusan turun signifikan, dan kepemimpinan perempuan sebagai pemimpin daerah di tingkat lokal jumlahnya nyaris tidak ada.

Semua catatan ini adalah ironi, tetapi kurang dihiraukan oleh para pengambil keputusan. Bagaimana organisasi perempuan di tingkat lokal menyikapi dan mencari terobosan strategis disampaikan secara mengesankan pada pertemuan evaluasi program yang dilaksanakan The Asia Foundation bekerja sama dengan The Royal Netherland Embassy oleh 12 organisasi perempuan di daerah, yaitu Limpapeh (Sumatera Barat), PKBH (Bengkulu), Cetro, LPP (Bone), Piar (NTT), IHAP (Yogyakarta), WCC Bengkulu, WCC Balqis (Cirebon), LBH Apik Makassar, Samitra Abhaya Surabaya, PWNA Jawa Timur, dan Pesada (Sumatera Utara) (Swara, 19/6).

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses yang memungkinkan setiap perempuan mampu memenuhi pilihannya sendiri secara bijaksana. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan haruslah diterjemahkan sebagai upaya memperbaiki fungsi dan kemampuan kaum perempuan sebagai mitra sejajar kaum laki-laki. Hanya dengan begitu, proses pembangunan yang dilaksanakan dapat berlangsung secara seimbang karena di dalamnya tercakup pula elemen pemberdayaan kelompok yang selama ini dinilai paling lemah, yakni perempuan. Dari uraian di atas tampak bahwa cara atau strategi yang paling rasional untuk membebaskan kaum perempuan dari kungkungan kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan adalah memberdayakan mereka, baik dari dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. (Musawa, Vol. 2, No. 1, Juni 2010:79-96)

Di Indonesia, strategi pemberdayaan perempuan dilakukan secara bertahap. Hal ini tampak dari Program Keluarga Berencana (KB) dengan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada kaum ibu dan keluarga pada umumnya untuk mengurangi beban yang dipikulnya dalam lingkungan keluarga dengan mengatur kehamilan dan kelahiran anak-anaknya. Dengan cara itu, perempuan dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Lebih dari itu, kaum ibu dapat ikut serta membangun keluarga, lingkungan serta mengembangkan sifat

dan jiwa kewirausahaan dengan ikut serta dalam gerakan pemberdayaan ekonomi keluarga. (Musawa, Vol. 2, No. 1, Juni 2010:79-96)

Strategi pemberdayaan perempuan dalam paradigma keluarga berencana sebetulnya berpijak pada filosofi pembangunan yang menjadikan kaum perempuan sebagai mitra sejajar kaum laki-laki. Dari pemahaman inilah muncul sebuah keyakinan bahwa pengingkaran citra kemanusiaan perempuan dalam interelasinya dengan kaum laki-laki—terutama dalam mengaktualisasikan jati diri, baik dalam ranah negara maupun ranah masyarakat bahkan keluarga—merupakan fakta yang tidak layak memperoleh tempat di Indonesia yang demokratis. Lagi pula, jika upaya memberdayakan atau meningkatkan kualitas hidup perempuan benar-benar dapat terwujud, tentu saja dapat mengatasi persoalan-persoalan yang menjerumuskan kaum perempuan itu ke dalam jurang kenestapaan. Implikasi dari pertautan antara ranah negara dan ranah privat dapat terlihat dari bagaimana strategi “berbagi beban” (*burden sharing*) antara negara dengan lembaga-lembaga non-negara atau kelompok masyarakat dalam

upaya memberdayakan kaum perempuan sebagai salah satu kiat mempersempit kesenjangan berdimensi gender. Contoh menarik yang dapat dikemukakan adalah ketika BKKBN memberikan bantuan secara langsung kepada lembaga-lembaga swadaya masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat atau program serupa lainnya. (Musawa, Vol. 2, No. 1, Juni 2010:79-96).

Upaya lain mendorong pemberdayaan perempuan adalah melakukan gerakan penyadaran terhadap hak-hak dasar yang harus dimiliki kaum perempuan. Dalam ajaran Islam diungkap tentang hak-hak dasar yang harus direbut dan diperjuangkan kaum perempuan dan sekaligus ditegaskan bahwa kesetaraan hak antara laki-laki. *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan ia beriman, niscaya Kami ia dengan kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan*

Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. an-Nahl, 97).

Hak dasar yang dibawa sejak lahir adalah mendapatkan jaminan kehidupan. Tidak seorangpun boleh menghilangkan nyawa, kecuali keputusan hukum yang dilakukan pengadilan yang adil. Kaum perempuan tidak boleh mendapat perlakuan hukum yang tidak adil. Merupakan perbuatan melawan agama, ketika hak atas perlindungan keamanan dan jaminan kehidupan kaum perempuan, baik dalam keadaan perang, lebih-lebih lagi dalam masa damai. Hukum perang internasional juga memberikan jaminan akan hak hidup kaum perempuan. Dalam Islam ditegaskan bahwa hak hidup merupakan hak yang paling penting bagi manusia. Ia merupakan hak pokok yang tanpanya tidak akan ada artinya hak-hak asasi yang lain: *“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. ...”*(QS. al-Isra’,33).

Pemaksaan jenis apapun dan alasan apa saja terhadap kaum adalah perbuatan dilarang, hatta dalam bidang keyakinan dan keberagamaan. Hak untuk berkeyakinan dan mengamalkan keyakinan dilindungi undang-undang pasal 29 undang-undang dasar 1945. Dalam al-qur’an lebih jelas menempatkan hak beragama sebagai hak individu untuk memilihnya. *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagbut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*. (Q.S. Al-Baqarah : 256)

Hak kepada sumber-sumber ekonomi dan mendapatkan kehidupan yang layak juga harus diberikan kepada kaum perempuan. *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.* (Q.S. Al- Jumu’ah : 10). Hak ekonomi kaum perempuan tidak perlu dipertentangan

dengan penafsiran surat al-baqarah 233, yang menyebutkan bahwa suami (kaum laki-laki) berkewajiban memberi nafkah kepada isteri dan anak-anaknya. Walaupun nafkah rumah tangga dibebankan kepada si suami, dalam hukum Islam tidak dilarang kepada istri membantu suaminya mencari nafkah dengan persetujuan suaminya dan tidak mengganggu pelaksanaan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga. (Tafsir al-Qur'an Tematik, Kementrian Agama RI, 2012, h.349).

Hak untuk mendapat kebebasan atau merdeka adalah hak dasar utama yang menjadi unsure pokok pemberdayaan kaum perempuan. Pengalaman sejarah perbudakan di Eropah dan Timur Tengah abad pertengahan lalu yang tidak memberikan penghargaan terhadap eksistensi kaum perempuan ditumpas habis oleh ajaran Islam. *“Dan tidak layak bagi seorang mu'min membunuh seorang mu'min (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mu'min karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)...”* (Q.S. An-Nisa : 92). Membebaskan perbudakan adalah konsep kunci untuk menghapus kekerasan dan pemberdayaan kaum perempuan.

Pemberdayaan kaum perempuan bukan saja dalam lapangan domestic, ekonomi dan hak-hak sosial, akan tetapi mereka juga harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam lapangan politik. Hak politik kaum perempuan, sebagai pemilih dan dipilih tentu harus dilindungi negara. Ajaran al-qur'an memberikan apresiasi yang nyata terhadap hak kebebasan berkumpul dan berbicara kaum perempuan. *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara” ...”* (Q.S. Al-Imran : 103).

Stigma negative terhadap perempuan yang terjadi karena warisan sejarah tidak sehat harus segera dihapuskan. Kaum perempuan sebagai soko guru ketahanan keluarga dituntut untuk memerankan diri sebagaimana diharapkan ajaran Islam yang memberikan kedudukan mulia dan terhadap terhadap kaum perempuan.

Penafsiran ajaran agama – al-qur'an dan hadis – yang dikesankan sebagai menenpatkan kaum perempuan tidak selayaknya, perlu dilakukan reorientasi tafsir kontekstuan sesuai semangat, spirit dan pesan universal Islam terhadap pemuliaan kaum perempuan. Tafsir *tablili* yang sering dipahami tanpa mengetahui konteks mestinya disempurnakan dengan tafsir *maudbu'i*, yang memberikan ruang tafsir lebih luas dan kontekstual.

Pemberdayaan kaum perempuan melalui strategi penyadaran tentang hak-hak dasar yang hendaknya dikuasai mereka adalah agenda mendesak untuk mencegah timbulnya kekerasan terhadap kaum perempuan. Hak persamaan antara laik-laki dan perempuan, Hak untuk hidup, hak memilih keyakinan dan agama, hak kepada sumber ekonomi, hak merdeka atau bebas dalam menentukan nasib atau pilihan, hak berkumpul dan bersyarikat adalah hak-hak utama yang dimiliki kaum perempuan, sebagaimana juga kaum laki-laki memilikinya.

PENDIDIKAN HARUSNYA MELINDUNGI ANAK

Issues tentang perlindungan anak kini kembali menjadi penting untuk disegarkan. Maraknya kasus pelecehan seksual dan pengabaian terhadap keselamatan anak yang memalukan memilukan akhir-akhir ini adalah tantangan harus dihadapi semua pihak. Pergeseran nilai dan penghargaan terhadap norma dan kepatutan yang tengah terjadi bagi perlakuan orang-orang dewasa terhadap anak-anak adalah tuntutan nyata yang memerlukan perlindungan anak.

Islam sejak awal telah meletakkan prinsip-prinsip dan dasar perlindungan anak sejak 14 abad yang silam. Ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al-qur'an, sunnah, consensus (*ijma*) ulama, serta prakteknya di lapangan adalah bukti konkrit bahwa Islam adalah pro dan peduli pada perlindungan anak. Sosok Rasulullah Muhammad SAW adalah bapak panutan bagaimana ia berinteraksi secara baik terhadap anak-anak.

Dalam hadis dikisahkan bahwa nabi Muhammad SAW memperlakukan anak-anak begitu cinta dan kasih sayang, ketika ia lewat dihadapan anak-anak sedang main-main ia mengucapkan salam kepada anak-anak itu, disaat ia melihat anak-anak main-main, Rasulullah ikut bermain. Dalam satu kisah dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah sedang bersama-sama sekelompok orang dewasa ada juga Ibnu Umar yang kala itu masih anak-anak. Rasulullah mengajak mereka, termasuk Ibnu Umar bermain tebak-tebakan.²³

ANAK DALAM SEJARAH

Sejarah peradaban umat manusia diawali di masa Yunani kuno, Romawi kuno dan Cina Kuno telah memberikan catatan penting dalam berbagai hal kehidupan manusia, termasuk dalam hal pemberian perlindungan terhadap anak. Hampir semua peradaban kuno meninggalkan jejak sejarah gelap tentang perlindungan anak, khususnya perlindungan anak perempuan.

²³ Cinta Anak, Sunah Rasul, Republika, Ahad 11 Mei 2014.h.15.

Pendidikan dan perlakuan bias gender yang berlangsung masa-masa awal peradaban itu dapat dimaklumi, karena kehendak kehidupan yang membutuhkan anak-anak laki sebagai penyambung eksistensi bangsa itu sendiri.

Di zaman Yunani kuno dan Romawu kuno setiap anak yang lahir belum tentu mendapatkan hak hidup, karena begitu anak lahir, orang tua boleh memilih apakah anak itu akan diterima atau ditolak. Bila anak diterima oleh orang tuanya, maka ia akan dirawat, bila anak ditolak dengan berbagai alasan, maka anak itu dibiarkan dan akhirnya mati itu dipercayai bahwa anak itu diserahkan kepada dewa. Dalam hal pendidikan anak laki dan anak perempuan dibedakan. Anak laki dikirim ke gymnasium untuk didik membaca, menulis, music dan olah raga, sedangkan anak perempuan tetap dirumah diajari keterampilan domestic. Anak sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab ayahnya, ia baru bebas setelah ayahnya meninggal dunia.²⁴

Pendidikan anak pada masa awal peradaban kuno, pada dasarnya disadari sebagai pintu masuk bagi kemajuan bangsa. Sayangnya, pendidikan untuk anak itu hanya untuk anak laki-laki saja, anak perempuan tetap saja diperlakukan hanya sebatas pendidikan untuk domestic rumah tangga saja. Dalam tulisannya *Ancient China*, Anne Kinney, menuliskan peran dan kebijakan raja dalam tiap Dinasti China menentukan pola pendidikan dan pengasuhan anak di masyarakat. Raja pertama Dinasti Han Liung Bang, termasuk yang memperhatikan pendidikan anak-anak. Ia meyakini, semangkin dini anak mendapat pendidikan yang baik, maka banyak intelektual yang akan muncul di masa depan. Karena itu, Liung Bang, menginstruksikan pendirian sekolah bagi anak-anak. Sayangnya, sekolah itu hanya untuk anak-anak laki-laki.²⁵

Perlakuan tidak wajar dan diskriminatif yang dialami anak-anak di masa peradaban kuno itu, kemudian mulai dikritisi oleh banyak pihak, dan kemudian diperjuangkan untuk dilakukan perbaikan yang adil dan setara. Perjuangan yang dilakukan masyarakat internasional agar anak memperoleh hak-haknya

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

sebagaimana mestinya telah melewati catatan sejarah panjang. Pada awal abad kedua puluh, tahun 1919, Eglantyne Jebb, mendirikan organisasi Save Children, untuk memberikan perlindungan terhadap anak korban perang. Ia mengembangkan lima butir hak anak.

Pada tanggal 23 Februari 1923, Save Children secara penuh mengadopsi kelima butir hak anak tersebut. Tanggal 26 November 1924 kelima butir tersebut diadopsi dalam Sidang Umum Liga Bangsa-Bangsa dan disebut The World Child Welfare Carter. Pada 11 Desember 1946 Unicef, Badan PBB untuk anak-anak berdiri. Penekan program Unicef adalah pada pelayanan kesehatan dan kesejahteraan anak. Pada 20 November 1959 dilakukan Deklarasi Hak-Hak anak Unicef dan sekaligus ditetapkan sebagai hari anak. Majelis umum PBB mengeluarkan Deklarasi hak-hak anak dengan 10 butir hak utama, yakni, nama, keamanan, perawatan, pengobatan, tanggung jawab orang tua, pendidikan dasar, bermain dan berolah raga, jaminan kesehatan, perlindungan dari kekerasan, jaminan dari kebinasaan. Pada 20 November 1989 ditetapkan Resolusi PBB No. 44/25 tentang konvensi hak anak dan diratifikasi dunia internasional, termasuk Indonesia.²⁶

ANAK DALAM ISLAM

Perlakuan diskriminasi terhadap anak-anak perempuan yang berlangsung di masa-masa peradaban kuno itu berjalan cukup lama, sejak masa 6 abad sebelum masehi, sampai muncul abad pencerahan yang ditandai dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW pada aruh kedua abad ke 6 masehi, lahir 571 masehi. Selama kurun waktu 12 abad lamanya perlindungan terhadap anak-anak begitu timpang, lebih-lebih lagi anak perempuan. Anak-anak perempuan bukan saja tidak boleh mendapatkan pendidikan sebagaimana kaum laki, tapi justru ia hanya berada pada di rumah tangga, sebagai pelanjut keturunan belaka. Lebih sedih lagi, anak perempuan dari kelompok atas hanya dirawat dan dibesarkan untuk menjadi permaisuri antar anak raja, sedangkan anak-anak perempuan yang berada dari orang-orang miskin dan lemah, menjadi budak.

²⁶ Ibid.

Islam datang memberikan jaminan dan perlindungan maksimal terhadap anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Jaminan terhadap anak-anak diawali dengan menetapkan dengan jelas kedudukan keluarga sebagai basis utama bagi keberlangsungan anak. Agama Islam telah memberikan tuntunan dalam bentuk kewajiban dan tanggung jawab suami kepada isteri dan sebaliknya serta kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan sebaliknya.

Bila semua kewajiban dan tanggung jawab dari masing-masing pihak dapat dipenuhi niscaya keluarga akan berjalan tenteram, tidak ada perselisihan, perkecokan maupun kasus-kasus perselingkuhan, perzinaan yang dapat memperlemah ketahanan keluarga mereka, karena perceraian, terserang penyakit kelamin dan atau HIV/AIDS. Anak-anak juga tidak akan terlantar, sehingga kasus anak kelaparan, anak menjadi gelandangan atau kasus kenakalan anak/remaja dengan segala konsekuensinya dapat dihindari. Bentuk-bentuk kewajiban dan tanggung jawab suami adalah memimpin dan membimbing keluarga lahir batin, melindungi isteri dan anak-anak, memberikan nafkah lahir dan batin sesuai dengan kemampuan, mengatasi keadaan dan mencari penyelesaian secara bijaksana serta tidak bertidak sewenang-wenang.

Bentuk kewajiban dan tanggung jawab isteri adalah menghormati dan mencintai suami, mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya, dan memelihara serta menjaga kehormatan rumah tangga dan anak-anaknya. Keluarga yang tidak memperlakukan sama terhadap anak dikecam al-qur'an, seperti apa yang berlaku dulunya di masa jahiliyah...artinya; Bila diberitahukan kepadanya anak yang lahir perempuan mukanya hitam, menahan emosi. (QS. An-Nahl:58). Kehormatan keluarga dan perlakuan terhadap anak secara luas dibahas dalam surat ke 4, surat an-Nisa'(keluarga). Dalam surat an-nahl, ayat ke 97 dinyatakan bahwa nilai amal setiap orang, termasuk anak-anak, adalah sama. Pada surat al-baqarah, 228, diperkuat lagi bahwa hak laki-laki dan perempuan adalah seimbang. Kaum laki-laki disebutkan pada surat al-nisa',³³ sebagai *qawwamun* (pengayom) bagi kaum perempuan dan anak-anaknya.

Sumber ajaran utama – al-qur'an dan sunnah – secara nyata dan terang benderang menegaskan akan hak anak, kewajiban orang tua dan masyarakat terhadap anak. Ada 10 hak anak yang menjadi pencerminan dari kewajiban dan tanggung jawab orangtua, yaitu: (1) Hak akan kesucian keturunan, (2) Hak untuk hidup, (3) Hak atas keabsahan dan nama yang baik, (4) Hak akan penyusuan, tempat kediaman, pemeliharaan, termasuk perawatan kesehatan dan nutrisi, (5) Hak untuk pengaturan tidur yang terpisah, (6) Hak keamanan di masa depan, (7) Hak atas pendidikan agama dan perilaku yang baik, (8) Hak atas pendidikan dan latihan olah raga serta bela diri, (9) Hak atas perlakuan yang adil, (10) Hak bahwa semua dana yang digunakan untuk menafkahi mereka hanya berasal dari sumber-sumber yang halal.

Ayat-ayat Al Qur'an yang menguraikan tentang hak-hak anak tersebut dapat dilihat pada QS. Al-Insan,2. Al-Tiin, 4. Al-Mu'minin, 14, an-Nahl,58-59, surat al-Tahrim, ayat 6. Al-A'raaf, 189. Surat Al-An'am Ayat 151, Surat Al-Isra' Ayat 31, Al Baqarah Ayat 233, dan beberapa hadist nabi, antara lain:“Siapa yang tidak mengasihinya tidak akan dikasihani (HR, Turmudzi, Ahmad Abu Dawud). “Muliakan anak kalian dan perbagus adab mereka (HR. Turmudzi). “orang tua berkewajiban menyembelihkan akikah dan memberikan nama, menimal di hari ketujuh pasca kelahiran (HR. Mutafaqun'alainh). “Mukmin yang kuat lebih dicintai dari mukmin yang lemah” (HR.Muslim).

PEREMPUAN: NORMA DAN REALITA²⁷

Perempuan adalah tiang negara. Keberadaan perempuan dalam komunitas umat manusia penuh dinamika. Sepanjang sejarah kemanusiaan peran, fungsi dan keberadaan kaum perempuan memang tidak selalu indah dan menyejukkan. Ada waktunya kaum perempuan menduduki posisi yang tidak mulia dan terhormat, seperti apa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Romawi, Yunani, Mesir dahulu kala.

Upaya dan kerja keras untuk memberikan hak-hak perempuan terus dilakukan, baik dalam bidang perlindungan hukum, agama, sosial dan budaya. Norma hukum, agama, sosial dan budaya sulit menjadi efektif tanpa ada usaha dan kehendak yang kuat penentu kebijakan dan semua untuk merealisasikannya.

Wacana tentang perempuan sepanjang sejarah ternyata selalu hangat dan menjadi sorotan bagi kalangan pegiat kemanusiaan. Perempuan adalah pihak yang patut dan harus diberikan perlindungan yang memadai. Kodrat perempuan, khususnya dalam hal reproduksi, adalah modal utama yang mesti dijaga bagi keberlangsungan kehidupan. Tanpa perempuan manusia tentunya akan punah dan dunia akan tak ada artinya.

Kedudukan dan fungsi penting kaum perempuan dalam realitasnya belum sepenuhnya dapat dimengerti dan dihargai oleh komunitas laki-laki, seperti ditunjukkan adanya kasus pelecehan, permerkosaan dan penjualan kaum perempuan. Peran perempuan di wilayah publik masih saja menjadi diskursus yang tidak seikhlasnya diterima masyarakat. Kencendrungan menjadikan perempuan pada ranah domestik (rumah tangga) saja adalah penanda belum kuatnya apresiasi kaum laki-laki pada kesetaraan gender.

Dizaman pra sejarah dulu kaum perempuan sering dijadikan tumbal, sesajian untuk dewa, ketika alam tidak lagi memberikan

²⁷ Artikel untuk Jurnal Perempuan dan Gender, PSW IAIN Imam Bonjol Padang, Oktober 2013.

sesuatu yang menguntungkan bagi mereka, atau ketika alam mendatangkan bahaya bagi kelangsungan kehidupan mereka. Pengorbanan perawan tercantik oleh bangsa Mesir, bila sungai Nil tidak lagi mendatangkan manfaat bagi masyarakat, adalah contoh ketika mana peran dan kedudukan perempuan mengalami masa suram dan menyeramkan.

Di era moderenpun perempuan belum sepenuhnya mendapatkan posisi yang semestinya, masih ada saja kaum laki-laki yang tidak menempatkan perempuan pada harkat dan martabat sebenarnya. Kasus pelecehan, kekerasan dan pengkebirian hak-hak politik, sosial dan budaya kaum perempuan adalah indikasi masih perlu perjuangan yang berkelanjutan terhadap hak-hak perempuan.

Penentu kebijakapun tidak luput dari kurang memberikan perhatian pada perempuan dengan beragam alasan. Satu di antara alasan pokoknya adalah kurangnya kontribusi yang diberikan kaum perempuan. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS), angka melek huruf laki-laki mencapai 95,65 persen. Sedangkan perempuan hanya sekitar 90,52 persen. Selain itu rata-rata lama sekolah laki-laki berada pada angka 8,34 tahun, sementara perempuan pada angka 7,5 tahun. ketimpangan ini makin tampak bila melihat kontribusi perempuan dalam pendapatan nasional. Kontribusi perempuan hanya 33,5 persen. Sedangkan laki-laki mencapai 66,5 persen.

Perempuan, Hukum dan Politik.

Dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara peran kaum perempuan sejak awal kemerdekaan dan penyusunan negara sudah mendapat kedudukan strategis dan penting. Penegasan tentang perlindungan negara terhadap kaum perempuan dimulai pada perlindungan perempuan sebagai warga negara, sebagaimana tercermin dalam UUD 1945 (amandemen) pada pasal 28, “setiap warga negara berhak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.

Khusus berkenaan perlindungan dan dan penghapusan diskriminasi terhadap kaum perempuan dipayungi oleh Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap

Wanita. Untuk lebih tegasnya khusus berkenaan dengan perlindungan terhadap anak telah pula disahkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU PA), dan Undang-Undang No. 23 Th 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT); Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang HAM; KUHP dan di beberapa daerah diperkuat lagi dengan Peraturan Daerah (PERDA).

Wacana pro kontra tentang peran aktif kaum perempuan di ranah public seharusnya sudah selesai, karena secara tegas dalam undang-undang nomor 68 tahun 1958 tentang pengesahan konvensi hak-hak politik perempuan 1952 (*Covention on the political rights of women* 1952 Pasal 3 menetapkan: Perempuan juga menduduki posisi pemerintah dan menerapkan semua fungsi-fungsi pemerintah yang ditetapkan oleh hukum nasional, dengan kedudukan yang sama dengan laki-laki, tanpa ada diskriminasi.

Pengaturan lebih lanjut tentang kewajiban negara memberikan perlindungan hak dan penghapusan diskriminasi dijelaskan pada undang-undang nomor 7 tahun 1984 pasal 7 menetapkan: Negara-negara peserta wajib membuat peraturan-peraturan yang tepat untuk menghapus diskriminasi terhadap wanita dalam kehidupan politik dan kehidupan kemasyarakatan negaranya, khusus menjamin bagi wanita atas dasar persamaan dengan pria, hak untuk : (a).Memilih dan dipilih,(b) Berpartisipasi dalam perumusan kebijakan pemerintahan dan implementasinya,(c) Memegang jabatan dalam pemerintahan dan melaksanakan segala fungsi pemerintahan di semua tingkat,(d) Berpartisipasi dalam organisasi dan perkumpulan non-pemerintah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan politik negara.

Sejalan dengan semangat pemberian perlindungan hukum bagi kaum perempuan di ranah public undang-undang nomor 39 tentang Hak-Hak Azasi Manusia pada 45 menetapkan:bahwa hak perempuan adalah hak asasi manusia. Pasal 46 menetapkan :keterwakilan perempuan dalam system pemilihan umum, kepartaian, pemilihan anggota badan legislatif dan sistem

pengangkatan di bidang eksekutif, yudikatif sesuai dengan persyaratan yang ditentukan.

Pasal 49 menetapkan: hak perempuan dalam pekerjaan, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan, serta mendapatkan perlindungan khusus dalam pelaksanaan pekerjaan atau profesinya terhadap hal-hal yang dapat mengancam keselamatan dan atau kesehatan berkenaan dengan fungsi reproduksi perempuan, dijelaskan bahwa hak khusus yang melekat pada diri perempuan dikarenakan fungsi reproduksinya, dijamin dan dilindungi oleh hukum.

Hak perempuan dalam bidang politik diperkuat dalam undang-undang nomor 31 tahun 2002 tentang Partai Politik, Pasal 7 butir menetapkan: Rekrutmen politik dalam proses pengisian jabatan politik melalui mekanisme demokrasi dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender. Pasal 13 ayat (3) menetapkan : kepengurusan partai politik di setiap tingkatan dipilih secara demokrasi melalui forum musyawarah partai politik sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender, dan dalam penjelasannya ditegaskan yang dimaksud dengan kesetaraan dan keadilan gender dapat dicapai melalui peningkatan jumlah perempuan secara signifikan dalam kepengurusan partai politik di setiap tingkatan.

Undang-undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Pasal 65 ayat (1)menetapkan: Setiap partai politik peserta Pemilihan Umum dapat mengajukan calon Anggota DPR, DPRD provinsi, kabupaten/kota untuk setiap Daerah Pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%. Penegasan seperti di atas menjadikan kedudukan perempuan penting dan strategis.

Perempuan dan Islam.

Wabai manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu, Tuhan yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu, Dia juga yang menciptakan pasangan hidupmu, Ia juga menyebarluaskan kamu dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, bertaqwalah kamu kepada Allah, dimana kamu nanti akan dimintai pertanggung jawaban terhadap perempuan dan

kasih sayang yang kamu bangun bersamanya, Tuhan selalu mengawasimu. (Surat al-Nisa', 4:1).

Dalam sejarah agama-agama, hampir semua agama, memberikan kedudukan dan tempat amat terhormat bagi kaum perempuan. Dilingkungan agama Kristiani, kaum perempuan diposisikan sebagai bunda maria tempat menitisnya roh kudus yang membawa keselamatan bagi segenap ummat manusia. Pada agama Islam, kaum perempuan memiliki tempat strategis dalam sistim ajarannya. Bila dibaca kitab suci agama Islam – al-Qur'an – maka perempuan begitu kuat dan besar artinya dalam menempatkan posisi kaum perempuan.

Surat keempat dalam al-Qur'an bernama surat al-Nisa' artinya surat yang mengkaji tentang perempuan dengan segala beluknya. Ayat pertama surat al-Nisa' ini dibuka dengan sebuah pandangan bahwa kaum laki-laki dan perempuan itu adalah sama saja, mereka sesungguhnya adalah berasal dari jiwa yang satu, laki-laki dan perempuan itu adalah sumber (keturunan) yang menghuni dunia ini, laki-laki dan perempuan akan menjadi satu bila ada kasih sayang yang mengikatnya.

Ikatan kasih sayang adalah piranti kokoh yang membuat kaum laki-laki dan perempuan dapat bersatu dan memberikan peran lebih baik bagi kehidupan ummat Tuhan ini. Bila kasih sayang sudah dinodai maka dipastikan dunia ini akan lenggang dan mungkin saja punah, kenapa tidak?, siapa lagi yang menghuni dunia ini jika kaum laki-laki mengabaikan perempuan, akan lebih bahaya lagi jika semua perempuan tidak dapat lagi memerankan kodrat keperempuannya, antara lain mengandung, melahirkan, menyusui dan memberikan ASI pada anaknya. Tak terkecuali juga hak politiknya.

Kesamaan posisi dan kedudukan kaum laki-laki dan perempuan tidak diragukan dalam ajaran al-Qur'an. Perbedaan yang terjadi oleh karena beda fisiologi, psikologi dan perbedaan lainnya tidak boleh dijadikan alasan untuk membenarkan adanya perlakuan berbeda terhadap perempuan. Perbedaan jenis kelamin (*gender*), warna kulit, etnis, suku bangsa itu adalah hal yang alami (*nature*) yang hendaknya dihargai sedemikian rupa. Kalau juga mau ada yang merasa lebih (*claim*) terhadap kelompok atau jenis

kelaminnya itu hanya ditolerir pada ketaqwaanya. Artinya, keutamaan yang disebabkan sekat-sekat sosial tidak boleh dibiarkan ada. Keutamaan antar etnis, golongan dan individu hanya ada didepan sang pencipta. *Wahai manusia kami (Allah) telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, itu semua agar sesama kamu terjadi saling mengenal. Orang terbaik diantara kamu adalah mereka yang kuat ketaqwaannya, sesungguhnya Allah akan maha mengetahui dan maha pemberi informasi.* (Surat al-Hujuraat,13)

Dalam Hadis juga dicatat peran dan makna kehadiran kaum perempuan. Sangat sering disampaikan oleh ulama kita ketika berceramah atau ketika khatib berkotbah bahwa perempuan itu adalah tiang negara, jika perempuan baik maka baiklah negara, jika perempuan rusak maka rusaklah negara. Para ulama kita juga menyampaikan bahwa Isteri Nabi Aisyah adalah perawi hadis yang cukup banyak dan memiliki peran penting dalam sejarah perjalanan Islam. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasul, Aisyah menjawab yang artinya ” Akhlak beliau adalah Al Qur’an ”. Ini bukti menunjukkan betapa Aisyah dijadikan rujukan bagi sahabat.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa perempuan mesti tunduk di bawah kepemimpinan laki-laki misalnya kodratnya, laki-laki memberikan perlindungan terhadap perempuan, ini bukan berarti perempuan tidak memiliki kedudukan yang kuat, ini hanyalah soal kodrati yang dianugerahi Allah, lihat apa yang dimaksud Allah dalam surat An-Nisa’ ayat 34, bahwa *laki-laki adalah pemimpin/pelindung atas kaum perempuan dalam kehidupan rumah tangga.* Ayat ini khusus tentang kehidupan berkeluarga, karena peristiwa yang menjadi penyebab turunnya ayat ini (*asbabun Nuzul*) adalah kasus seorang isteri yang ditampar oleh suaminya. Lalu isterinya itu mengadu kepada Nabi. Nabi sangat marah melihat perlakuan suaminya itu.

Laki-laki dan perempuan pada dasar dituntut untuk bekerja keras mendapatkan yang terbaik. *Allah tidak menyia-nyiakan amal perbuatan hambanya , baik yang laki-laki maupun yang perempuan, semua akan menerima balasan sesuai dengan amalannya* (Surat Ali

Imran ayat 195). Di hadapan Allah tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan masing-masing mempunyai hak. Seperti hak mendapat pendidikan, hak mendapat harta warisan, termasuk juga hak politik, dsb.

Secara teologis (nash agama) diyakini bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan perempuan. Para pemikir dan ulama Islam berbeda dalam posisikan perempuan dalam politik. Ibnu Taimiyah, pemikir abad pertengahan, membolehkan perempuan pada posisi kekuasaan yang diperoleh melalui jalur politik, akan tetapi itu hanya sebatas amir (menteri). Alasannya karena perempuan sulit diberikan tanggung jawab sebagai orang utama, pemutus kebijakan langsung, karena alasan emosionalnya. Yusug Qardawi, pemikir kontemporer, menyatakan bahwa perempuan dapat menduduki posisi puncak (Raja dan Presiden), ia beralasan bahwa tidak ada nash yang melarang perempuan menjabat kedudukan apa saja di ranah publik.

Penulis berpendapat bahwa perempuan dalam politik boleh, selagi aman dan terjaga dari pengaruh maksiat. Tidak ada halangan perempuan keluar rumah untuk bekerja, termasuk pekerjaan berat, namun perlu disadari bahwa bekerja di ranah publik bagi perempuan hanyalah sekunder. Pekerjaan primer adalah menyiapkan dan membina generasi yang diproduksinya.

Perempuan dan Budaya.

Dalam kasus peran perempuan Minangkabau, peran sejarah mereka secara sadar dan ikhlas menjalani kehidupan budaya Minangkabau dimana mereka diposisikan sebagai bundo kandung. Perempuan yang memenuhi kriteria adat Minangkabau baik yg bermukim di ranah Minang / di rantau telah menjalani fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Perempuan di Minangkabau diposisikan sebagai keluarga inti dengan peran sebagai isteri dan sekaligus sebagai ibu. Sebagai isteri ia harus hormat, jujur dan setia kepada suami. Sebagai ibu perempuan harus mampu mendidik anak-anak dengan baik, mengajarkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih

muda. Mengembangkan sikap tolong menolong, tenggang rasa. Menanamkan ajaran agama sedini mungkin. Mengajarkan adat budaya Minangkabau sedini mungkin termasuk cara berpakaian. Memperkenalkan anak-anak kepada mamak, etek, mak tuo dan anggota kaum lainnya dan membiasakan dengan panggilan /tutur yg sesuai dengan budaya Minangkabau.

Dalam kaumnya perempuan Minangkabau, perempuan tidak hanya bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, tapi juga kepada kaumnya (sanak saudara , kerabat). Hormat kepada yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda. Menjaga silaturahmi dengan sanak saudara – kunjung – mengunjungi. Peduli dengan kondisi sanak saudara, suka menolong & mau minta tolong.

Dalam masyarakat perempuan Minangkabau harus pandai membawakan diri, dapat mengendalikan diri tidak mudah tersinggung, pandai *babaso basi, tau jo alua, jo patuik, pandai berkata2, tau jo kato mandaki, kato manurun, kato mandata, kato malareng*. Cara bertutur yg baik. Selalu menghormati org lain. Suka menolong.

Secara budaya, perempuan Minangkabau dapat dikatakan sebagai pihak yang menjadi pilar utama politik. Peran perempuan sebagai pendidik terhadap anak, peran perempuan sebagai pemelihara harta pusaka tinggi, peran perempuan sebagai bundo kanduang adalah bukti keberadaan perempuan dalam sistim budaya masyarakat. Tidak berlebihan rasanya jika dikatakan bahwa budaya Minangkabau tumbuh dan berkembang bermula dari tangan perempuan.

Perempuan dan Sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial sangat memerlukan hubungan interaktif dalam kehidupan sehariannya. Hubungan ini tidak terbatas hanya di antara sesame tetapi juga merangkumi keseluruhan umat manusia tanpa mengira agama, jenis kelamin – laki dan perempuan - dan keturunan karena jalinan ukhwah berada di atas landasan yang luas dengan berpandukan etika dan moral kemanusiaan yang luhur serta hormat-menghormati.

Hubungan ukhwh atau silaturrahim berskala besar atau antara bangsa dilihat sebagai suatu kerangka hubungan antara sebuah negara atau suatu bangsa dengan sebuah negara atau bangsa lain. Sejarah peradaban zaman kegemilangan Islam di bawah naungan baginda Rasulullah s.a.w. bermula ketika Rasulullah dan sahabat berhijrah meninggalkan tanah Mekah ke Madinah. Pada masa itu, hubungan antar bangsa meliputi bukan saja dari aspek ekonomi malah juga aspek diplomatik yang menguntungkan. Kerajaan Islam yang berpusat di Timur Tengah misalnya mempunyai kedudukan geografi yang strategik telah menjadi tujuan utama perdagangan.

Secara normatif Islam adalah agama yang ramah terhadap kaum perempuan. Dalam realitasnya, kasus penembakkan Malala Yosusafzai di Pakistan dan pembatasan gerakan Muslimah pasca pemerkosaan di India, membuat Islam sebagai agama yang tidak ramah perempuan (*Harian umum Republika, Selasa, 15 Januari 2013, hal.12*). Tema bahwa Islam ramah perempuan terasa mengejutkan batin, ketika diperhadapkan dengan realitas perlakuan tidak ramah yang terhadap perempuan yang dipetontonkan oleh sebahagian umat Islam. Kasus pelecehan kaum perempuan, pemarginalan mereka, menempatkan perempuan sebagai pihak yang dirugikan ketika ada kasus pemerkosaan dan perbuatan amoral lainnya, dan perlakuan tidak terpuji lainnya yang justru dilakukan atas nama agama.

Dalam kaitannya dengan kedudukan perempuan, baik secara normatif maupun dalam realitas, jika diamati dengan sungguh-sungguh maka perempuan adalah pionir penting dalam jagad kehidupan. Maka, sesuatu yang naif dan sangat merendahkan martabat kemanusiaan kita, jika peremehan dan pengabaian hak-hak perempuan di ranah publik, hak demokrasi kaum perempuan, hak-hak politik perempuan tidak mampu dikikis habis dan dienyahkan. Pada dalam artian individu, komunitas dan bangsa. Kerja keras, kerja cerdas dan kerja tuntas adalah cara tepat untuk meminimalisir sikap dan pola pikir picik meremehkan hak-hak perempuan. (Padang, 22 Oktober 2013).

POTRET REMAJA MASA KINI

Jumlah remaja yang kini mencapai sekitar 63,4 juta jiwa atau 26,7 persen dari penduduk Indonesia (Sensus Penduduk 2010) harus menjadi perhatian semua pihak. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Remaja sebagai calon atau tunas bangsa adalah masa dimana anak manusia tengah mencari jati dirinya. Dalam pencarian jati diri itu sang remaja sering terombang-ambing dan berada dalam keragu-raguan dan kecemasan. Mengapa remaja era global mudah sekali cemas dan ragu, satu di antara penyebabnya adalah terjadinya perubahan yang begitu dahsyat di lingkungan kehidupan saat ini.

Perubahan lingkungan hidup remaja tersebut diantaranya, gaya hidup kelompok sebaya (*peer group*) yang semakin bebas (*liberal*), hubungan kehidupan dalam keluarga yang semakin renggang (*disconnected*), tuntutan sekolah yang semakin melahirkan persaingan (*competitive*) antar siswa, isi pesan media massa yang semakin serba boleh (*permissive*), pola hidup bermasyarakat yang semakin sendiri-sendiri (*individualistic*).

Dampak lanjutan dari pengaruh lingkungan ini adalah keragu-raguan dan kecemasan yang tidak jarang membawa mereka kepada perilaku menyimpang. Di antara perilaku menyimpang yang kelihatan dengan kasat mata adalah perilaku yang tidak sejalan dengan norma agama, adat dan peraturan pemerintah. Tidak terlalu sulit menunjukkan bahwa remaja kita tengah berada dalam problema yang cukup besar dan menglobal.

Pelampiasan remaja dalam menyelesaikan masalah hidupnya, tanpa mereka perhitungkan menjadikan ia melanggar etika kehidupan. Kerusakan moral remaja tidak terlalu sulit menunjukkannya. Betapa banyak remaja yang sering mengambil jalan pintas. Katakanlah misalnya di sekolah hampir saja menjadi budaya remaja mereka tidak sungkan-sungkan untuk mencontek, mengambil catatan kawan. Ujian dengan jimat (bahan ajar yang disimpan secara sembunyi-sembunyi), dan tindakan tidak terpuji lainnya dianggap sebagai hal biasa.

Dalam bidang yang berkaitan dengan pergaulan, banyak pula remaja yang kurang mengindahkan lagi norma-norma adat, norma agama dan peraturan pemerintah. Pergaulan bebas, hubungan bebas antara remaja putra dan putri, yang akibatnya ada yang hamil di luar nikah. Begitu juga ada pula remaja yang terlibat pada dunia dugem, dunia narkoba, minum keras dan cara-cara lain dari perbuatan tidak terpuji.

Berkenaan dengan hubungan lawan jenis, remaja era global juga terlibat dalam hubungan seksual yang tidak sehat. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 15-24 tahun yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing 1 persen pada wanita dan 6 persen pada pria. Berdasarkan penelitian dari Australian National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2010 di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (Jatabel) dengan jumlah sampel 3006 responden (usia 17-24 tahun), menunjukkan bahwa 20,9 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah dan 38,7 persen remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah.

Dari data itu terdapat proporsi yang relatif tinggi pada remaja yang melakukan pernikahan disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan. Laporan media juga mengatakan bahwa ada kecenderungan meningkat perilaku menyimpang yang dilakukan remaja pada tiga hal yang sesungguhnya itu adalah bahaya laten akan mengubur masa depan mereka. Mestinya ada tiga hal (*triad*) yang harus dihindari remaja, yakni berani mengatakan tidak untuk narkoba, tidak menularkan HIV/AIDS, dan tidak melakukan seks bebas. Agar generasi muda dapat mencapai masa depan dengan kehidupan yang indah.²⁸

²⁸ Pidato, Kepala BKKBN Sugiri Syarief saat memberikan keynote Speech dalam workshop “Generasi Berencana dan Berkarakter” di Desa Wisata TMII Jakarta, Sabtu (26-5-2012).

ETIKA REMAJA.

Nasehat yang diberikan agama agar remaja dapat menjalani hidup dengan baik adalah menempatkan mereka sebagai manusia dewasa. Meskipun tubuh mereka masih kecil. Orang tua dan atau pendidik hendaknya dapat mengerti tahapan perkembangan perilaku remaja. Ada beberapa teori tentang tahapan perkembangan perilaku, tahap ketika masa anak-anak, usia bayi sampai umur sepuluh tahun. Perilaku lahiriyah yang ada pada masa ini adalah disebut juga *golden age* (pembentukan karakter yang paling penting).

Metode pengembangan yang semestinya dikembangkan adalah pengarahannya, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbangan) dan pelemahan (hukuman), indoktrinasi. Tahap kedua, yaitu umur 11 sampai 15 tahun adalah perilaku kesadaran, yang ini disebut juga masa remaja awal, metode pengembangannya adalah penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan. Tahap ketiga yaitu usia 15 tahun ke atas, yang oleh masyarakat disebut sebagai masa remaja, saat ini adalah masa kontrol internal atas perilaku, metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab kepada Allah swt.

Dalam proses remaja awal dan remaja terjadi pembentukan karakter. Secara keilmuan ada tiga langkah membentuk dan merubah karakter, (1)Terapi kognitif, cara yang paling efektif untuk memperbaiki karakter dan mengembangkannya adalah dengan memperbaiki cara berfikir. Langkah-langkah yang bisa dilakukan terdiri dari, pengosongan, berarti mengosongkan pemikiran dari berbagai bentuk pemikiran yang salah, menyimpang, tidak berdasar, baik dari segi agama maupun akal yang lurus. Lalu kemudian melakukan pengisian, berarti mengisi kembali pemikiran dengan nilai-nilai baru dari sumber keagamaan dan norma-norma sosial, yang membentuk kesadaran baru, logika baru, arah baru, dan lensa baru dalam cara memandang berbagai masalah. Selanjutnya diteruskan pada

kontrol, berarti kita harus mengontrol pikiran-pikiran baru yang melintas dalam benak kita, sebelum berkembang menjadi gagasan yang utuh, lalu disertai dengan doa, berarti bahwa kita mengharapkan unsur pencerahan Ilahi dalam cara berfikir kita.

(2).Terapi mental. Warna perasaan adalah cermin bagi tindakan. Tindakan yang harmonis akan mengukir lahir dari warna perasaan yang kuat dan harmonis. Langkahnya bermula dari pengarahan, berarti perasaan-perasaan harus diberi arah yang jelas, yaitu arah yang akan menentukan motifnya. Setiap perasaan haruslah mempunyai alasan lahir yang jelas. Itu hanya mungkin jika perasaan dikaitkan secara kuat dengan pikiran. Lalu diteruskan dengan penguatan, berarti kita harus menemukan sejumlah sumber tertentu yang akan menguatkan perasaan itu dalam jiwa. Ini secara langsung terkait dengan unsur keyakinan, kemauan, dan tekad yang dalam yang memenuhi jiwa, sebelum kita melakukan suatu tindakan. Ketiga dilakukan kontrol, berarti kita harus memunculkan kekuatan tertentu dalam diri yang berfungsi mengendalikan semua warna perasaan diri kita dan diperkuat dengan doa, berarti kita mengharapkan adanya dorongan Ilahiyah yang berfungsi membantu semua proses pengarahan, penguatan, dan pengendalian bagi mental.

(3). Perbaiki fisik, sebagaimana ahli kesehatan mengatakan bahwa dasar-dasar kesehatan itu tercipta melalui perpaduan yang baik antara tiga unsur gizi makanan yang baik dan mencukupi kebutuhan. Olahraga yang teratur dalam kadar yang cukup istirahat yang cukup dan memenuhi kebutuhan relaksasi tubuh. Ini semua akan ikut meningkatkan akhlak atau karakter seseorang. Dalam sebuah hadist yang riwayat Imam Ahmad : *Rasulullah berkata, Inginkah kalian kuberitahu tentang siapa dari kalian yang paling mencintai dan akan duduk di majelis terdekat denganku di hari kiamat? Kemudian Rasul mengulanginya sampai tiga kali, dan sahabat menjawab Iya, ya rasulullah ! Lalu rasul bersabda, Orang yang paling baik akhlaknya.*

Nasehat agama yang dapat dijadikan motivasi dan inspirasi untuk membentuk akhlak dan karakter remaja antara lain dapat digali dari kisah remaja ashbabul kahfi dan pemuda Yusuf. Dari

pemuda ashabul kahfi ada 2 modal yang dimintanya pada Allah disaat kesulitan menghadapi tantangan hidup. (1). Laduni yang mendatangkan rahmat dan (2) Sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami.

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: (*ingatlah*) *tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." (QS. Al Kahfi, (18):10).*

Sedangkan Nabi Yusuf ketika selamat melewati rintangan hidup dan sukses sebagai pemenang kehidupan ia menyatakan, (1) Ia beroleh karunia dari Allah, (2) kesadaran ini buah ketaqwaan, (3). Ini hasil kesabaran dan (4) Kepastian janji kebaikan bagi orang-orang baik.(QS. Yusuf (12):90).

BAHAYA ZINA BAGI REMAJA.

Bersamaan dengan penanaman nilai-nilai agama, remaja juga harus diberikan peringatan akan bahaya zina atau hubungan seksual diluar nikah, lebih bahaya lagi di usia muda. *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.* (QS. Al-Isra'/17:32). Membaca ayat di atas menjadikan bulu roma "*bulu kuduk*" orang-orang beragama menjadi berdiri bila diperhadapkan dengan hasil penelitian dokter bahagian reproduksi pada seribu remaja di Padang pada tahun 2009, terdapat 11 persen remaja telah berhubung seks bebas (*Padang Ekspres, Kamis, 19 Februari 2014.h.13*). Seks bebas itu adalah zina.

Data tahun 2009 yang dikemukakan dokter bahagian reproduksi itu tiga tahun terakhir bukannya menurun, tetapi sebaliknya meningkat. Didi Rahady, menulis *Maraknya Penyimpangan Prilaku Seksual di Kalangan Remaja*, banyak sekali remaja yang menghabiskan waktunya untuk yang tidak baik dan menyimpang, 19% pernah melakukan hubungan seksual sampai menyebabkan kehamilan. (*Pos Metro Padang, 10 Agustus 2012,b.6*).

Data PKBI Cemara tahun 2013 menatakan terdapat 10,5% remaja kota Padang berperilaku seksual aktif. Pada tahun 2013, penelitian Admin, *Gambaran Penyimpangan Seksual Siswa SMAN di Kota Padang*, 17,5% pernah memakai narkoba dan 16% mengaku pernah melakukan hubungan seksual, (*Harian Singgalang, Padang 15 Juli 2013, b.3*). Syafril Huda melansir temuannya dalam tulisan, *45% Siswa SMAN Kota Padang Nonton Film Porno*, menjelaskan bahwa 21% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seksual bebas (*Harian Kompas, 5 Februari 2014, b.9*).

Penelitian ilmiah yang dilakukan untuk jenjang pendidikan Doktor menyimpulkan bahwa perilaku seksual ada yang bersifat aman (tidak beresiko) dan ada yang tidak aman (beresiko). Adapun bentuk-bentuk penyimpangan seksualitas siswa di SMAN Kota Padang yakni, mulai dari pornografi, bergandengan tangan, berpacaran, berpelukan, berciuman, mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual, ononai, masturbasi, sodomi, homoseksual, lesbian sampai hamil di luar nikah. Berdasarkan hasil persentasi olahan angket diperoleh kesimpulan bahwa 64,75% terletak antara 515 – 75% ini berarti sebahagian besar siswa/i SMAN di Kota Padang melakukan penyimpangan perilaku seksual. (Mislaini, *Disertasi*, PPs IAIN Imam Bonjol, 2015. 318)

Pengungkapan data penelitian di atas, bukanlah dimaksudkan untuk membuka aib masyarakat Kota Padang, atau siapapun yang merasa tidaknya nyaman membaca hasil temuan ilmiah di atas, akan tetapi ditujukan untuk menjadi peringatan (*warning*) bagi semua pihak yang memiliki tanggung jawab moral menjaga masa depan anak negeri ini. Kajian ilmiah yang lazimnya dilakukan obyektif, tanpa pesan sponsor, bernilai ilmiah adalah cara keilmuan yang harusnya dihargai untuk dijadikan pedoman dalam menetapkan kebijakan, lebih-lagi lagi kebijakan yang berkaitan dengan moral, budaya, peradaban dan martabat bangsa.

BAHAYA ZINA BAGI LINGKUNGAN

Dalam sebuah artikel, *Sejuta Aksi Tolak Pornografi & Porno Aksi (zina)* 17 April 2012 dituliskan bahwa ada 40 Akibat buruk dan bahaya zina terhadap lingkungan: 1) Menjamurnya tempat-tempat hiburan dan fasilitas untuk berzina seperti pada Hotel, Karaoke, Panti Pijat, Salon Plus-plus, Spa, warung remang-remang dan lokalisasi Pelacuran lainnya. 2) Hadirnya secara terang-terangan para pekerja seks, geromo dan muncikari, yang terus menyemarakkan dan mempromosikan ketanggungan dunia prostitusi. 3) Eksploitasi seksual hampir disemua sector. 4) Banyaknya orang yang berlomba-lomba pada pornografi dan porno aksi yang dikemasnya dalam seni. 5) Banyaknya wanita yang obral aurat, karena sudah tidak lagi memiliki harga diri. 6) Bermunculannya berbagai model publikasi dan promosi serta usaha-usaha berbau pornografi dan porno aksi mulai dari iklan dikoran, televisi, telephone hingga lewat internet yang dapat merusak generasi muda. 7) Orang tua yang menjual anak gadisnya. 8) Ada komunitas eksklusif yang saling tukar menukar istrinya. 9) Bermunculan agama dan kepercayaan baru, untuk melegitimasi perzinaan. 10) Dekadensi moral bangsa, dengan banyaknya remaja yang sudah tidak perawan lagi. 11) Pelecehan seksual terjadi dibanyak tempat, mulai dari jalanan, kendaraan umum hingga kekantor-kantor dan tempat perbelanjaan. 12) Menjalarnya penyakit tha'un dan wabah berbagai penyakit yang belum pernah dialami sebelumnya seperti halnya penyakit HIV Aids yang dimulai penularannya lewat anak, istri, keluarga kemudian masyarakat secara keseluruhan. 13) Meningkatnya kasus bunuh diri akibat tidak sanggup menerima perselingkuhan. 14) Suami bunuh istri atau istri bakar suami, atau membunuh pasangan gelapnya karena api cemburu yang tidak mendapat kepastian hukum. 15) Maraknya pembuatan dan peredaran Film – film Porno. 16) Aborsi illegal. 17) Perbuatan zina merupakan kejahatan moral terhadap anak. Antara lain lahirnya anak tanpa ayah dengan penderitaannya yang berkepanjangan. 18) Bayi hasil hubungan gelap yang dibuang, bahkan dibunuh oleh orang tuanya. 19) Lahirnya anak-anak yang cacat fisik maupun cacat mental dari rahim ibu yang kotor. 20) Anak-anak jalanan yang tanpa orang tua. 21) Brutalnya anak-anak korban kehancuran

rumah tangga. 22) Tingginya penjualan rokok, miras hingga narkoba yang menjadi teman dan pelarian dari dampak maraknya perzinaan. 23) Penipuan-penipuan yang menjerat kaum wanita oleh para pengusaha yang berdalih pengerah tenaga kerja. 24) Meningkatnya tindak kriminalitas khususnya tindak pidana perkosaan. 25) Meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga. 26) Meningkatnya kejahatan penculikan anak. 27) Meningkatnya kejahatan penjualan orang (trafficking). 28) Mendatangkan rasa tidak aman bagi kaum wanita dan rasa khawatir para orang tua dan suami. 29) Zina dapat menyemai permusuhan dan menyalakan api dendam antara keluarga wanita dengan lelaki yang telah berzina dengannya. 30) Pezina bagaikan virus sosial yang cepat menjangkiti orang-orang terdekat seperti kawan - kawannya, atasannya dan komunitasnya. 31) Perzinaan sangat mempengaruhi jiwa kaum keluarga pezina, di mana mereka akan merasa jatuh martabatnya di mata masyarakat, sehingga menyebabkan mereka merasa rendah diri di hadapan orang lain. 32) Bermunculan macam-macam fitnah dan teror susila, yang membuat orang menjadi takut untuk menikah dan lebih memilih berzina. 33) Bermunculan juga pernikahan dibawah tangan atau nikah siri, yang hanya untuk justifikasi perzinahan yang terselubung 34) Pemimpin – pemimpin atau pejabat negara yang gemar berzina, maka ia akan semakin korup dan zalim sehingga membuat bawahannya atau rakyatnya semakin menderita. 35) Hukum dikebiri, dibuat menjadi tidak berdaya untuk menjerat pezina. Maka banyaklah penegak hukum dan ahli-ahli hukum yang sengaja dijerumuskan kedalam lumpur perzinaan oleh para pezina. 36) Oleh orang-orang kafir, perzinaan dianggap sebagai senjata penuh kenikmatan yang paling mengasyikan dan menguntungkan serta ampuh untuk merusak dan menghancurkan akidah umat Islam. 37) Para pezina biasanya kompak dan bersatu dengan berbagai siasat halusny untuk terus menurus memerangi dan berupaya keras memadamkan semua penerang hati dan menghinakan tempat-tempat suci serta memfitnah orang-orang beriman. 38) Perzinaan mampu menghipnotis dan mempengaruhi orang – orang yang lemah imannya, sehingga setiap orang akan merasa kasihan dan iba kepada para pezina yang akan dihukum. Apalagi bila perzinaan itu dikemas dengan indahnya tali cinta dan kasih

sayang. 39) Perzinaan menjadikan sebab kehancurannya suatu masyarakat yakni mereka semua akan dimusnahkan oleh Allah akibat dosa zina yang tersebar dan yang dilakukan secara terang-terangan. 40) Salah satu sunnatullah (hukum alam) yang diberlakukan pada makhluk-Nya, yaitu ketika zina semarak di mana-mana, Allah akan murka dan kemurkaannya sangat keras, maka pasti kemurkaan itu akan berdampak pada bumi ini dalam bentuk azab dan musibah yang diturunkan.

Bahaya zina membawa dampak kerusakan bagi kemaslahatan alam. Ketika wanita berzina, ia membuat seluruh keluarganya, maupun kerabatnya menanggung aib. Ia juga membuat mereka malu, jika ia sampai hamil akibat zina. Apabila ia membunuh anaknya, berarti ia telah melakukan zina sekaligus pembunuhan. Jika ia menanggungkan bayinya ke suami nantinya, berarti telah ia memasukkan orang asing dalam keluarganya hingga ia pun menjadi ahli waris, padahal bukan keluarganya. Nasabnya dinisbatkan kepada mereka padahal bukan termasuk keturunan mereka, dan lain sebagainya yang termasuk kerusakan akibat zina.

Adapun zina orang laki-laki juga berarti mencampuradukkan *nasal* dan merusak serta menghancurkan kehormatan perempuan suci. Di samping menghancurkan kehidupan alam *barzakh* dan akhirat, dosa besar ini juga mendatangkan kehancuran dunia dan agama. Berapa banyak keharaman yang diterjang, hak-hak yang diabaikan, dan kezhaliman yang dilakukan akibat zina!

Begitu besarnya dampak yang ditimbulkan zina maka tidaklah salah bila zina dikutuki. Pernyataan bahwa darurat zina bukanlah mengada-ada atau melebih-lebihkan masalah. Tetapi benar adanya, bukan saja dikalangan remaja atau siswa, justru pria dewasa yang sudah punya pasangan hidup yang sah juga tidak luput dari virus zina ini. Tumbuhnya budaya hidup menyimpang dan perilaku bebas yang dihembuskan oleh hedonisme, diperparah lagi lemahnya control orang tua dan tokoh masyarakat serta hukum yang ringan terhadap pelaku zina adalah factor-factor yang menjadi pemicu bergentayangan pezina diberbagai sudut negeri. Tempat wisata yang tidak nyaman bagi keluarga, karena melihat ulah perilaku menyimpang

yang mendorong perzinaan adalah bentuk nyata beraninya mereka berbuat zina.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa pencegahan perilaku menyimpang dan meminimalisir perbuatan zina dikalangan remaja dan siswa diperlukan control yang ketat, tegas dan mendidik oleh setiap orang tua dan masyarakat lingkungan. Penegakkan hukum, pengontrolan aparat penegak aturan pada tempat wisata, tempat hiburan, rumah kost dan penginapan yang berpotensi menimbulkan perzinaan adalah cara tepat untuk mencegah darurat zina. Semoga semua pihak istiqamah menjaga nilai, moral dan kebaikan untuk semua.

NASEHAT AGAMA

UNTUK REMAJA, SUKSES TANPA NARKOBA²⁹

Jumlah remaja yang kini mencapai sekitar 63,4 juta jiwa atau 26,7 persen dari penduduk Indonesia (Sensus Penduduk 2010) harus menjadi perhatian semua pihak. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Remaja sebagai calon atau tunas bangsa adalah masa dimana anak manusia tengah mencari jati dirinya. Dalam pencarian jati diri itu sang remaja sering terombang-ambing dan berada dalam keragu-raguan dan kecemasan. Mengapa remaja era global mudah sekali cemas dan ragu, satu di antara penyebabnya adalah terjadinya perubahan yang begitu dahsyat di lingkungan kehidupan saat ini.

Perubahan lingkungan hidup remaja tersebut diantaranya, gaya hidup kelompok sebaya (*peer group*) yang semakin bebas (*liberal*), hubungan kehidupan dalam keluarga yang semakin renggang (*disconnected*), tuntutan sekolah yang semakin melahirkan persaingan (*competitive*) antar siswa, isi pesan media massa yang semakin serba boleh (*permissive*), pola hidup bermasyarakat yang semakin sendiri-sendiri (*individualistic*).

Dampak lanjutan dari pengaruh lingkungan ini adalah keragu-raguan dan kecemasan yang tidak jarang membawa mereka kepada perilaku menyimpang. Di antara perilaku menyimpang yang kelihatan dengan kasat mata adalah perilaku yang tidak sejalan dengan norma agama, adat dan peraturan pemerintah. Tidak terlalu sulit menunjukkan bahwa remaja kita tengah berada dalam problema yang cukup besar dan menglobal.

Pelampiasan remaja dalam menyelesaikan masalah hidupnya, tanpa mereka perhitungkan menjadikan ia melanggar etika kehidupan. Kerusakan moral remaja tidak terlalu sulit menunjukkannya. Betapa banyak remaja yang sering mengambil jalan pintas. Katakanlah misalnya di sekolah hampir saja menjadi

²⁹²⁹ Makalah Kordinasi Pembinaan dan Pendidikan Siswa SMA/SMK Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja, SETDA Prop.Sumbar, 17-18 Oktober 2013, di Hotel Pangeran City Padang.

budaya remaja mereka tidak sungkan-sungkan untuk mencontek, mengambil catatan kawan. Ujian dengan jimat (bahan ajar yang disimpan secara sembunyi-sembunyi), dan bertindak tidak terpuji lainnya dianggap sebagai hal biasa.

Dalam bidang yang berkaitan dengan pergaulan, banyak pula remaja yang kurang mengindahkan lagi norma-norma adat, norma agama dan peraturan pemerintah. Pergaulan bebas, hubungan bebas antara remaja putra dan putri, yang akibatnya ada yang hamil di luar nikah. Begitu juga ada pula remaja yang terlibat pada dunia dugem, dunia narkoba, minum keras dan cara-cara lain dari perbuatan tidak terpuji.

Berkenaan dengan hubungan lawan jenis, remaja era global juga terlibat dalam hubungan seksual yang tidak sehat. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 15-24 tahun yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing 1 persen pada wanita dan 6 persen pada pria. Berdasarkan penelitian dari Australian National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2010 di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (Jatabel) dengan jumlah sampel 3006 responden (usia 17-24 tahun), menunjukkan bahwa 20,9 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah dan 38,7 persen remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah.

Dari data itu terdapat proporsi yang relatif tinggi pada remaja yang melakukan pernikahan disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan. Laporan media juga mengatakan bahwa ada kecendrungan meningkat perilaku menyimpang yang dilakukan remaja pada tiga hal yang sesungguhnya itu adalah bahaya laten akan mengubur masa depan mereka. Mestinya ada tiga hal (*triad*) yang harus dihindari remaja, yakni berani mengatakan tidak untuk narkoba, tidak menularkan HIV/AIDS, dan tidak

melakukan seks bebas. Agar generasi muda dapat mencapai masa depan dengan kehidupan yang indah.³⁰

Agama dan Etika Remaja.

Nasehat yang diberikan agama agar remaja dapat menjalani hidup dengan baik adalah menempatkan mereka sebagai manusia dewasa. Meskipun tubuh mereka masih kecil. Orang tua dan atau pendidik hendaknya dapat mengerti tahapan perkembangan perilaku remaja. Ada beberapa teori tentang tahapan perkembangan perilaku, tahap ketika masa anak-anak, usia bayi sampai umur sepuluh tahun. Perilaku lahiriyah yang ada pada masa ini adalah disebut juga *golden age* (pembentukan karakter yang paling penting).

Metode pengembangan yang semestinya dikembangkan adalah pengarahannya, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbangan) dan pelemahan (hukuman), indoktrinasi. Tahap kedua, yaitu umur 11 sampai 15 tahun adalah perilaku kesadaran, yang ini disebut juga masa remaja awal, metode pengembangannya adalah penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan. Tahap ketiga yaitu usia 15 tahun ke atas, yang oleh masyarakat disebut sebagai masa remaja, saat ini adalah masa kontrol internal atas perilaku, metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab kepada Allah swt.

Dalam proses remaja awal dan remaja terjadi pembentukan karakter. Secara keilmuan ada tiga langkah membentuk dan merubah karakter, (1)Terapi kognitif, cara yang paling efektif untuk memperbaiki karakter dan mengembangkannya adalah dengan memperbaiki cara berfikir. Langkah-langkah yang bisa dilakukan terdiri dari, pengosongan, berarti mengosongkan pemikiran dari berbagai bentuk pemikiran yang salah,

³⁰ Pidato, Kepala BKKBN Sugiri Syarif saat memberikan keynote Speech dalam workshop “Generasi Berencana dan Berkarakter” di Desa Wisata TMII Jakarta, Sabtu (26-5-2012).

menyimpang, tidak berdasar, baik dari segi agama maupun akal yang lurus. Lalu kemudian melakukan pengisian, berarti mengisi kembali pemikiran dengan nilai-nilai baru dari sumber keagamaan dan norma-norma sosial, yang membentuk kesadaran baru, logika baru, arah baru, dan lensa baru dalam cara memandang berbagai masalah. Selanjutnya diteruskan pada kontrol, berarti kita harus mengontrol pikiran-pikiran baru yang melintas dalam benak kita, sebelum berkembang menjadi gagasan yang utuh, lalu disertai dengan doa, berarti bahwa kita mengharapkan unsur pencerahan Ilahi dalam cara berfikir kita.

(2).Terapi mental. Warna perasaan adalah cermin bagi tindakan. Tindakan yang harmonis akan mengukir lahir dari warna perasaan yang kuat dan harmonis. Langkahnya bermula dari pengarahan, berarti perasaan-perasaan harus diberi arah yang jelas, yaitu arah yang akan menentukan motifnya. Setiap perasaan haruslah mempunyai alasan lahir yang jelas. Itu hanya mungkin jika perasaan dikaitkan secara kuat dengan pikiran. Lalu diteruskan dengan penguatan, berarti kita harus menemukan sejumlah sumber tertentu yang akan menguatkan perasaan itu dalam jiwa. Ini secara langsung terkait dengan unsur keyakinan, kemauan, dan tekad yang dalam yang memenuhi jiwa, sebelum kita melakukan suatu tindakan. Ketiga dilakukan kontrol, berarti kita harus memunculkan kekuatan tertentu dalam diri yang berfungsi mengendalikan semua warna perasaan diri kita dan diperkuat dengan doa, berarti kita mengharapkan adanya dorongan Ilahiyah yang berfungsi membantu semua proses pengarahan, penguatan, dan pengendalian bagi mental.

(3). Perbaikan fisik, sebagaimana ahli kesehatan mengatakan bahwa dasar-dasar kesehatan itu tercipta melalui perpaduan yang baik antara tiga unsur gizi makanan yang baik dan mencukupi kebutuhan. Olahraga yang teratur dalam kadar yang cukup istirahat yang cukup dan memenuhi kebutuhan relaksasi tubuh. Ini semua akan ikut meningkatkan akhlak atau karakter seseorang. Dalam sebuah hadist yang riwayat Imam Ahmad : *Rasulullah berkata, Inginkah kalian kuberitahu tentang siapa dari kalian yang paling kucintai dan akan duduk di majelis terdekat denganku di hari kiamat? Kemudian Rasul mengulanginya sampai tiga*

kali, dan sababat menjawab Iya, ya rasulullah ! Lalu rasul bersabda, Orang yang paling baik akhlaknya.

Nasehat agama yang dapat dijadikan motivasi dan inspirasi untuk membentuk akhlak dan karakter remaja antara lain dapat digali dari kisah remaja ashabul kahfi dan pemuda Yusuf. Dari pemuda ashabul kahfi ada 2 modal yang dimintanya pada Allah disaat kesulitan menghadapi tantangan hidup. (1). Laduni yang mendatangkan rahmat dan (2) Sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. Artinya: *(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." (QS. Al Kahfi, (18):10).*

Sedangkan Nabi Yusuf ketika selamat melewati rintangan hidup dan sukses sebagai pemenang kehidupan ia menyatakan, (1) Ia beroleh karunia dari Allah, (2) kesadaran ini buah ketaqwaan, (3). Ini hasil kesabaran dan (4) Kepastian janji kebaikan bagi orang-orang baik.(QS. Yusuf (12):90).

SUKSES TANPA NARKOBA

Bahaya besar yang tengah mengintai remaja di era modern adalah penyalahan obat terlarang, narkoba dan dengan segala jenisnya. Hal yang sama juga berlaku bagi siswa SMA/SMK, karena mereka adalah remaja awal yang memerlukan bimbingan. Data Badan Narkotika Nasional menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar sangat tinggi, yaitu 3,2 juta penyalahgunaan, sekitar 1,1 juta adalah pelajar. Angka ini selalu meningkat setiap tahunnya dan diduga akan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Kondisi seperti ini cukup mengkhawatirkan terhadap perkembangan generasi muda bila tidak dicarikan solusi yang tepat dan benar untuk penanggulangannya. Apalagi Sumatera Barat dikenal sebagai daerah segitiga emas lintas perdagangan di pulau Sumatera.

Berkaitan dengan itu, sekolah sebagai unit terkecil dalam mencerdaskan anak bangsa memiliki kemampuan untuk mencegah agar narkoba tidak masuk sekolah. Dalam sistem

pendidikan di sekolah, materi pembelajaran dan motivasi dari guru tidak dapat diabaikan guna menjamin pendidikan siswa secara efektif tentang narkoba dan cara hidup sehat, oleh karena itu guru perlu menyiapkan materi pengajaran tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba agar para murid mengetahui dan memahami cara hidup terbebas dari narkoba. Bahkan peran guru tersebut tidak saja dalam hal pengajaran tetapi ikut serta mengawasi lingkungan sekolah terhadap hal-hal yang dapat dimanfaatkan pihak-pihak lain menyebarkan barang haram tersebut.

Apabila narkoba telah masuk sekolah maka pola pencegahannya tidak hanya berasal dari siswa itu sendiri melainkan harus berasal dan didukung oleh setiap unsur sekolah, yaitu dengan melibatkan seluruh komponen sekolah yang ada, dengan selalu melakukan pemberdayaan siswa, kerjasama, komitmen yang kuat serta dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.

Sementara terhadap peserta didik, sebagai objek penanggulangan narkoba di sekolah harus dilakukan melalui upaya pendekatan pedagogis. Dimana seluruh dimensi kehidupan harus dijadikan wahana transformasi nilai yang mendorong kehidupan berputar ke arah positif. Sebab nilai pedagogis berlaku dalam kehidupan sehingga mengetahui dan melakukan yang baik dan menjauhi yang merugikan dirinya dengan memiliki kesadaran yang penuh untuk selalu membentengi dirinya dari bahaya narkoba.

Pendekatan pedagogis dalam penanggulangan narkoba disekolah merupakan kunci utama. Sebab, sekolah dikembangkan dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, sehingga siswa dapat beradaptasi sesuai dengan kondisi sebenarnya. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di sekolah, guru adalah ujung tombak dalam penanganannya, dimana sekolah harus mampu mengembangkan nilai-nilai IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), SQ (kecerdasan Spiritual) agar siswa dapat hidup berdasarkan logika, emosi dan spiritual secara seimbang yang melekat setiap saat. Penanaman nilai pedagogis pada siswa merupakan kunci penanggulangan narkoba di sekolah. Tugas untuk menanamkan nilai pedagogis ini salah

satunya diemban oleh guru BK, sehingga para siswa di daerah ini dapat terbentengi dari pengaruh narkoba.

Pendekatan nasehat dan pendampingan bagi remaja adalah cara terbaik untuk membuat mereka sukses dan bebas dari bahaya narkoba. Kisah remaja sukses yang disebutkan al-qur'an di atas dapat disarikan bahwa ada 3 hal penting yang harus diperkuat bagi remaja (1) Kecerdasan yang utuh yang meliputi ilmu, hikmah dan laduni. (2). Kataqwaan (taat) beragama yang benar dan lurus. (3). Karakter sabar, teguh pada janji Allah dan sadar akan luasnya karunia Allah, sehingga menimbulkan optimis, kreatif dan inovatif. Banyak lagi teori solusi yang dapat diberikan. Namun yang paling penting itu adalah bagaimana setiap remaja memiliki kesadaran dan kemauan untuk terus maju dengan tetap mewaspai bahaya yang akan mengintainya. Masalah adalah tantangan yang membutuhkan solusi. Solusi cerdas hanya bisa didapatkan oleh orang cerdas. Jadilah kalian orang yang cerdas, tangkas, dan ikhlas. Amin. Ds.15102013.

HAK KESEHATAN SEKSUAL DAN REPRODUKSI

PERMAMPU telah melakukan penelitian pada delapan wilayah anggota tentang kasus Kehamilan Tak Diinginkan (KTD) pada tahun 2013-2014. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa persoalan utama pada perempuan pedesaan, perempuan miskin kota dan perempuan muda adalah keterbatasan pengetahuan tentang isu Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR), hak-hak perempuan, keluarga berencana/ kontrasepsi dan pengetahuan isu HKSR lainnya. Selain itu, PERMAMPU juga menemukan bahwa keluarga, masyarakat, lembaga adat, lembaga agama, dan pemerintah sejauh ini cenderung lebih pada bentuk pengontrolan tubuh perempuan daripada memperhatikan juga pentingnya pemenuhan kesehatan dan perlindungan hak-hak mereka. (PERMAMPU, 2014).

Kesehatan reproduksi sebagaimana yang didefinisikan oleh *International Conference on Population and Development* (ICPD) adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi maupun proses reproduksi itu sendiri. Faktanya, pengetahuan dan persepsi masyarakat terutama kaum perempuan masih banyak yang tidak mengetahui dan menyadari serta memperoleh hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi. Disisi lain, Negara sebagai lembaga formal yang seharusnya melindungi Hak Azasi Perempuan, mempromosikan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi belum optimal dalam melakukan tugasnya, baik karena pola pikir patriarkis, maupun karena pengabaian akan adanya hak-hak azasi perempuan.³¹

Islam mengharamkan segala bentuk perusakan, pelukaan dan lebih jauh pembunuhan manusia. Ini dikemukakan dalam banyak ayat al Qur-an maupun pernyataan nabi saw. Al Qur-an

³¹ ToR, Lokakarya Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) bagi Tokoh Adat dan Tokoh Agama di Kota Padang. LP2M, 20-21 Mei 2015.

menyatakan: “*jangan kamu jatuhkan dirimu dalam kebinasaan*”. Dalam sebuah hadits nabi pernah menyatakan: “*la dharar wa la dhirar*” (tidak ada hak orang untuk membuat tindakan yang membahayakan dirinya dan orang lain). Ia hanya bisa dilakukan atas dasar hukum yang benar demi keadilan manusia.

Pendidikan menjaga reproduksi menurut Islam ada beberapa petunjuk al-Qur’an: (1) Kenalkan bahwa Allah menciptakan laki-laki & perempuan itu berbeda. „*Wa laisa dzakaro kal untsaa*“ (QS 3: 36) dengan tugasnya masing. (2).Memisahkan tempat tidur mereka. Rasulullah saw, menyuruh memisahkan tempat tidur laki-laki perempuan pada usia 7 tahun. (3). Meminta ijin pada 3 waktu tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah sebelum sholat subuh, tengah hari, dan setelah solat isya. (4). Menjaga aurat. didepan siapa saja aurat dalam batasan-batasan yang sopan boleh terlihat, dengan merujuk kepada QS 24 : 30-31.b(5). Mengenalkan batas-batas pergaulan antara laki-laki & perempuan. (6). Mengenalkan ciri-ciri Pubertas. Tanamkan pula bahwa organ vital merupakan salah satu nilai kehormatan yang harus dijaga (QS 23 :5).

Pendidikan kesehatan reproduksi dapat dimulai dari oreventif. Pelarangan berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom. “*Janganlah sekali-kali seorang lakilaki berduaan dengan seorang wanita ditempat yang sepi kecuali jika ada mahrom*”. (HR. Imam Bukhori). Dapat juga dilakukan melalui Nikah. Islam menganjurkan pernikahan sebagai bentuk perlindungan agar reproduksi menjadi sehat dan bertanggung jawab, tidak berhubungan ketika istri sedang haid (QS. Al-Baqarah: 222), dan memberikan hak pada wanita untuk mendapatkan perlakuan yang baik dari semua pihak, seperti hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan pada saat hamil dan menyusui.

Islam memberi petunjuk pada wanita agar reproduksi dilakukan dengan mengatur jarak kelahiran. Hal ini bentuk antisipasi kemungkinan yang tidak diinginkan, seperti meninggal ketika melahirkan . Juga untuk memenuhi kebutuhan bayi akan air susu ibu. “*Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua*

tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”. (QS. Al-Baqarah: 233) “Mengandungnya sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan” (QS. Al-Ahqof: 15).

SEKSUALITAS MENURUT ISLAM.

Islam sangat mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam hal seksualitas adalah untuk kebaikan bersama secara fisik dan mental serta menghasilkan keturunan sebagai penerus diinul Islam, bukan hanya untuk kepuasan secara biologis saja. Seksualitas dalam Islam dapat menjadi hal yang terpuji sekaligus tercela. Seksualitas menjadi hal yang terpuji jika dilakukan dalam lingkup hubungan yang sesuai syariat, yaitu hubungan pasangan laki-laki dan perempuan—bukan antara pasangan sejenis (homoseksual) atau dengan binatang (zoofilia)—yang telah menikah secara sah.

Sebaliknya seksualitas dalam Islam dapat menjadi hal yang tercela jika hubungan dilakukan di luar pernikahan, antara pasangan sejenis, atau dengan binatang. Hubungan seksual pranikah dan perselingkuhan dilarang dan dapat dihukum sesuai syariat. Islam mengaturnya dalam Quran surat Al Israa: 32 yaitu tentang larangan mendekati zina. Bukan hanya melakukan, mendekatinya saja dilarang dalam Islam seperti hubungan laki-laki dan perempuan bukan muhrim yang terlampau bebas.

Islam melarang hubungan seksual melalui dubur & mulut (anal & oral sex), homo seksualitas, sodomi, lesbianisme, dan perilaku seksual lain yang tidak wajar. Kekhawatiran Islam tentang hal ini sangat beralasan mengingat perilaku di atas banyak ditemukan di masyarakat di seluruh dunia yang berakibat pada timbulnya penyakit-penyakit menular seksual dan desakralisasi hubungan pernikahan dimana hanya mementingkan syahwat semata. Hubungan seksual juga dilarang untuk dilakukan saat menstruasi (lihat QS. Al Baqarah: 222), pasca melahirkan, penyakit berat, dan siang hari di bulan Ramadhan. Penelitian-penelitian di abad modern menunjukkan korelasi positif antara larangan tersebut dengan efek merugikan yang ditimbulkannya bila dilakukan.

Syariat Islam adalah peraturan hidup yang datang dari Allah ta'ala, ia adalah pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Sebagai pedoman hidup ia memiliki tujuan utama yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Tujuan diturunkannya syariat Islam adalah untuk kebaikan seluruh umat manusia. Dalam ruang lingkup ushul fiqh tujuan ini disebut dengan *maqashid as-syari'ah* yaitu maksud dan tujuan diturunkannya syariat Islam. Tujuan hukum Islam adalah kemaslahatan hidup manusia, baik rohani maupun jasmani, individual dan sosial. Kemaslahatan itu tidak hanya untuk kehidupan dunia ini saja tetapi juga untuk kehidupan yang kekal di akhirat kelak. Abu Ishaq al-Shatibi merumuskan lima tujuan hukum Islam, yakni: (1). *Hifdz Ad-Din* (Memelihara Agama). (2) *Hifdz An-Nafs* (Memelihara Jiwa). (3) *Hifdz Al'Aql* (Memelihara Akal). (4) *Hifdz An-Nasb* (Memelihara Keturunan) dan (5) *Hifdz Al-Maal* (Memelihara Harta)

Satu diantara tujuan syariat adalah hak reproduksi. Perlindungan Islam terhadap keturunan adalah dengan mensyariatkannya pernikahan dan mengharamkan zina, menetapkan siapa-siapa yang tidak boleh dikawini, bagaimana cara-cara perkawinan itu dilakukan dan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi, sehingga perkawinan itu dianggap sah dan pencampuran antara dua manusia yang belainan jenis itu tidak dianggap sah dan menjadi keturunan sah dari ayahnya. Malahan tidak melarang itu saja, tetapi juga melarang hal-hal yang dapat membawa kepada zina. Sebagaimana firman Allah ta'ala: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (bak-bak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. Q.S An-Nisa: 3-4.*

Pada ayat lain ditegaskan pula; artinya.. *Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.*

KESEHATAN REPRODUKSI

Kesehatan adalah sesuatu yang sangat vital sekali bagi kehidupan manusia, disamping kebutuhan sandang, pangan dan papan, karena kesehatan merupakan sarana dalam mencapai kehidupan yang bahagia. Kebutuhan hidup yang tersedia tidak akan berguna dan menjadi hambar apabila tidak diiringi dengan kesehatan badan. Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. bersabda, sebagaimana hadis yang diriwayatkan an-Nasai dari 'Amr bin Maimun dalam kitab As-Sunan al-Kubrâ: *"Perhatikanlah lima perkara ini sebelum datangnya lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu; kesehatanmu sebelum datang sakitmu; kekayaanmu sebelum datang kefakiranmu; kesempatanmu sebelum datang kesibukanmu; hidupmu sebelum datang kematianmu."*

Disamping itu setiap muslim yang sakit di perintahkan pula untuk berobat kepada ahlinya dan perbuatan tersebut juga bernilai ibadah sebagaimana yang pernah di sabdakan oleh Nabi s.a.w., *"Berobatlah wahai hamba-hamba Allah, karena sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan suatu penyakit, kecuali telah diturunkan pula obatnya, selain kematian dan penyakit tua (pikun)."* (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Hibban dan al-Hakim dari Usamah bin Syarik)

Islam mengajarkan prinsip-prinsip kesehatan, kebersihan dan kesucian lahir dan batin. Antara kesehatan jasmani dengan kesehatan rohani merupakan kesatuan sistem yang terpadu, sebab kesehatan jasmani dan rohani menjadi syarat bagi tercapainya suatu kehidupan yang sejahtera di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Islam sebagai pedoman hidup tentunya memiliki kaitan erat dengan kesehatan reproduksi mengingat Islam memiliki aturan-aturan dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai kondisi yang sesuai dengan persyaratan kesehatan reproduksi. Sejak berabad-abad yang lalu, sebenarnya aturan-aturan dalam Islam di Al Quran telah mengajarkan berbagai hal mengenai kesehatan reproduksi antara lain mengenai seksualitas, kontrasepsi, kehamilan, menyusui dan juga mengenai aborsi. Jika aturan-aturan tersebut dipatuhi oleh umat Muslim, maka kesejahteraan umat manusia dapat tercapai dengan baik.

Islam memberi banyak ruang dan dukungan atas akses kesehatan reproduksi terutama pada kaum perempuan. Sebagai agama yang melindungi kaumnya, posisi perempuan, terutama para ibu, dalam Islam sangat dimuliakan. Oleh karena itu, posisi perempuan harus dijaga lewat norma-norma sosial. Pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi merupakan salah satu bentuk dukungan Islam agar kaum perempuan dapat menjadi ibu yang sehat dan bertanggung jawab. Umat Islam, baik laki-laki maupun wanita, sebaiknya mau belajar lebih banyak mengenai kesehatan reproduksi agar norma-norma sosial dalam Islam bisa ditegakkan dan dijalankan secara harmonis dengan ajaran-ajaran Islam lainnya.

Pentingnya kesehatan reproduksi adalah amanah kehidupan. Allah SWT menciptakan manusia melalui kehamilan, yang dalam proses menjadi manusia utuh harus dijaga sedemikian rupa. Artinya...*"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik"*(QS. Al Mu'minun: 14)

Akhirnya dapat dikatakan bahwa berkenaan dengan kesehatan seksual dan reproduksi Islam memberikan pemuliaan yang tinggi. Islam menegaskan untuk menjaga kehormatan keturunan dengan perkawinan dan hubungan seksual yang sehat. Islam melarang orang menciderai martabat kemanusiaannya, berupa merusak kesehatan seksual. Satu di antara *maqasidus syariah* adalah *hifz'ul nasl* (menjaga kesucian keturunan), ini tentu dengan memuliakan hubungan lawan jenis sesuai syariat.

Begitu juga halnya dengan kesehatan reproduksi sejak kehamilan, perawatan bayi, menyusui dengan pemberian ASI, larangan aborsi alasan yang tidak syari', dan hal-hal lain yang terkait dengannya adalah bahagian penting yang diperhatikan Islam. Islam mencegah mendekati perbuatan zina, meninggalkan cara berhubungan yang tidak sehat, dan melakukan hubungan sesama jenis adalah wujud untuk menjaga kesehatan reproduksi. Kebebasan hubungan seksual, gonta ganti pasangan, pelacuran dan segala bentuk penyimpangan seksual adalah perbuatan yang dikatakan keji dan kotor dalam Islam, *nauzubillahiminzalik*.

ANAK: TEOLOGI DAN BUDAYA

Isu tentang jumlah anak di Indonesia masih tetap hangat dibicarakan, karena penambahan penduduk masih menjadi masalah penting yang harus ditangani pemerintah bersama masyarakat. Tulisan ini muncul sebagai respon masih akutnya penambahan penduduk dan masalah kependudukan lainnya. Pencermatan penulis terhadap artikel *Babby Boom di Inggris* oleh Elfindri (Teras Utama Padang Ekspres, 19 Juni 2013) adalah bahwa penulisnya ingin menyadarkan bangsa Indonesia bahwa jumlah anak yang terbatas, 1 atau 2 orang merupakan budaya hidup masyarakat modern di Eropah dan itu sudah dilakukan sejak tahun 1980 lalu.

Rendahnya capaian angka kelahiran di Eropah dimana sejak tahun 1980 angka *net replacement rate* (NRR) sudah di bawah satu adalah sebagai konsekwensi dari banyaknya wanita masuk ke pasar kerja, begitu juga karena pandangan terhadap pentingnya pendidikan anak. Begitu juga pemaknaan tentang anak yang begitu tinggi dan memiliki hak-hak yang lebih mulia adalah menjadikan perhatian terhadap jumlah anak dalam satu keluarga. Kondisi yang sama belum tentu dapat disamakan dengan masyarakat Indonesia.

Pemaknaan tentang anak bagi masyarakat Indonesia bukanlah sekadar penduduk atau warga bangsa yang lahir untuk melanjutkan pewarisan kehidupan. Makna anak lebih jauh dari sekadar penduduk, akan tetapi anak memiliki arti teologi (keyakinan agama) dan nilai budaya. Konsep tentang anak bagi bangsa Indonesia jauh lebih dalam dan memberikan nuansa khusus bagi pasangan atau keluarga.

Mengingat kuatnya pengaruh teologi, budaya dan harga diri pada anak maka pilihan orang atau pasangan suami isteri terhadap jumlah anak tidaklah mudah dipukul rata. Ada pasangan yang memutuskan jumlah anaknya 1 atau 2 orang, karena memang atas pertimbangan pendidikan, ekonomi dan kesejahteraannya. Begitu juga ada pasangan yang memilih jumlah anaknya lebih dari 2 orang, karena alasan keyakinan agama, dorongan budaya dan kekuatan ekonomi yang dipunyainya.

TEOLOGI DAN BUDAYA

Di dalam keyakinan Islam pandangan tentang anak dan keluarga adalah reformasi dari pandangan kaum jahiliyah. Dilingkungan arab jahiliyah anak laki dipandang dapat mengakat status sosial keluarga, sedangkan anak perempuan justru menjadi ancaman bagi keluarga, *Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.* (QS. An-Nahl,(16): 58.)

Ketimpangan dan perlakuan tidak adil antara anak laki-laki dan perempuan yang diterapkan masyarakat arab jahiliyah kemudian diperbaiki Allah lewat memberikan kesamaan hak dan kedudukan antara anak laki dan perempuan. Artinya...*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.* (QS. Al-Nisa'(4):1).

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dikembangkan sedemikian rupa, lewat tidak adanya beda nilai amal kedua belah pihak. Artinya... *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik*[Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.] *dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. Al-Nahl, (16):97.)

Dalam hubungannya dengan kehidupan nyata dan tanggung jawab sosial, antara laki-laki dan perempuan harus dapat melakukan tugasnya secara seimbang. Artinya.... *Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'*[Quru' dapat diartikan suci atau haidh.]. *tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan*

Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya [Hal ini disebabkan karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan Kesejahteraan rumah tangga (Lihat surat An Nisaa' ayat 34).]. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah, (2):28)

Bila ditelusuri ke dalam ajaran agama Islam, Allah Swt telah memberikan tuntunan tentang bagaimana seharusnya berkeluarga dan memiliki keturunan. Tuntunan tersebut muncul dalam bentuk kewajiban dan tanggung jawab suami kepada isteri dan sebaliknya serta kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan sebaliknya. Bila semua kewajiban dan tanggung jawab dari masing-masing pihak dapat dipenuhi niscaya keluarga akan berjalan tenteram, tidak ada perselisihan, percekocokan maupun kasus-kasus perselingkuhan, perzinaan yang dapat memperlemah ketahanan keluarga mereka, karena perceraian, terserang penyakit kelamin dan atau HIV/AIDS. Anak-anak juga tidak akan terlantar, sehingga kasus anak kelaparan, anak menjadi gelandangan atau kasus kenakalan anak/remaja dengan segala konsekuensinya dapat dihindari. Bentuk-bentuk kewajiban dan tanggung jawab suami adalah memimpin dan membimbing keluarga lahir batin, melindungi isteri dan anak-anak, memberikan nafkah lahir dan batin sesuai dengan kemampuan, mengatasi keadaan dan mencari penyelesaian secara bijaksana serta tidak bertidak sewenang-wenang.

Bentuk kewajiban dan tanggung jawab isteri adalah menghormati dan mencintai suami, mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya, dan memelihara serta menjaga kehormatan rumah tangga. Dalam hubungan suami isteri ada pula aturan-aturan yang menjadi kewajiban isteri dan hak oleh suami yang meliputi seorang isteri haruslah mematuhi suami. Memelihara harta dan citra diri suami dan isteri. Isteri harus bersedia dibawa berpergian atau mendampingi suami dalam perjalanan. Isteri harus bersedia digauli, tidaklah pantas seorang isteri menolak bila diajak berhubungan dengannya. Bila suami dirumah isteri tidak dianjurkan puasa sunat.

Hal lain yang juga harus mendapat perhatian dalam Islam adalah kewajiban suami dan merupakan hak oleh isteri yang meliputi, memenuhi kebutuhan pokok isteri. Memenuhi kebutuhan biologis. Memberitahu bila berpergian. Berlaku adil bila poligami. Fatwa Umar menimal dalam 4 hari tidur bersama isteri.

Sedangkan berkaitan dengan anak, ada 10 (sepuluh) hak anak yang menjadi pencerminan dari kewajiban dan tanggung jawab orangtua, yaitu:(1) Hak akan kesucian keturunan, (2) Hak untuk hidup, (3) Hak atas keabsahan dan nama yang baik,(4) Hak akan penyusuan, tempat kediaman, pemeliharaan, termasuk perawatan kesehatan dan nutrisi, (5) Hak untuk pengaturan tidur yang terpisah, (6) Hak keamanan di masa depan, (7) Hak atas pendidikan agama dan perilaku yang baik, (8) Hak atas pendidikan dan latihan olah raga serta bela diri,(9) Hak atas perlakuan yang adil, (10) Hak bahwa semua dana yang digunakan untuk menafkahi mereka hanya berasal dari sumber-sumber yang halal. Ayat-ayat Al Qur'an yang menguraikan tentang hak-hak anak tersebut dapat dilihat pada Surat Al-An'am Ayat 151, Surat Al-Isra' Ayat 31, Al Baqarah Ayat 233 dan beberapa hadist nabi.

Beratnya tanggung dan kewajiban terhadap anak, yang sekaligus kewajiban orang tua itu adalah hak anak, maka secara teologis tidak ada alasan pasangan keluarga membatasi jumlah anak. Membuat perencanaan yang matang tentang jumlah anak yang akan lahir dalam satu keluarga adalah bentuk ikhtiar untuk memenuhi hak-hak anak itu. Memiliki jumlah anak terbatas, 1 dan atau 2 orang, tentu akan memberikan kesempatan lebih luas bagi orang tua memenuhi hak-hak anak.

Pandangan teologis yang sering dijadikan alasan bagi pasangan yang menolak keluarga berencana dalam artian mengendalikan jumlah kelahiran adalah bahwa soal anak adalah takdir yang tak boleh dibantah. Allah Swt, memberi manusia kelengkapan pemikiran (*aqal*) untuk menentukan pilihan (*ikhtiar*), tak terkecuali dalam menentukan jumlah anak. Maka tidaklah dapat dikatakan melawan takdir, ketika keluarga menentukan jumlah

anaknyanya. Karena, jumlah anak berkaitan erat dengan kesanggupan memenuhi hak-hak anak.

Hal lain yang tak kalah pentingnya untuk disadari secara kolektif adalah pengaruh budaya yang menjadikan anak tidak menurut semestinya. Orang tua yang menjadikan anak sebagai tenaga kerja yang akan membantunya adalah bentuk lain dari lemahnya budaya menghargai anak. Begitu juga bila anak dijadikan sumber pendapatan keluarga adalah sisi lain dari pengaruh budaya yang menghambat tumbuhnya anak secara baik. Mestinya harus dapat dibangun pola budaya yang mendorong tumbuhnya kesadaran bersama bahwa anak adalah investasi yang harus dikembangkan sebaik mungkin.

Bangunan budaya yang memberikan penghargaan pada anak sebagai sosok orang dewasa masa depan dipastikan akan melahirkan kebudayaan yang pro anak. Jumlah dan kualitas anak diharapkan menjadi pertimbangan oleh pasangan yang akan menentukan jumlah anak yang akan dilahirkannya. Membiarkan jumlah kelahiran anak melawati batas kemampuan ekonomi, sosial dan kehidupan adalah ancaman kolektif untuk keluarga tersebut dan sekaligus untuk masyarakat.

Program pengendalian jumlah penduduk, menjadikan keluarga berkualitas dengan jumlah anak 2 (dua) orang, laki-laki dan perempuan adalah upaya dan ikhtiar yang harus didukung. Penambahan jumlah penduduk, lalu lahir anak-anak yang tidak terdidik atau tidak berkualitas, adalah beban bersama yang dapat menimbulkan ekses sosial. Siapapun akan mudah menerima program pengendalian penduduk dan jumlah anak bila pertimbangan iman, rasio dan kesadaran kolektif berkelindan dengan baik. Ds.19062013.

PEDULI DEMOGRAFI

Survey oleh majalah perempuan di Jepang *Joshi Spa* pada tahun 2013 mengungkapkan bahwa 33,5 persen dari 37.610 orang responden tidak melihat adanya manfaat sebuah pernikahan. “Saat sendiri, kamu bebas menggunakan uangmu. Tidak masalah berapapun yang kamu keluarkan untuk hobi atau segala kegemaran. Begitu menikah, semua lenyap. Dengan kondisi itu bukankah memang tidak ada keuntungannya menikah?. Demikian alasan salah seorang responden. “Saya tidak suka anak-anak, jadi buat apa menikah? Kata reponden yang lain. Hal tersebut tidak saja berlaku pada perempuan juga para pria.”

Keputusan itulah yang menjadi salah satu latar belakang minimnya angka kelahiran di Jepang. Jumlahnya terus merosot. Kementerian kesehatan merilis, tahun lalu hanya ada 1.001.000 bayi (satu persatu juta orang) yang lahir. Turun 9 ribu jika dibanding dengan tahun 2013. Sementara itu angka kematiannya lebih besar yakni 1, 3 juta orang pada tahun 2014. (Baca *Padek, Minggu, 22 Februari 2014, b.7*)

Hasil seurvey terhadap kondisi kependudukan Jepang di atas menarik bila diperhadapkan dengan keadaan kependudukan di Indonesia. Jepang sekarang dan masa datang akan menghadapi masalah berkurangnya jumlah penduduk secara signifikans. Situs informasi Jepang *Nippon.com* yang dibuat Nippon Communication Fondation menulis, jika angka kelahiran terus seperti saat ini, diproyeksikan pada tahun 2050 jumlah penduduk Jepang hanya 97 juta jiwa. Berkurang lebih dari 30 juta saat ini.

Meskipun negara-negara maju mengalami penurun kelahiran, namun mereka sudah menyadari perlu peningkatan jumlah kelahiran guna menjaga populasi penduduk antara angka produktif dengan lanjut usia. Perancis misalnya berhasil meningkatkan angka kelahiran 1.6 menjadi 2.0 pada tahun 2011. Pemerintah mendukung penduduknya punya anak, pemerintah memberikan tunjangan lebih bagi keluarga yang punya anak. Juga membuat aturan agar menyeimbangkan antara pekerjaan dan anak. Termasuk menyediakan tempat penitipan anak dekat

dengan kantor. Secara tegas diperhatikan bagaimana meningkatkan kualitas anak dan keluarga.

POPULASI INDONESIA?

Para ahli kependudukan Indonesia merilis berbagai pendapat tentang penduduk Indonesia. Satu di antara yang dijadikan issue utama adalah Indonesia mengalami dinamika penduduk akibat beberapa perubahan indikator demografi. Dinamika ini menyebabkan tantangan pembangunan Indonesia juga mengalami dinamika dari waktu ke waktu. Seharusnya ini dapat dicermati oleh Pemerintah sebagai suatu sinyal penting. Indonesia mengalami transisi demografi jumlah penduduk usia produktif akan meledak, disebut bonus demografi. Keadaan ini potensial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan sekaligus potensial untuk menghasilkan generasi *baby boom* (tingginya angka kelahiran).

Bersamaan dengan itu dalam jangka panjang Indonesia akan menghasilkan generasi tua akibat harapan hidup (*life expectancy*) yang membaik dan berkurangnya angka kelahiran. Lanjutannya memerlukan investasi kesehatan untuk membuat penduduk berkualitas (*ageing population*) mahal dan jaminan hari tua. Hasil Sensus Penduduk 2010 menunjukkan pertumbuhan penduduk yang naik padahal, di tahun 2050 Indonesia juga akan menghadapi ledakan penduduk lanjut usia (lansia) (diperkirakan mencapai 80 juta jiwa). Artinya, Indonesia akan menghadapi beban ganda (*double burden*) di masa mendatang karena peningkatan drastis jumlah lansia dan penduduk usia muda.

Dampak lanjutan dari dinamika dan transisi penduduk Indonesia berimbas pada penyediaan kebutuhan pembiayaan kesehatan anak dan lansia secara bersamaan. Biaya kesehatan kedua kelompok penduduk tersebut tidak murah, apalagi sistem jaminan sosial nasional belum berjalan. Membengkaknya kebutuhan pembiayaan pelayanan dasar. Terutama untuk penyediaan pendidikan dasar dan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak. Ditambah lagi dengan meningkatnya kebutuhan lapangan pekerjaan, dimana jumlah TKI juga membengkak akibat surplus tenaga kerja.

Bonus Demografi (*demographic dividend*) adalah keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil penurunan fertilitas jangka panjang (Wongboonsin, dkk. 2003). Bonus Demografi terjadi karena penurunan kelahiran yang dalam jangka panjang menurunkan proporsi penduduk muda sehingga investasi untuk pemenuhan kebutuhannya berkurang dan sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga (John Ross, 2004).

Berdasarkan proyeksi 2010-2035, bonus demografi sudah dimulai sejak tahun 2012 dan titik terendah rasio ketergantungan terjadi pada tahun 2028-2031. Potensi bonus demografi meningkatnya jumlah angkatan kerja usia produktif, meningkatnya tabungan masyarakat sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Setiap provinsi memiliki momentum bonus demografi yang berbeda karena rasio ketergantungannya berbeda-beda. (Sumber: Bappenas, dkk, 2013, Proyeksi Penduduk 2010-2035).

Pra-syarat tercapainya Bonus Demografi (1) Suplai tenaga kerja yang besar meningkatkan pendapatan per kapita apabila mendapat kesempatan kerja yang produktif, (2) Peranan perempuan yang juga memasuki pasar kerja, membantu peningkatan pendapatan, (3) Tabungan masyarakat yang diinvestasikan secara produktif dan (4) Modal manusia yang besar apabila ada investasi untuk itu.

Problematika kependudukan Indonesia yang rumit dan luas itu memerlukan perlakuan yang tidak sama. Pada kelompok tertentu dilakukan penyediaan lapangan kerja bagi usia produktif sebagai konsekwensi dari bonus demografi, dipihak lain dibutuhkan penyediaan layanan kesehatan dan fasilitas pendukung bagi penduduk usia lanjut. Beban yang cukup berat pula adalah mengendalikan jumlah penduduk melalui pengendalian kelahiran yang pada daerah tertentu melampaui batas nasional.

ISLAM, PEDULI ANAK DAN KELUARGA.

Menjamin hak hidup, pendidikan, kesehatan, reproduksi yang sehat, pemenuhan hak keimanan dan hak-hak lainnya adalah

tujuan pokok adanya syariat (*maqasidus syariah*). Islam menempatkan kehidupan berkeluarga, punya anak dan hak-hak yang melekatnya sebagai fitrah kemanusiaan dan hak fondemental yang harus dilindungi dan sama sekali tak boleh diabaikan (QS.Ali Imran, 4/1).

Wujud dari kehidupan manusia diabdikan dalam lembaga perkawinan. Perkawinan, Al Qur'an menggunakan istilah "*Mitsaqon Gholidhon*" yang artinya perjanjian yang teguh/kuat. Istilah tersebut pertama-tama menunjuk pada perjanjian antara Allah SWT dengan para Nabi dan Rasul (QS An-Nisa/4:21). Pernikahan dipandang sebagai tugas, dan anak-anak dilihat sebagai salah satu wujud berkah Allah SWT bagi suami isteri. Nabi Muhammad SAW menyebut perkawinan sebagai "setengah ibadah". Perkawinan bukanlah suatu perkara duniawi belaka. Perkawinan sebagai perjanjian timbal balik yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pada suami dan isteri.

Perkawinan adalah suatu persekutuan hidup demi pengesahan hubungan seksual serta untuk mendapatkan keturunan/anak. Dalam nash al-qur'an ditegaskan bahwa setiap pasangan wajib merencanakan keluarganya, *Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.* (QS.An-Nisa'/ 4:9)

Dalam Islam dituntut untuk hadirnya keluarga sejahtera yang disubstansikan dalam bentuk keluarga sakinah. Keluarga sakinah dimana suami ada pembahagian tugas dan tanggung antara isteri dan sebaliknya serta kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap anakanaknya dan sebaliknya. Ada 10 hak anak yang menjadi pencerminan dari kewajiban dan tanggung jawab orangtua, yaitu: (1) Hak akan kesucian keturunan, (2) Hak untuk hidup, (3) Hak atas keabsahan dan nama yang baik, (4) Hak akan penyusuan, tempat kediaman, pemeliharaan, termasuk perawatan kesehatan dan nutrisi, (5) Hak untuk pengaturan tidur yang terpisah, (6) Hak keamanan di masa depan, (7) Hak atas

pendidikan agama dan perilaku yang baik, (8) Hak atas pendidikan dan latihan olah raga serta bela diri, (9) Hak atas perlakuan yang adil, (10) Hak bahwa semua dana yang digunakan untuk menafkahi mereka hanya berasal dari sumber-sumber yang halal. Ayat-ayat Al Qur'an yang menguraikan tentang hak-hak anak tersebut dapat dilihat pada Surat Al-An'am Ayat 151, Surat Al-Isra' Ayat 31, Al Baqarah Ayat 233 dan beberapa hadist nabi.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pandangan kehidupan manusia sekuler yang meremehkan pentingnya keluarga lebih disebabkan virus honisme belaka. Naluri kemanusiaan tidak dapat menerima pengabaikan apalagi meniadakan kehidupan berkeluarga. Kecemasan bangsa maju terhadap penurunan penduduk mereka disebabkan melemahnya kesadaran sipiritualitas dan social budaya mereka. Sementara meningkatkan jumlah penduduk negara berkembang –termasuk Indonesia – lebih karena lemahnya pemahaman dan kesadaran akan arti keluarga, anak dan tanggung jawab agama, social, ekonomi dan kehidupan bangsa secara menyeluruh. Meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya keluarga, anak dan piranti pendukungnya adalah tugas bersama yang harus diemban untuk mewujudkan keluarga bahagia, sejahtera lahir batin dan berkemajuan. *Wallahu'alam bis shawab*. Ds.22022015.

DARURAT ZINA

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra'/17:32). Membaca ayat di atas menjadikan bulu roma “bulu kuduk” orang-orang beragama menjadi berdiri bila diperhadapkan dengan hasil penelitian dokter bahagian reproduksi pada seribu remaja di Padang pada tahun 2009, terdapat 11 persen remaja telah berhubung seks bebas (*Padang Ekspres, Kamis, 19 Februari 2014.h.13*). Seks bebas itu adalah zina.

Data tahun 2009 yang dikemukakan dokter bahagian reproduksi itu tiga tahun terakhir bukannya menurun, tetapi sebaliknya meningkat. Didi Rahady, menulis *Maraknya Penyimpangan Prilaku Seksual di Kalangan Remaja*, banyak sekali remaja yang menghabiskan waktunya untuk yang tidak baik dan menyimpang, 19% pernah melakukan hubungan seksual sampai menyebabkan kehamilan. (*Pos Metro Padang, 10 Agustus 2012,b.6*). Data PKBI Cemara tahun 2013 menatakan terdapat 10,5% remaja kota Padang berperilaku seksual aktif. Pada tahun 2013, penelitian Admin, *Gambaran Penyimpangan Seksual Siswa SMAN di Kota Padang*, 17,5% pernah memakai narkoba dan 16% mengaku pernah melakukan hubungan seksual, (*Harian Singgalang, Padang 15 Juli 2013, b.3*). Syafril Huda melansir temuannya dalam tulisan, *45% Siswa SMAN Kota Padang Nonton Film Porno*, menjelaskan bahwa 21% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seksual bebas (*Harian Kompas, 5 Februari 2014, b.9*).

Penelitian ilmiah yang dilakukan untuk jenjang pendidikan Doktor menyimpulkan bahwa prilaku seksual ada yang bersifat aman (tidak beresiko) dan ada yang tidak aman (beresiko). Adapun bentuk-bentuk penyimpangan seksualitas siswa di SMAN Kota Padang yakni, mulai dari pornografi, bergandengan tangan, berpacaran, berpelukan, berciuman, mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual, ononai, masturbasi, sodomi, homoseksual, lesbian sampai hamil di luar nikah. Berdasarkan hasil persentasi olahan angket diperoleh

kesimpulan bahwa 64,75% terletak antara 515 – 75% ini berarti sebahagian besar siswa/i SMAN di Kota Padang melakukan penyimpangan perilaku seksual. (Mislaini, *Disertasi*, PPs IAIN Imam Bonjol, 2015. 318)

Pengungkapan data penelitian di atas, bukanlah dimaksudkan untuk membuka aib masyarakat Kota Padang, atau siapapun yang merasa tidaknya nyaman membaca hasil temuan ilmiah di atas, akan tetapi ditujukan untuk menjadi peringatan (*warning*) bagi semua pihak yang memiliki tanggung jawab moral menjaga masa depan anak negeri ini. Kajian ilmiah yang lazimnya dilakukan obyektif, tanpa pesan sponsor, bernilai ilmiah adalah cara keilmuan yang harusnya dihargai untuk dijadikan pedoman dalam menetapkan kebijakan, lebih-lagi lagi kebijakan yang berkaitan dengan moral, budaya, peradaban dan martabat bangsa.

KONTROL KETAT DAN KETEGASAN HUKUM.

Bahaya zina membawa dampak kerusakan bagi kemaslahatan alam. Ketika wanita berzina, ia membuat seluruh keluarganya, maupun kerabatnya menanggung aib. Ia juga membuat mereka malu, jika ia sampai hamil akibat zina. Apabila ia membunuh anaknya, berarti ia telah melakukan zina sekaligus pembunuhan. Jika ia menanggung bayinya ke suami nantinya, berarti telah ia memasukkan orang asing dalam keluarganya hingga ia pun menjadi ahli waris, padahal bukan keluarganya. Nasabnya dinisbatkan kepada mereka padahal bukan termasuk keturunan mereka, dan lain sebagainya yang termasuk kerusakan akibat zina.

Adapun zina orang laki-laki juga berarti mencampuradukkan *nasal* dan merusak serta menghancurkan kehormatan perempuan suci. Di samping menghancurkan kehidupan alam *barzakh* dan akhirat, dosa besar ini juga mendatangkan kehancuran dunia dan agama. Berapa banyak keharaman yang diterjang, hak-hak yang diabaikan, dan kezhaliman yang dilakukan akibat zina!

Begitu besarnya dampak yang ditimbulkan zina maka tidaklah salah bila zina dikutuki. Pernyataan bahwa darurat zina bukanlah mengada-ada atau melebih-lebihkan masalah. Tetapi benar adanya, bukan saja kalangan remaja atau siswa, justru

pria dewasa yang sudah punya pasangan hidup yang sah juga tidak luput dari virus zina ini. Tumbuhnya budaya hidup menyimpang dan perilaku bebas yang dihembuskan oleh hedonisme, diperparah lagi lemahnya control orang tua dan tokoh masyarakat serta hukum yang ringan terhadap pelaku zina adalah factor-faktor yang menjadi pemicu bergentayangan pezina diberbagai sudut negeri. Tempat wisata yang tidak nyaman bagi keluarga, karena melihat ulah perilaku menyimpang yang mendorong perzinaan adalah bentuk nyata beraninya mereka berbuat zina.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa pencegahan perilaku menyimpang dan meminimalisir perbuatan zina dikalangan remaja dan siswa diperlukan control yang ketat, tegas dan mendidik oleh setiap orang tua dan masyarakat lingkungan. Penegakkan hukum, pengontrolan aparat penegak aturan pada tempat wisata, tempat hiburan, rumah kost dan penginapan yang berpotensi menimbulkan perzinaan adalah cara tepat untuk mencegah darurat zina. Semoga semua pihak istiqamah menjaga nilai, moral dan kebaikan untuk semua. Amin. Ds.19022015.

PEMUDA DAN MAHASISWA BERWAWASAN KEPENDUDUKAN³²

Kekhawatiran tentang ledakan kependudukan dunia dan Indonesia telah menjadi isu bersama jika tidak dikendalikan sedemikian rupa. Pakar kependudukan memberikan analisis bahwa telah terjadi ketimpangan antara negara maju dan negara berkembang. Sekitar 7 Milyar penduduk dunia, 82% diantaranya merupakan penduduk yang tinggal di negara-negara berkembang. Rata-rata pertumbuhan penduduk di negara maju hanya 0,2 % per tahun. Sementara itu, pertumbuhan penduduk di negara berkembang mencapai 1,4 %, bahkan untuk negara tertinggal angkanya 2,4 persen.

Begitu juga angka kematian Ibu, bayi, dan balita di negara berkembang dan tertinggal tinggi sekali. Para Ibu di negara berkembang memiliki resiko kematian akibat kehamilan dan melahirkan sebesar 10 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu-ibu di negara maju. Lebih buruk lagi kondisi di negara tertinggal, di mana risiko kematian ibu sekitar 16 kali dibandingkan dengan di negara maju. Bayi yang dilahirkan hidup di negara berkembang punya resiko kematian 40 kalilebih besar dibandingkan dengan bayi di negara maju.

KEPENDUDUKAN DAN BONUS DEMOGRAFI.

Situasi penduduk Indonesia dalam tiga abad terakhir, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan naik empat kali lipat. Pada abad ke-17(tahun 1600-an), jumlah penduduk yang tinggal di Indonesia diperkirakan hanya sekitar 10 juta jiwa. Pada awal abad ke-20, naik menjadi 40 juta jiwa. Indonesia hanya membutuhkan waktu satu abad (1900-2000) untuk bertambah penduduk nya sebanyak lima kali lipat. Berdasarkan Laporan Pembangunan Milenium (MDGs) 2010 yang dikeluarkan Bappenas, angka kematian bayi adalah 34 per 1000 kelahiran hidup. Capaian ini lebih baik dibandingkan tahun 1991 yang

³²Bahan pada pertemuan Peran Pemuda/Mahasiswa Lintas Agama Dalam Mensosialisasikan Pembangunan Berwawasan Kependudukan, Sabtu, 1 November 2014. Di Kantor BKKBN Propinsi Sumatera Barat

mencapai 68 per 1000 kelahiran hidup. Tingkat kematian bayi ini setara dengan negara Iran, Kazakstan, Kosovo dan Guatemala, berbeda jauh dengan Singapura dimana hanya dua per 1000 kelahiran hidup. 33

Bersamaan dengan kecemasan tentang ledakan kependudukan di negara berkembang- Indonesia bahagian darinya- muncul pula potensi yang harus dapat dimaksimalkan sedemikian rupa. Dalam hitungan ekonomi nasional, penduduk usia muda 15-29 tahun yang bekerja adalah pendongrak peningkatan pendapatan perkapita. Mereka menjadi bahagian dari transisi demografi Indonesia karena perubahan struktur umur penduduk dan jenis kelamin akibat menurunnya angka kelahiran dan angka kematian, serta meningkatnya usia harapan hidup terus menerus dalam 30 tahun terakhir. Meneropong Indonesia tahun 2025, salah satu keuntungan negeri ini adalah bonus demografi (demographic dividend) karena perubahan struktur umur penduduk dan menurunnya rasio ketergantungan berdasarkan umur (age dependency ratio), yaitu perbandingan jumlah penduduk anak-anak (di bawah usia 15 tahun) dan penduduk lansia (di atas 65 tahun) terhadap populasi usia kerja (15-64 tahun) 34.

Sensus penduduk Indonesia tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,6 juta orang. Indonesia merupakan negara nomor empat terbesar di dunia, setelah China, India dan Amerika Serikat. Peneliti LIPI ini menegaskan bahwa Indonesia diperkirakan puncak bonus demografi pada tahun 2017 sampai tahun 2019. Artinya, komposisi jumlah penduduk dengan usia produktif 15-64 tahun mencapai titik maksimal, dibanding usia non produktif 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas. Pada puncak bonus demografi itu proporsi penduduk usia produktif mencapai 55,5 persen.

³³ Sonny Harry B. Harmadi, Kepala Lembaga Demografi FEUI dan Ketua Umum Koalisi Kependudukan, Makalah Mukernas Fapsedu, Bogor 5-7 Juni 2012.

³⁴ Aswatini, Deputy Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan LIPI, Tahun 2017-2019 Puncak Bonus Demografi, *Jurnal Keluarga*, edisi XII, Desember 2012. H.26

“Bonus demografi menjadi sebuah keuntungan, jika penduduk usia produktif itu berkualitas. Tetapi, jadi bencana ketika penduduk usia produktif dalam kondisi pendidikan rendah, keahlian rendah, serta kondisi kesehatan buruk, yang membuatnya tidak dapat memproduksi secara optimum”. 35

Pembahasan ini dapat menyimpulkan bahwa ledakan kependudukan dan bonus demografi adalah dua hal yang harus disikapi secara benar dan bertanggung jawab. Pengendalian kependudukan dalam batas-batas tertentu harus tetap dilaksanakan, bersamaan dengan itu bonus demografi harus bisa dimanfaatkan sedemikian rupa.

PEMUDA & PEMBANGUNAN KEPENDUDUKAN.

Secara sederhana pembangunan berwawasan kependudukan mengandung dua makna sekaligus yaitu, pertama, pembangunan berwawasan kependudukan adalah pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi penduduk yang ada. Penduduk harus dijadikan titik sentral dalam proses pembangunan. Penduduk harus dijadikan subjek dan objek dalam pembangunan. Pembangunan adalah oleh penduduk dan untuk penduduk. Makna kedua dari pembangunan berwawasan kependudukan adalah pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan lebih menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dibandingkan dengan pembangunan infrastruktur semata-mata.

Pembangunan berwawasan kependudukan sudah lama didengar dalam bentuk atau format lain, tetapi masih mengalami banyak hambatan dalam pelaksanaannya. Sudah lama didengungkan mengenai penduduk sebagai subjek dan objek pembangunan, atau mengenai pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, atau pembangunan bagi segenap rakyat. Sudah saatnya konsep tersebut diimplementasikan dengan sungguh-sungguh jika tidak ingin mengalami krisis ekonomi yang lebih hebat lagi pada masa mendatang. Dengan demikian, indikator keberhasilan ekonomi harus diubah dari sekedar GNP atau GNP per kapita menjadi aspek kesejahteraan atau memakai

³⁵*ibid*

terminologi UNDP adalah indeks pembangunan manusia (HDI), indeks kemiskinan sosial (HPI), dan indeks pemberdayaan gender (GEM), dan sejenisnya. Memang mempergunakan strategi pembangunan berwawasan kependudukan untuk suatu pembangunan ekonomi akan memperlambat tingkat pertumbuhan ekonomi. Namun, ada suatu jaminan bahwa perkembangan ekonomi yang di capai akan lebih berkesinambungan (*sustainable*). Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya akan membawanya pada peningkatan ketimpangan pendapatan. Industrialisasi dan liberalisasi yang terlalu cepat akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi sekaligus juga meningkatkan jumlah pengangguran dan setengah menganggur.

Sungguh menjadi sebuah hal sangat riskan ketika pemerintah tidak mengutamakan atau terkesan mengabaikan pembangunan berwawasan kependudukan. Hal ini tidak lain karena keinginan pemerintah untuk mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang harus senantiasa tinggi. Pertumbuhan ekonomi menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan pembangunan nasional. Walaupun Indonesia memiliki wawasan trilogi pembangunan, yaitu pertumbuhan, pemerataan, dan stabilitas, pada kenyataannya pertumbuhan senantiasa mendominasi strategi pembangunan nasional. Karena mengabaikan aspek pemerataan pembangunan akhirnya muncul keadaan instabilitas dan kesenjangan antara golongan dan wilayah.

Strategi pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan tanpa melihat potensi penduduk yang ada nyatanya tidak berlangsung secara berkesinambungan. Jika dikaitkan dengan dengan krisis ekonomi, terjadi krisis tersebut tidak lepas dari kebijakan ekonomi yang kurang memperhatikan dimensi kependudukan. Strategi ekonomi makro yang tidak dilandasi pada situasi atau kondisi maupun potensi kependudukan yang ada menyebabkan pembangunan ekonomi tersebut menjadi sangat rentan terhadap perubahan. Oleh karena itu belum terjadi strategi pembangunan yang berorientasi serius pada aspek kependudukan.

Amat sangat perlu diperhatikan oleh semua pihak bahwa penduduk merupakan isu yang sangat strategis dalam kerangka

pembangunan nasional. Berbagai pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut; (1) Penduduk merupakan pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang dilakukan. Dapat dikemukakan bahwa penduduk adalah subjek dan objek pembangunan. Jadi, pembangunan baru dapat dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam arti luas yaitu kualitas fisik maupun non fisik yang melekat pada diri penduduk itu sendiri. (2). Keadaan penduduk yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai, akan merupakan pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan tingkat kualitas rendah, menjadikan penduduk tersebut hanya sebagai beban bagi pembangunan nasional. (3). Dampak perubahan dinamika kependudukan baru akan terasa dalam jangka yang panjang. Karenanya, seringkali peranan penting penduduk dalam pembangunan terabaikan. Sebagai contoh, beberapa ahli kesehatan memperkirakan bahwa krisis ekonomi akan memberikan dampak ember terhadap kesehatan seseorang pada 25 tahun ke depan atau satu generasi.

Dalam kaitannya dengan peran pemuda dalam mensosialisasikan pembangunan berwawasan kependudukan jelas sekali, karena dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Dalam sejarah pergerakan dan perjuangan bangsa Indonesia, pemuda selalu mempunyai peran yang sangat strategis di setiap peristiwa penting yang terjadi. Ketika memperebutkan kemerdekaan dari penjajah Belanda dan Jepang kala itu, ketika menjatuhkan rezim Soekarno (orde lama), hingga kembali menjatuhkan rezim Soeharto (orde baru), pemuda menjadi tulang punggung bagi setiap pergerakan perubahan ketika masa tersebut tidak sesuai dengan keinginan rakyat. Pemuda akan selalu menjadi *People make history* (orang yang membuat sejarah) di setiap waktunya. Pemuda memang mempunyai posisi strategis dan istimewa. Secara kualitatif, pemuda lebih kreatif, inovatif, memiliki

idealisme yang murni dan energi besar dalam perubahan sosial dan secara kuantitatif, sekitar 30-40 % pemuda dari total jumlah penduduk Indonesia dalam kisaran umur 15-35 tahun dan akan lebih besar lagi jika kisaran menjadi 15-45 tahun.

Masalah ledakan penduduk masih tetap menjadi kendala bagi percepatan pembangunan di Indonesia, karena jumlah penduduk miskin dan lemah masih tinggi. Bersamaan dengan itu juga perlu dipersiapkan bomus demografi yang segera datang. Jumlah tenaga muda dan produktif banyak dapat membawa kesejahteraan, sekaligus juga bisa membawa bencana bila ia tidak kualitas. Peran penting dan strategis pemuda dan mahasiswa dalam mensosialisasikan pembangunan berwawasan kependudukan dapat dilakukan bersamaan dengan fungsi mereka sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan. Ambon I/4.31102014.

PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA PENDEKATAN AGAMA³⁶

Ketika kehidupan terus maju dan berkembang banyak cara yang ditempuh manusia untuk menentukan arah perubahan yang hendak mereka lakukan. Perubahan kehidupan bukanlah terjadi secara kebetulan dan tak beraturan, akan tetapi ia bergerak dalam satu mainstream yang terukur dan bisa diarahkan. Pencapaian orang tentang apa makna dan hakikat kehidupan adalah pertanyaan dasar yang diajukan oleh setiap orang yang ingin dapat kedamaian dalam kehidupan.

Sejak masa silam agama dan dan filsafat adalah dua intitusi yang dengan amat jelas memberikan jawaban terhadap masalah pelik kehidupan. Kalangan pemikir – kemudian disebut sebagai filosofof- membuat jawaban dengan menggunakan alam pikiran sebagai tolok ukur kebenaran, sedangkan kalangan agamawan mencoba menjelaskan kehidupan dengan menggunakan dalil wahyu. Wahyu yang diyakini sebagai ‘bahasa suci’ dar sang pencipta diyakini dapat menyelesaikan semua masalah.

Problema Remaja Kotemporer.

Sejalan dengan perkembangan dan kompetisi yang tengah dihadapi oleh masyarakat moderen maka problemapun berkembang demikian pesatnya. Tak terkecuali juga masalah yang dihadapi remaja. Remaja sebagai calon atau tunas bangsa adalah masa dimana anak manusia tengah mencari jati dirinya. Dalam pencarian jati diri itu sang remaja sering terombang-ambing dan berada dalam keragu-raguan dan kecemasan.

Keragu-raguan dan kecemasan yang sering diidap oleh remaja tidak jarang membawa mereka kepada prilaku menyimpang. Di antara prilaku menyimpang yang kelihatan dengan kasat mata adalah prilaku yang tidak sejalan dengan norma agama, adat dan peraturan pemerintah. Tidak terlalu sulit menunjukkan bahwa

³⁶ Materi Kordinasi Pengembangan Kebijakan Tentang Pencegahan Kenakalan Remaja Bagi Guru SMA/SMK Suamtera Barat, 16 Oktober 2014 di Hotel Rangkayo Basa Jln.Hang Tuah 211 Padang.

remaja kita tengah berada dalam problema yang cukup besar dan menglobal. Diantara problema yang cukup krusial antara lain:

Dekadensi moral (kerusakan akhlak).

Kerusakan moral remaja tidak terlalu sulit menunjukkannya. Betapa banyak remaja kita yang sering mengambil jalan pintas. Katakanlah misalnya di sekolah hampir saja menjadi budaya remaja kita mereka tidak sungkan-sungkan untuk mencontek, mengambil catatan kawan. Ujian dengan jimat (bahan ajar yang disimpan secara sembunyi-sembunyi), dan tindakan tidak terpuji lainnya dianggap sebagai hal biasa. Dalam kasus terbaru anak-anak Sekolah Dasar di Bukitting melakukan tindakan main kasar terhadap temannya.

Dalam bidang yang berkaitan dengan pergaulan, banyak pula remaja di Sumatera Barat yang kurang mengidahkan lagi norma-norma adat, norma agama dan peraturan pemerintah. Pergaulan bebas, hubungan bebas antara remaja putra dan putri, yang akibatnya ada yang hamil di luar nikah. Lebih parah lagi ada pula remaja Sumatera Barat yang terlibat pada dunia dugem, dunia narkoba, minum keras dan cara-cara hidup menyimpang lainnya.

Budaya malas dan lemah kreativitas.

Budaya malas dan lemah kreativitas adalah problema remaja yang cukup mencemaskan. Bila remaja malas belajar misalnya, apa jadinya bangsa ini. Bukankah remaja adalah pemimpin masa datang. Hukum alam mengatakan tidak ada kesuksesan tanpa kesungguhan. Kreativitas adalah modal awal untuk lahirnya orang-orang yang inovatif, kreatif dan dinamis. Hanyalah orang-orang yang kreatiflah yang dapat melakukan perubahan dan pembangunan. Anak bangsa yang cerdas dan kreatif adalah modal dasar pembangunan yang diharapkan dapat memberikan perbaikan bagi kemajuan bangsa ini.

Prilaku menyimpang dan tidak taat aturan.

Kehidupan di mana saja pasti ada aturan. Adanya aturan dan ketentuan dimaksudkan untuk menjaga ketenteraman bersama. Bayangkan apa jadinya kehidupan bila orang tidak taat aturan. Melanggar aturan biasa disebut sebagai prilaku menyimpang.

Aturan dan ajaran agama menetapkan bahwa orang harus bisa menyesuaikan hidupnya bersama orang lain, maka kehidupan yang tidak mau ikut goro misalnya termasuk penyimpangan sosial. Anak harus taat dan patuh pada orang tuannya, itu kata aturan dan norma, bila ini diabaikan maka itu disebut perilaku menyimpang.

Lalaikan kewajiban agama.

Bersamaan dengan banyaknya remaja Sumatera barat yang cenderung taat dalam beragama. Namun tidak dapat dipungkiri banyak pula remaja kita yang lalai dalam melaksanakan perintah agama. Kegiatan wirid remaja dan pesanteren ramadhan yang diharapkan untuk mendorong remaja cinta masjid, patuh dan taat melakukan agama, ternyata belum melihat hasil yang mengembirakan. Begitu juga ditemui di Sekolah SLTP dan SLTA belum begitu semaraknya kegiatan keagamaan remaja kita. Ini juga problema remaja yang harus diperhatikan demi masa depan mereka.

Banyak lagi problema yang dihadapi remaja Sumatera Barat hari ini. Problema remaja selalu berkembang sepertinya dunia moderen berkembang. Di antara faktor-faktor yang seharusnya diwaspadai adalah kuatnya arus budaya luar. Budaya pakaian, gaya hidup, dan sebagainya seolah-olahnya tidak lagi menghargai budaya negeri sendiri. Tersedianya jaringan telekomunikasi global yang begitu cepat, mudah dan murah adalah problema yang tidak kecil bagi pertahanan budaya kita.

Dampak tak sengaja dari kebebasan dan ketidaksiapan menghadapi budaya global adalah munculnya keresahan sosial, konflik keluarga, pencurian dan pelanggaran lainnya. Dari sisi ekonomi, remaja juga dihadapkan pada kesulitan ekonomi. Uang sebagai alat ekonomi begitu penting, sementara untuk mendapatkannya begitu sulit, karena terbatasnya lapangan kerja.

SOLUSI

Meskipun mengunungnya problema remaja di Sumatera barat, kita tidak boleh kehilangan akal, apalagi kalau kita hanya menyerah pada keadaan. Semua pihak harus terus menerus mencari pemecahan masalahnya. Orang tua harus mampu

mengontrol anak remajanya. Guru dituntut memberikan bimbingan yang sungguh terhadap remaja yang diajarnya. Perintah tentu juga harus segera bertindak cepat untuk mengatasi problema yang tengah dihadapi remaja kita. Lembaga masyarakat tidak boleh berlepas tangan terhadap masalah yang tengah menghadapi remaja kita. Lalu apa yang bisa dilakukan. Ada dua cara yang harus dilakukan, yaitu:

Pendekatan Struktural.

Penguatan terhadap pembinaan remaja, seperti yang sudah dilakukan di beberapa Kabupaten dan Kota, seperti melalui beberapa kegiatan remaja, wirid remaja, pesanteren ramadhan, PMI Remaja, kegiatan remaja lainnya, patut diperhatikan dan diikuti berbagai pihak. Tindakan aparat polisi dan SATPOL terhadap remaja yang melakukan tidak terpuji adalah bahagian dari usaha kita mengatasi masalah remaja. Memperbanyak kegiatan positif yang dilakukan remaja ada upaya kita mengatasi masalah remaja. Tindakan razia dan represif, khususnya dalam masalah narkoba dan obat terlarang, adalah kerja serius untuk membenahi remaja kita.

Pendekatan Kultural.

Penguatan pendidikan adalah cara paling tepat untuk memperkecil masalah remaja. Pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan mujahadah adalah bentuk-bentuk pendidikan yang seharusnya dimiliki remaja. Menampakkan pengaruh iman dalam realitas sosial adalah cara tepat untuk memberikan modal kejiwaan bagi remaja. Optimis dengan spiritualitas juga patut dikembangkan dikalangan remaja. Pengembangan etos kerja remaja hendaknya harus mendapat porsi yang memadai. Remaja digiring untuk segera menemukan hidayah sebagai spirit kehidupannya, sebagai remaja yang dibimbing hidayah, jelaskan akan mudah menemukan solusi bagi probemanya.

Banyak lagi teori solusi yang dapat diberikan. Namun yang paling penting itu adalah bagaimana setiap remaja memiliki kesadaran dan kemauan untuk terus maju dengan tetap mewaspai bahaya yang akan mengintainya. Masalah adalah tantangan yang membutuhkan solusi. Solusi cerdas hanya bisa

didapatkan oleh orang cerdas. Jadilah kalian orang yang cerdas, tangkas, dan ikhlas.

Penguatan Budaya Agama di Sekolah.

Penguatan budaya agama di Sekolah kebijakan yang harus dilakukan oleh pemangku kepentingan di Sekolah, kepala sekolah, guru dan pengawai, adalah menjadikan Guru sebagai Penunjuk Arah dan Teladan di Sekolah, Guru sebagai pemberi semangat dan inspirator. Guru sebagai orang tua dan agen perubahan dan guru sebagai sahabat dan rekan belajar. Budaya agama di Sekolah dapat dimulai dari sederhana, antara lain:

- a. Budaya salam, ketika ketemu (guru, siswa dan orang tua) saling mengucapkan salam, menebar senyum dan berjabat tangan.
- b. Budaya bersih adalah kegiatan kebersihan sekolah dan kebersihan diri.
- c. Kegiatan praktek ibadah dan keagamaan siswa yang dinilai oleh guru.
- d. PHBI adalah kegiatan hari besar keagamaan yang melibatkan semua komponen sekolah dan warga sekitar sekolah.
- e. Melakukan Doa sebelum/sesudah belajar dipimpin oleh kepala sekolah melalui pengeras suara yang diletakkan di setiap kelas.
- f. Budaya disiplin dimana siswa tidak diperkenankan masuk kelas bila terlambat dan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah,
- g. Budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas adalah siswa dilatih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cepat, tepat waktu, dan berharap mendapatkan pahala dari Allah,
- h. Wisata Religius yaitu mengenalkan kepada siswa tentang warisan budaya keagamaan yang harus dilestarikan. Wujudnya bisa berkunjung ke masjid bersejarah, napak tilas kampung tokoh Islam nusantara, dll.
- i. Tadarus al-Qur'an yaitu pembacaan ayat al-Qur'an selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran.

- j. Kegiatan Imtaq dalam PBM, kegiatan ini misalnya dilaksanakan secara serentak hari Jum'at dengan alokasi waktu dua jam pelajaran pada jam pertama. Kegiatan Imtaq diisi dengan kegiatan yang bervariasi yaitu kultum diisi oleh perwakilan siswa dari tiap-tiap kelas, memperlancar bacaan do'a-doa, tadarus Al Qur'an sampai dengan ceramah agama baik oleh guru dari dalam maupun dengan mengundang ustadz dari luar sekolah.
- k. Berbusana Muslimah (Memakai Jilbab)
- l. Sholat berjamaah di masjid sekolah pada saat jam istirahat,
- m. Shalat Jum'at di Mushalla/Masjid Sekolah,
- n. Kotak Amal pada Hari Jum'at, Majelis Ta'lim Dharma Wanita dan Guru,

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas, kuantitas dan keterlibatan semua pihak dalam mendorong kegiatan positif dikalangan remaja. Usia produktif, energy berlebih yang dimiliki remaja sedapat mungkin harus disalurkan lewatkan kegiatan produktif, positif dan bernilai tinggi bagi masa depan mereka. Semoga kita semua menyiapkan diri menjadi pejuang untuk kebaikan di masa datang. Amin. Ds.15102014.

DAFTAR BACAAN

- Afrinaldi, *Kursus Pra Nikah BP4 Kota Pariaman*, 2015, IAIN Bukittinggi.
- Afrizal, *Dialog Interaktif PKBI Sumbar*, 1 Mei 2015 PKBIPadang.
- Aswatini, Deputi Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan LIPI, Tahun 2017-2019 *Puncak Bonus Demografi*, *Jurnal Keluarga*, edisi XII, Desember 2012. H.26
- Buku Pengangan BP 4 Kursus Pra Nikah, BKKBN, h.3.
- Duski Samad, *Jurnal Perempuan dan Gender*, PSW IAIN Imam Bonjol Padang, Oktober 2013. *Makalah Orentasi BP4 Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sumatra Barat*, Hotel Padang, 9 Oktober 2012. *Makalah Pembentukan Jejaring Advokasi KKB dengan Mitra BKKBN Sumbar*, Rabu, 26 November 2014, di Pangeran Beach Hotel Padang. *Makalah Seminar Kependudukan BKKBN Sumatra Barat*, Sabtu 26 November 2011. *Makalah Workshop Konseling Pra Nikah GenRe (Generasi Berencana) BKKBN Sumatra Barat*, Senin, 17 Maret 2014 di Gedung Pramuka Padang. *Pembinaan dan Pendidikan Siswa SMA/SMK Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja*, SETDA Prop.Sumbar, 17-18 Oktober 2013, Hotel Pangeran Padang.
- Gusril Kenedy, *Dalam Kutubah Mitigasi Bencana*, Duskisamad Institut, Padang, 2015, h.312.
- Harian Republika, *Cinta Anak, Sunah Rasul*, 11 Mei 2014.h.15.
- LP2M ToR, *Lokakarya Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) bagi Tokoh Adat dan Tokoh Agama di Kota Padang*. 2015.

Pidato, Kepala BKKBN Sugiri Syarief saat memberikan keynote Speech dalam workshop “Generasi Berencana dan Berkarakter” di Desa Wisata TMII Jakarta, Sabtu (26-5-2012).

Sonny Harry B. Harmadi, *Kepala Lembaga Demografi FEUI dan Ketua Umum Koalisi Kependudukan*, Bogor 5-7 Juni 2012. Sugiri Syarief, *Keynote Speech dalam workshop “Generasi Berencana dan Berkarakter” Jakarta*, Sabtu (26-5-2012

IDENTITAS

Nama Lengkap PROF. DR. Drs. DUSKI SAMAD, M. Ag.
Tempat Lahir Nagari Sikabu Lubuk Alung, Kabupaten Padangpariaman Propinsi Sumatera Barat .Tanggal Lahir 18 Juli 1960. Pangkat Guru Besar Dalam Ilmu Tasawuf pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Alamat Jalan Ambon I No. 4 Wisma Indah Siteba Nanggalo Padang HP.081363271302. duskisamad60@gmail.com. www.profduski@com.

PENELITIAN TENTANG KKBBK.

Model Penguatan Ketahanan Keluarga Berbasis Adat Basandi Syarak Pada Kawasan GACILTAS di Sumatera Barat, Kerjasama BKKBN Sumatera Barat, Penerbit PSPH IAIN Imam Bonjol, 2012. *Model Pola Kerjasama BKKBN dan BAZNAS Dalam Pemberdayaan Kelompok UPPKAS Melalui Dana Zakat*, Penerbit PSPH IAIN Imam Bonjol, 2014. *Efektifitas Layanan Konseling Pra Nikah*, Kerjasama PSPH-BKKBN Provinsi Sumatera Barat, 2015. *Sustainability PIK-R Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Kematangan Usia Perkawinan*, Kerjasama PSPH-BKKBN Provinsi Sumatera Barat, 2016. *Buku Modul Kependudukan Dalam Pandangan Islam untuk SMA/SMK/MA untuk Pesanteren Ramadhan, 2017*, diterbitkan BKKBN Pusat.

ARTIKEL DAN MAKALAH KKBBK

Mencegah Malapetaka Zina dan AIDS, Harian Padek, 10 Desember 2011. *Maulid, Rasul Pro Damai Anti Kekerasan*, Harian Haluan, 20-1-2016. *Satuan Tugas Sesat dan Fasad*, Makalah, Pencegahan LGBT MUI Padang Pariaman, 28 Mei 2016. *Keluarga Bahagia, Sejahtera dan Berencana*, Makalah Dialog Hari Keluarga bersama anggota DPR RI, 31 Agustus 2016. *Konseling Pra Nikah*, BP 4 Kota Pariaman, Makalah

Seminar Bersama BP4 Pusat, 27 Oktober 2016. *Metode Pembentukan Karakter Pemuda*, Makalah Seminar LKAAM Padang, 29 Desember 2016. *Keluarga Berkarakter Kunci Ketahanan Keluarga*, Makalah Harganas, 6 Agustus 2015 di Kota Payakumbuh, *Kumpulan Tulisan Tentang Materi ajar dan Makalah terkait KB, Kependudukan dan Keluarga..*

SEMINAR DAN WORKSHOP

Pengembangan jejaring Kemitraan Bidang Penelitian dan Pengembangan Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga, 23-29 November 2015, BKKBN Pusat. Pembedad Buku, Al'Alaq Ilmu Kedokteran Reproduksi, Fakultas Kedokteran Unand, 12 Desember 2012. Pemateri Seminar Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga di Perwakilan BKKBN Sumatera Barat, Kabupaten Kota, sejak 2004.

DUKUNGAN PADA KKBBK

Ketua Forum Antar Pemuka Agama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan (FAPSEDU) 2012-2017 dan 2017-2022. Dewan Pakar Koalisi Kependudukan Propinsi Sumatera Barat. Ketua Peneliti Pusat Studi Pendidikan dan Humaniora (PSPH) UIN Imam Bonjol mitra strategis BKKBN. Pengajar Tetap Islam, Adat dan KB di Perwakilan BKKBN Sumatera Barat, Kabupaten Kota, sejak 2004.

PENGIAT MASYARAKAT

Ketua Pimpinan Pusat Tarbiyah Islamiyah PERTI, 2016-2021. Ketua Dewan Pengarah BP4 Propinsi Sumatera Barat 2016-2021. Ketua Umum MUI Kota Padang, 2016-2021. Ketua Umum MUI Kota Padang, 2012-2016. Ketua Litbang Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Sumatera Barat. Ketua Pengawas Komite Madrasah IC Padang Pariaman, 2016-2021. Ketua PERTI Sumatera Barat, 2013-2018. Ketua Umum Forum Umat Beragama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan (FAPSEDU) Sumatra Barat, 2012-2017. Majelis Pakar Koalisi Kependudukan dan Pembangunan

Sumatera Barat 2011-2014 dan 2014-2018. Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sum. Barat. 2012-2017. Ketua Bidang Akses dan Mutu Pendidikan Dewan Pendidikan SB 2011-2015. Ketua Bidang Akses dan Mutu Pendidikan Dewan Pendidikan SB 2015-20120. Ketua Bidang Adat dan Agama, Gerakan Bela Negara Sumbar, 2015-2020. Ketua Bidang Adat dan Agama PKDP Sumbar, 2010-2015 dan 2015-2020. Penulis dan Kolumnis di Harian Daerah, Nasional dan Mubaligh sejak 1980.

IDENTITAS

Nama Lengkap PROF. DR. Drs. DUSKI SAMAD, BA, M. Ag.
Tempat Lahir Nagari Sikabu Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman
Propinsi Sumatera Barat . Tanggal Lahir 18 Juli 1960.
Pangkat Guru Besar Dalam Ilmu Tasawuf
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
Alamat Jalan Ambon I No. 4 Wisma Indah Siteba Nanggalo Padang
HP:081363271302. duskisamad60@gmail.com. www.profduski@com

Ketua Forum Antar Pemuka Agama Peduli Keluarga Sejahtera
dan Kependudukan (FAPSEDU) 2012-2017 dan 2017-2022.
Dewan Pakar Koalisi Kependudukan Propinsi Sumatera Barat.
Ketua Peneliti Pusat Studi Pendidikan dan Humaniora (PSPH)
UIN Imam Bonjol mitra strategis BKKBN.
Pengajar Tetap Islam, Adat dan KB di Perwakilan BKKBN Sumatera Barat,
Kabupaten Kota, sejak 2004

PENGHARGAAN

1. Darma karya kencana dari BKKBN Pusat 2017
2. Tokoh Pegiat Kerukunan Sumatera Barat dari Menteri Agama RI
Tahun 2017
3. PIN Emas Tokoh Keagamaan Kota Padang dari Gubernur
Propinsi Sumatera Barat Tahun 2017
4. Doktor Terbaik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2003
5. Piagam Penghargaan Presiden RI tentang Penggerak Keagamaan
Tahun 2008

ISBN 978-623-92096-8-1

ISBN



9 786239 209681